PENA CENDEKIA

# METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# Metodologi Pembelajaran

# AGAMA ISLAM

**UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

**Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

**Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

# Metodologi Pembelajaran
# AGAMA ISLAM

PENA
CENDEKIA

Metodolofi Pembelajaran Agama Islam
Copyright © 2022 by Pena Cendekia ***All Right Reserved***

Penulis: Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
Desain Cover : Zero Design

Diterbitkan oleh
PENERBIT PENA CENDEKIA
Jl. Jemurwonosari 140 – Surabaya 60237
Telp. +62 85 7855 222 83
Website: www.penacendekia.com
E-mail: pena_cendekia@yahoo.com

ISBN 978-623-99822-6-3
viii+ 155 hlm, 14,8x19,5 cm
***Cetakan Perdana : Juni, 2019***

# Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahiim,* dengan menyebut Asma Allah penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat *Ilahy Rabby,* karena hanya dengan KaruniaNya, penulis bisa merampungkan Buku yang berjudul "Metodologi Pembelajaran Agama Islam" dalam waktu yang sangat singkat.

Buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Strategi Pengajaran untuk mengembangkan daya pikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa pada materi Studi Keislaman (*Islamic Studies)*. Meskipun kemunculan metode ini beras-al dari dan untuk bidang studi yang berbeda, namun Strate-gi Pengajaran tetap cocok dan dibutuhkan untuk diterapkan pada bidang Studi Islam. Bidang studi yang dimaksud dalam Buku ini adalah Studi Keislaman (*Islamic Studies)* yang digu-nakan di Perguruan Tinggi, antara lain Studi Al-Qur'an, Stu-di Hadits, Pengantar Studi Islam, dan Sejarah Kebudayaan/ Peradaban Islam. Data yang disajikan dalam Buku ini diambil dari pengamatan secara langsung proses pembelajaran pada materi keislaman tersebut,. Selain itu, juga dari hasil kuesion-

er mahasiswa sebelum dan setelah penerapan Strategi tertentu dengan mengadakan kelas eksperimen (uji coba).

Pada akhir buku ini disajikan perbedaan antara sebelum dan sesudah pembelajaran yang menggunakan Strategi tertentu dengan yang tanpa Strategi. Pembelajaran dengan metode tradisional, yakni ceramah cenderung direspon negatif oleh mahasiswa. Lantas, ini berdampak pada minimnya pemahaman mahasiswa terhadap materi studi keislaman. Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan strategi, mahasiswa merespon positif. Mereka mengaku merasa lebih senang, ceria, aktif dan interaktif di kelas. Pemahaman terhadap materi pun lebih meningkat. Sehingga akhir dari penerapan Strategi ini Mahasiswa mampu mengembangkan pembelajaran mandiri dan *Critical Thinking.*

Akhirnya, mudah-mudahan Buku ini bisa dipakai rujukan para akademisi dalam mengembangkan Strategi Pengajaran pada semua Bidang Studi , terutama materi yang terkait dengan Studi Islam.

Surabaya, Juni 2019

*Mohammad Kurjum*

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....v
DAFTAR ISI.....vii

BAB I PENDAHULUAN .....1

BAB II Konsep dan Teori Pembelajaran .....15
A. Konsep Pembelajaran .....16
B. Pendekatan Belajar dan Pembelajaran.....27

BAB III STretegi dan Model Pembelajaran.....37
A. Rancangan pembelajaran.....37
B. Model dan Strategi Pembelajaran.....46

BAB IV Pengembangan Desain/ Rancangan/
Model Pembelajaran.....55
A Unsur-unsur Sistem Desain Pembelajaran.....56
B. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran.....59
C. Aspek-aspek Desain Pembelajaran .....60

BAB V Teori Pilihan Rasional: Dasar Pengembangan Model Pendidikan Karakter....63
A. Dasar Teori Pilihan Rasional....64
B. Pendekatan komunikatif....68
C. Kompetensi Komunikasi....74

BAB VI TEMUAN DAN PEMBAHASAN....91
A. TEMUAN....92
1. Kuesioner....92
2. Data Kuesioner Pasca-TPS....129
3. Observasi....136
4. Wawancara....137
B. PEMBAHASAN....139

BAB VII PENUTUP....145
A. Kesimpulan....145
B. Rekomendasi....146

DAFTAR PUSTAKA....149
TENTANANG PENULIS....154

# BAB I
# PENDAHULUAN

Dunia peneidikan harus banyak melakukaan inovasi, tak terkecuali ketika kita membahas mengenai *Instructional Process*. Hal ini dikarenakan pembelajaran adalah kegiatan nyata yang dilakukan dosen untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa agar dapat mencapai tujuan yang maksimal. Untuk itulah maka di dalam proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perencanaan yang matang.

Di dalam perencanaan pembelajaran terdapat pendekatan pembelajaran yang meliputi strategi, metode dan teknik pembelajaran. Dalam konteks pendekatan dalam pembelajaran ini harus dilakukan pembaharuan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Made Wena[1] menyatakan bahwa Penggunaan Strategi dalam kegiatan Pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini bisa dikembangkan dalam penerapan pembelajaran yang berbasis *Cooperatif Learn-*

1 Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operational,* Bumi Aksara, Jakarta, 2010, p. 2-5

*ing* yang menjadi cikal bakal pembelajaran kooperatif.[2]

Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu strategi belajar mengajar adalah suatu cara mengajar dimana mahasiswa dalam kelas dipandang sebagai kelompok atau dibagi dalam beberapa kelompok. Pembelajaran kooperatif berimplikasi pada terjadinya *cognitive elaboration, peer collaboration* (berupa tutorial teman sebaya), dan *peer copying model*, yang pada akhirnya mengarah kepada peningkatan prestasi akademik dan penghargaan diri, perbaikan sikap mahasiswa (kecintaannya) terhadap teman sebaya, lembaganya, serta mata kuliahnya, dosennya, dan lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

Di samping itu, penerapan pembelajaran kooperatif dapat mempercepat perolehan beberapa keterampilan inti, seperti: keterampilan kognitif, keterampilan afektif, berpikir kritis (*Critical Thinking)*, dan berdampak pada pengukuran prestasi dan sikap, pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.[3] Dengan landasan kerja *student led discussion*, khusus bagi siswa yang prestasinya rendah, kebermanfaatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasinya, prestasi akademiknya, dan nilai-nilai sosial seperti kepekaan

2 Untuk memperluas pemahaman mengenai pendekatan pembelajaran baca : Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Holubec, E.J. *The Nuts & Bolts of Cooperative Learning.* Edina, (Minnesota: Interaction Book. 1994) Karl Conrad Diller, *The Language Teaching Controversy,* Newbury House Publisher, Rowly Massachusetts, 1977, p. 30-40. Then, in connection with the principles of Language Teaching see : H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching,* Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1987, p. 198-216, and also read the similar book of Douglas in Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, 2nd Edition*. (New York: Longman, 2001), 50-75.

3 Robert E.Slavin, *Cooperative Learning : Theory, Research and Practice* (London : Allyn & Bacon, 2005) 45-57

dan toleransi.

Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan dalam *Cooperatif Learning,*[4] yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif , pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling dibutuhkan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanankan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.[5]

3. Tatap muka

Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

---

4 Siberman, Mel, *Active Learning : 101 Strategies to teach any subjects* (Boston : Allyn & Bacon, 1996) 97-100.

5 Agus Suprijono, *Cooperatif Learning ; Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) 89-100.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif

Di samping itu, Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan. Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.[6]

Situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dituntut untuk bekerja sama dalam suatu tugas bersama, mahasiswa harus mengoordinasikan usaha-usahanya untuk menyelesaikan tugas. Pada pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung untuk suatu penghargaan apabila mereka berhasil sebagai suatu kelompok.[7]

Di dalam konteks pembelajaran Materi Keislaman, pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil mahasiswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai

6 Nurhadi, *Pembelajaran Contextual (Contectal Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang ; UM Press, 2004) 125-9.

7 Win Wenger, *Beyond teaching and Learning,* translated by Ria Sirait (Bandung : Nuansa, 2008) 28.

tujuan bersama. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin dan ras.[8]

Ada 5 unsur pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan akuntabilitas individu, keterampilan antarpersonal, peningkatan interaksi tatap muka dan pemrosesan atau dalam istilah edukasinya *Instructional Process*.

Ada beberapa ciri Pembelajaran kooperatif, antara lain:

1. Mahasiswa bekerja dalam tim (*team*) untuk menuntaskan tujuan pembelajaran,
2. Tim terdiri dari mahasiswa yang mempunyai tingkat keberhasilan tinggi, sedang, dan rendah,
3. Bila memungkinkan tim merupakan campuran jenis kelamin
4. Sistem penghargaan diorientasikan baik pada kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada mahasiswa yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama sehingga mereka belajar untuk menghargai satu sama lain meskipun mereka berbeda kemampuan. [9] Salah satu model dalam pembelajaran Kooperatif ini

8 Ibrohim. *Pembelajaran Kooperatif.* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000) 50.

9 Stevens, R.J., & Slavin, R.E.. *Effects of a cooperative learning approach in reading and writing on academically handicapped and nonhandicapped students.* (The Elementary School Journal, 1995) 95.

adalah model TPS[10] (*Think Pair Share*),[11] yang dikembangkan oleh Lyman.[12] Di mana penerapan model ini belum pernah dilakukan di IAIN Sunan Ampel dalam konteks pembelajaran Materi **Studi Keislaman**.[13].

IAIN Sunan Ampel merupakan salah satu institusi yang berada di bawah Departemen Agama. IAIN dilihat dari sisi historisitas subtantif memiliki cakupan kajian di bidang keagamaan dan Umum.[14] Secara substansial, IAIN merupakan sebuah institusi yang berada pada wilayah kajian studi keislaman yang terus menerus mengalami perubahan pengembangan di semua unsur secara dinamis. Oleh karena itu, buku

10 *Strategi Think Pair Share (TPS)* atau *Berfikir Berpasangan Berbagi* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (baca : mahasiswa). Strategi *Think Pair Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar koopertif. Strategi *Think Pair Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Marryland.

11 Baumeister, M.D. *Think Pair Share : Effect of Oral Language, Reading Comprehension and Attitude* (Unpublished Doctoral Thesis, University of Maryland, College Park, 1992) 3.

12 Mc.Tighe,J.,&Lyman,F.T., *Cueing thinking in the classroom : the promise of theory-embedded tools. In* A.L.Costa *(Ed.) Developing Minds : a resource book for teaching thinking Rev. Ed. Vol.1.* (Virginia : Association for supervision and curriculum development, 1988) 243-250.

13 Materi Studi Keislaman (baca : *Islamic Studies*) dalam penelitian ini dimaksudkan hanya terbatas pada 6 mata Kuliah pokok *1. Pengantar Studi Islam,2. Akhlaq/Tasawuf, 3.Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an/Tafsir, 4. Studi Hadits / Mustholah Hadits/ Hadits, 5. SPI/ SKI, 6. Studi Hukum Islam/Fiqh/Ushul Fiqh.*

14 Sesuai dengan pengembangan kelembagaan, Insyaallah pada Akhir September 2013, IAIN akan berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sampai detik dituliskannya naskah ini, proses pengurusan SK perubahan kelembagaan ini sudah sampai ke meja Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Hal ini berdasarkan hasil Audiensi dengan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof.Dr.H. Abd. A'la, MA pada acara rapat rutin (Forum Reboan) di ruang siding Kecil Biro IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kebetulan Peneliti termasuk salah satu Anggota Tim Perubahan Kelembagaan IAIN Sunan Ampel menjadi UIN SAYA (UIN Sunan Ampel Surabaya). Oleh karena itu, sesuai Draft Proposal perubahan tersebut, UIN Sunan Ampel Surabaya akan terbuka luas untuk mengembangkan Bidang Kajian Umum.

ini mencoba menjawab pertanyaan mengapa lulusan IAIN Sunan Ampel masih kurang mampu memiliki kapabilitas dalam mengembangkan pola fikir yang kritis dan kreatif. Inilah yang melatar belakangi penulisan buku ini. Di samping juga penulis ingin mencari format yang ideal pendekatan apa yang paling cocok diterapkan di dalam pembelajaran Materi Studi Keislaman di IAIN Sunan Ampel.

Jumlah mahasiswa baru yang masuk di IAIN semakin hari semakin bertambah. Fluktuasi kwantitas jumlah mahasiswa ini sudah barang tentu sangat mempengaruhi Proses Belajar Mengajar (*Instructional Process).* Kondisi riil kecakapan mahasiswa baru dalam mengembangkan pola fikirnya masih sangat minim. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan *Ijtihad Manhajiyah* yang bisa membantu mempermudah proses pembelajaran Materi **Studi Keislaman (*Islamic Studies)*** di institusi ini. Salah satu metode pembelajaran yang harus terus menerus diolah dan/atau di*ramu* adalah bagaimana strategi (baca : Model pembelajaran) yang pas digunakan untuk memperoleh target yang diinginkan. Salah satu Model pembelajaran yang bisa ditawarkan adalah *Think Pair Share Model* yang dimotori oleh Lyman.

Oleh karena kondisi kelas di IAIN Sunan Ampel masih dalam proses pembenahan, lebih-lebih karena perubahan kelembagaan dari IAIN menjadi UIN, maka jumlah kelas masih sangat kurang dilihat jumlah mahasiswa baru yang mencapai 2700 lebih, sementara jumlah kelas berkisar 84 kelas. Jadi besaran jumlah mahasiswa perkelas sekitar 35-40 mahasiswa. Melihat kenyataan ini, maka kelas pembelajaran masih kurang efektif.

Terdapat beberapa landasan teoritis yang berimplikasi praktis terhadap peningkatan mutu pembelajaran Studi Keislaman di IAIN Sunan Ampel ini, sejumlah teori dapat diadopsi sebagai kerangka berfikir sistematis dalam merumuskan langkah-langkah dalam pembelajaran. Kerangka berfikir tersebut menghadirkan pendekatan beragam yang digunakan dalam pembelajaran secara umum.

Berangkat dari pemikiran tersebut, pendekatan alternatif yang diharapkan berpotensi untuk memperbaiki proses pembelajaran Studi Keislaman di perguruan tinggi adalah pendekatan komunikatif (*communicative approach)*. Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perbaikan kinerja belajar mahasiswa sehingga menjangkau semua aspek kemampuan secara utuh.

Oleh karena itu pendekatan komunikatif dapat menjadi suatu pendekatan kunci dalam mengimplementasi kurikulum Materi Keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif dapat dilihat dalam profisiensi mahasiswa dalam melakukan langkah-langkah komunikatif.

Meskipun pendekatan, metode dan teknik-teknik pengajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa implementasinya diharapkan memperhatikan proses atau tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi mengarah pada satu tujuan yakni perolehan kompetensi untuk menggunakan bahasa Lisan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itulah diperlukan model atau pendekatan pembelajaran Studi Keislaman yang mampu meningkatkan kom-

petensi komunikatif secara holistik bukan parsialistik.

Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis secara langsung, hampir semua dosen Mata kuliah Keislaman menggunakan Pendekatan Deduktif dari pada Induktif.[15] Di mana Pembelajaran dengan pendekatan deduktif yang sering disebut pembelajaran tradisional ini dosen memulai dengan teori-teori dan meningkat ke penerapan teori. Dalam bidang ilmu sains dijumpai upaya mencoba pembelajaran dan topik baru yang menyajikan kerangka pengetahuan, menyajikan teori-teori dan rumus dengan kurang memperhatikan pengetahuan utama mahasiswa, dan kurang atau tidak mengkaitkan dengan pengalaman mereka. Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada seorang dosen mentransfer informasi atau pengetahuan, baik umum maupun keagamaan.[16]

Menurut hemat penulis, pendekatan pembelajaran di atas sudah tidak *up to date,* hal ini berangkat dari kenyataan bahwa kwalifikasi mahasiswa yang sebagian besar ber-IQ tinggi merasa kurang pas. Oleh karena itulah maka Pendekatan yang paling pas diterapkan di lembaga setingkat perguruan tinggi, terutama di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah Pendekatan Induktif atau *Inductive Learning Method*.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan induktif adalah

15 Model pembelajaran induktif dirancang berlandaskan teori konstruktivisme dalam belajar. Model ini membutuhkan Dosen/guru yang terampil dalam bertanya (*questioning*) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah dosen akan membimbing mahasiswa membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Tingkat keefektifan model pembelajaran induktif ini, jadinya-sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana dosen harus menjadi pembimbing yang akan membuat siswa berpikir dan mengembangkan kemampuan *Critical Thinking.*

16 Hasil wawancara dengan Abdullah Ubeid, dosen Mata Kuliah Pengantar Studi Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 25 Mei 2013.

pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu prinsip atau aturan. Pendekatan induktif dimulai dengan pemberian kasus yang problematik, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian mahasiswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesiskan, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Mengajar dengan pendekatan induktif adalah cara mengajar dengan cara penyajian kepada mahasiswa dari suatu contoh yang spesifik untuk kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu aturan prinsip atau fakta yang pasti. Sehingga dengan pendekatan seperti ini, mahasiswa dapat menemukan apa yang disebut oleh Jerome Bruner (1915) [17] sebagai *Free Discovery Learning*.[18] Hal inilah yang seharusnya dikembangkan di dalam pembelajaran Materi Keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan melihat paparan di atas, maka kajian mendalam terhadap model *Think Pair Share* serta konstribusinya terhadap mengembangkan *Indutive Learning* untuk mencapai tujuan *Free Discovery Learning* pada materi *Islamic Studies.*

Untuk kebutuhan itu penulis akan berusaha mengungkap tentang *Think Pair Share.* Lebih jelasnya, pertama, Kondisi Riil Pembelajaran Materi Studi Keislaman di IAIN Sunan Ampel.

---

17 Bruner adalah seorang ahli dalam bidang Psikologi perkembangan dan Psikologi Kognitif, dia juga pernah menjadi Direktur Pusat Studi Kognitif di Harvard University. Yang menjadi dasar pemikiran Bruner adalah bahwa peserta didik merupakan seseorang yang bisa mengembangkan dan mengorganisir pola fikirnya sendiri, terutama di dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga teori Bruner ini dikenal dengan nama *Discovery Learning.* Menurut Bruner, ada tiga Fase di dalam Pembelajaran, *Phase Information, Transformation Stages* dan *Evaluation Phase.*

18 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2012) 76-78

Kedua, Design Model Pembelajaran TPS *(Think Pair Share)* dalam Pembelajaran materi Studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ketiga, Kontribusi Model Pembelajaran TPS *(Think Pair Share*) dan Inductive Learning dalam Pembelajaran Materi Studi Keislaman dI IAIN Sunan Sunan Ampel Surabaya.

Untuk keperluan buku ini penulis peroleh data dengan beberapa cara. *Pertama,* Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.[19] Marshall menyatakan bahwa, "Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior".[20] Artinya, melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis. Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atauyang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

*Kedua,* Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guided) wawancara.[21]

---

19 Arikunto, hal. 108.

20 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 142.

21 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 310.

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada obyek penelitian dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang implementasi strategi pembelajaran TPS pada pembelajaran kajian keislaman dalam meningkatkan pemahaman para mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kemudian satu per-satu diperdalam dan ditelaah lebih lanjut. Obyek data wawancara adalah para dosen materi keislaman yang ada di IAIN yang dibatasi hanya tiga orang dosen.

*Ketiga,* Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guided) wawancara.[22]

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada obyek penelitian dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang implementasi strategi pembelajaran TPS pada pembelajaran kajian keislaman dalam meningkatkan pemahaman para mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kemudian satu per-satu diperdalam dan ditelaah lebih lanjut. Obyek data wawancara adalah para dosen materi keislaman yang ada di IAIN yang dibatasi hanya tiga orang dosen.

22 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 310.

*Keempat,* Dokumentasi, metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.[23] Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu tentang strategi pembelajaran TPS dalam meningkatkan pemahaman tentang kajian keislaman bagi para mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kajian dalam buku ini menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan ini dirasa tepat digunakan untuk meneliti metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan pemahaman pada materi kajian keislaman bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[24]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.[25]

Creswell memberikan batasan bagi penelitian kualitatif,

---

23 Bungin, hal. 133.

24 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6.

25 Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), 23-5.

bahwa penelitian ini mendeskripsikan rumusan masalah yang bisa dipahami dengan meneliti sebuah konsep atau fenomena.[26] Lebih lanjut, dia menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian penjelajahan dan para peneliti menggunakannya untuk menjelajah atau menelusuri sebuah topik yang variabel-variabel dan teori dasarnya masih belum diketahui.

Dalam rangka kemudahan penulis mengurai bahasan buku ini menjadi ….. bab. Pertama, Pendahuluan yang membahas tentang kegelisahan akademik tentang *Think Pair Share* serta konstribusinya terhadap mengembangkan *Indutive Learning* untuk mencapai tujuan *Free Discovery Learning* pada materi *Islamic Studies.*

Sedangkan bab kedua, akan membahas tentang konsep dan teori pembelajaran. Bahasan ini mengungkap tentang konsep pembelajaran, pendekatan pembeajaran.

Bab ketiga, akan membahas tentang strategi dan model pebelajaran dimana di dalamnya akan menguraikan terkait rangcangan pembelajaran, teori pembelajaran, model dan strategi pembelajaran.

Bab keempat, akan membahas tentang pengembangan desain pembelajaran didalamnya akan menguraikan unsur-unsur desain pembelajaran, prinsip-prinsip desain pembelajaran.

Sedangkan bab kelima, akan menguraikan Dasar Pengembangan Model Pendidikan Karakter.

Bab keenam adalah penutup terdiri dari simpurlan dan rekomendasi

26 Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* California: Sage Publications, hal. 74-75

# BAB II
# Konsep dan Teori Pembelajaran

Pembelajaran[1] ialah mmbelajarkan siswa menggunakan asas pndidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pndidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tentu dalam kondisi-kondii khusus atau mnghasilkan respons terhadap situasi tertentu, Pembelajran merupakan subyek khusus dari pendidikan. Mengajar menurui *Wiliam H. Buton* adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.[2]

1 Pembelajaran atau dalam istilah bahasa Inggrisnya *Learning* merupakan satu terma yang tidak pernah terhenti dibahas oleh para akademisi. Salah satu persoalan penting di dunia pendidikan yang harus selalu mendapatkan perhatian penuh adalah persoalan *Instructional Process.* Terma inilah yang menuntut para akademisi untuk selalu melakukan *Ijtihad Manhajy* sehingga proses dinamisasi Pendidikan selalu bisa dihasilkan. Lebih jauh baca : Dale H. Schunk, *Learning Theories : An Educational perspective,* (New York: Pearson Education, 2012), 5-25.

2 Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran,* Op.Cit.

## A. Konsep Pembelajaran

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Perabab guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan member fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Oleh karenanya Proses pembelajaran pada awalnya meminta tenaga pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh dinidik [3] meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru ubtuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama pnyampaian bahan belajar dan menjadi indikator sukesnya pelaksanaan pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang juga mendorong tenaga ahli di bidang pendidikan untuk selalu mengembangkan conten pendidikan, terutama menyangkut persoalan pengembangan kurikulum. Di mana beberapa teori pendidikan dan pembelajaran menjadi dasar pengembangan kurikulum.[4] Akan tetapi

3 Istilah ini sering mengalami perubahan etimologis, sebagian pakar menyebutnya dengan istilah anak didik, murid, siswa, mahasiswa. Dan istilah dinidik ini seringkali dipergunakan oleh Prof.Dr.Imam Barnadib, MA, Guru Besar Filsafat pendidikan UGM dan beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta yang kebetulan Peneliti pernah *Ngudi Kaweruh* bersamanya.

4 Betapa persoalan kurikulum ini penting dikaji, terutama , menyangkut teori dan praktek serta penerapan kurikulum di berbagai dunia pendidikan, bagaimana mendesain dan memformulasikan bentuk dan tujuan kurikulum. Lebih jauh baca : P.W. Musgrave, *Contemporary Studies in the Curriculum,* (Melbourne : Angus and Robertson, 1974), 15-30. Baca juga : Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory*

peneliti di sini hanya memfokuskan pada persoalan pembelajaran.

*Learning Materials* atau Bahan pelajaran (baca : Mata Kuliah) dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik, guru atau dosen, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar.[5] Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan. Harvey F. Clarizio dalam pengantar buku editorialnya menyatakan bahwa ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik, yaitu *what to teach,* dan *how to teach.* Khusus yang kedua ini sangat penting di dalam proses pembelajaran. Bagaimana seorang pendidik mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. [6]

Hanya saja sudah menjadi kelaziman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan prose yang mendasar dalam aktifitas pendidika di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang

---

*and Practice* (New York : Harcourt, Brace & World, Inc.), 76-80.

5 Hilda Taba, *Ibid.*

6 Harvey F.Clarizio, et.al., *Contemporary Issues in Educational Psychology,* (Boston : Allyn and Bacon , 1974), 4-10

berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain intruksional, mengacu pada desain ini para siswa menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian.

Untuk memahami lebih mendalam apa itu pmbelajaran, mari kita telusuri konsep dan pengertiannya. Pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono [7]adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pmbelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat menuingkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hajijat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merang-

7 Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 35-40

sang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pngajaran yang matang oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner (1960) mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.

Lebih jauh Bruner mengatakan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi dengan benar. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan unuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh derngan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi *"dibentuk dan dikonstruksi*" oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu ***pertama***, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bikan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitassiswa dalam proses berfikir. ***Kedua***, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Proses pembalajaran atau pengajaran kelas (*Classroom Teaching*) menurut Dunkin dan Biddle berada pada tempat

variabel interaksi yaitu (1) Variabel pertanda (*presage veriables*) berupa pendidik, (2) Variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat (3) Variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pndidik dan (4) Variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.[8]

Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan (2) Kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika Dosen menguasai materi pelajaran diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik pada peserta didik (baca : Mahasiswa). Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajaran menjadi tidak maksimal.

Mahasiswa bisa menguasai ilmu pegetahuan yang diberikan oleh Dosen jika Metode pembelajaran yang dipergunakan pas atau cocok dengan keinginan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari Dosen dan media buku teks belaka. Dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajaran

8 Dunkin, MJ.et. al., *The Study of Teaching,* (New York : Rinehart and Winston Inc., 1974), 38.

dalam pembelajaran baik dalam system yang mandiri maupun dalam system yang tersetruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar oleh pihak guru maupun para ahli pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itulah maka perlu diperhatikan penggunaan model pembelajaran yang telah baku dan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Di dalam Proses pembelajaran, diperlukan aktifitas dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, dalam pengertian sedikitnya ada pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada suatu pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan tenaga pengajar merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik/dinidik Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru atau dosen, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Menurut Knirk dan Gustafson, pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.[9]

Selanjutnya Knirk dan Gustafson mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didk), dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi struktur dan

9 Knirk,F.G., *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education,* (New York : Hlt Rinehart and Winston, 1986), 15.

lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan pembelajaran (*instructional*).

Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru (baca : tenaga pendidik) untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam koteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Resource Based Learning

Belajar berdasarkan sumber (*resource based learning*) ialah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahab pelajaran pada murid, tetapi setiap komponen yang dapat meberikan informasi seperti perpustakaan, laboratorium, kebun dan semacamnya juga merupakan sumber belajar. Dalam "*resource based learning"* guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dalam kelas, dalam laboratorium, dalam ruang perpustakaan,dalam 'ruang sumber belajar yang khusus' bahkan diluar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan

berhubung dengan tugas atau masalah tertentu.

Dalam segala hal, murid itu sendiri aktif, apakah ia belajar menurut langkah-langkah tertentu, seperti dalam belajar berprograma, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah tertentu. Jadi *"resource based learning*" dipakai dalam berbagai arti, apakah dalam pelajaran berprogram atau modul yang mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan, atau dalam melakukan tugas yang bebas berdasarkan teknik pemecahan masalah, penemuan, dan penelitian, bergantung pada putusan guru serta kemungkinan yang ada dalam rangka kurikulum yang berlaku di sekolah. *Resource based learning* biasanya bukan satu-satunya metode yang digunakan di suatu sekolah.[10]

Disamping itu masih dapat digunakan metode pembelajaran lainnya, metode belajar ini hanya merupakan salah satu diantara metode-metode lainnya, jadi metode yang lainnya bukan tidak perlu ditiadakan sama sekali. Perubahan yang besar yang diakhibatkan oleh metode belajar ini antara lain pentingnya perana akli perpustakaan dan mereka yang memproduksi bahan, media atau sumber belajar. Sumber belajar tidak sama artinya dengan audio visual aids. Dengan audio visual aids dimaksud adalah alat-alat yang membantu guru dalam kesiatan pembelajaran, karena itu juga disebut *intructional aids,* atau alat pengajaran. Terserah kepada guru untuk menggunakannya atau tidak, kebanyakan guru tidak merasa perlu untuk membuat atau mengguanakannya. Akan tetapi "*learning besources"* atau sumber belajar yang esensial harus digunakan oleh murid. Jadi sumber belajar ditujukan kepada

10 Knirk,F.G., *Ibid.,*

murid, bukan kepada guru. Belajar berdasarkan sumber atau "*resource based learning*" bukan sesuatu yang berdiri bendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum.

Perubahan-perubahan itu mengenai: (1) perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia; (2) perubahab dalam masyarakat dan tafsiran kita dalam tuntunannya; (3) perubahan tentang pikiran kita mengenai pengetahuan kita tentang anak dan caranya belajar; (4) pperubahan dalam media komunikasi. Sumber yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran adalah buku-buku dan hingga sekarang buku-buku masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu ahli perpustahaan mendapat perana yang penting sekali dalam *resource based learning* ini. Kerjasama antra guru dan ahli perpustakaan menjadi syarat yang penting dalam pembelajaran. Disamping itu para ahli perpustakaan harus mendapatkan pendidikan khusus untuk menjalankan peranannya sebagai pustakawan dan memberikan pelayanan kepada para siswa yang membutuhkan.

Disamping itu diperlukan pula"media spesialis", yakni ahli dalam bidang media, karena sumber tidak hanya terbatas pada buku saja. *Resource based learning* adalah cara belajar yang bermacam-macam bentuk dan segi-seginya. Metode ini dapat dipersingkat atau diperpanjang, berlangsung selama satu jam pelajaran atau selama setengah semester dengan pertemuan dua kali seminggu, selama satu atau dua jam. Metode ini penggunaannya dalam pembelajaran begitu fleksibel atau lugas, tergantung pada kemampuan guru menggunakannya. Belajar berdasarkan sumber ini, dapat diarahkan

oleh guru atau berpusat pada kegiatan murid, dapat mengenai satu mata pelajaran tertentu atau melibatkan berbagai disiplin, dapat bersifat individual atau klasikal, dapat menggunakan audio visual yang diamati secara individual atau diperlihatkan seluruh kelas.[11]

Metode ini tampaknya sebagai sesuatu yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi pengajaran langsung oleh guru, pengguaan buku pelajaran, latihan-latihan formal, maupun kegiatan penelitian, pencarian bahan dari berbagai sumber, latihan memecahkan soal dan pengguaan alat-alat visual. Metode ini dapat pula didasarkan atas penelitian, pengajaran proyek, pengajaran unit yang terintegrasi, pendekatan interdisipliner, pelajar individual dan pelajaran aktif. Dalam berdasarkan sumber diutamakan tujuan untuk mendidik murid menjadi seorang yang sanggup belajar dan meneliti sendiri, maka ia harus dilatih untuh menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain.

Metode ini dapat pula didasarkan atas penelitian, pengajaran proyek, pengajaran unit yang terintegrasi, pendekatan interdisipliner, pengeajaran individual, dan pengajaran aktif yang penting setiap metode yang digunakan bertalian dengan tujuan yang akan dicapai. *Resource based learning* tidak hanya sesuai bagi pelajar ilmu sosial, tetapi juga bagi ilmu pengetahuan alam.[12] Belajar berdasarkan sumber tidak meniadakan

11 Nasution S., *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 18.

12 Nasution S., *Opcit*. 19.

peranan guru/dosen, juga tidak berarti bahwa mereka dapat duduk bermalas-malasan dan membiarkan anak didik belajar di perpustakaan atau laboratorium.[13]

Guru itu terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, memberi motifasi, member bantuan, dan memperbaiki kesalahan. Ada yang menganggap *team teaching* sebagai pendahuluan *"resource based learning*" akan tetapi ada yang sebaliknya memandang *team teaching* sebagai kulminasi belajar berdasarkan sumber. Akan tetapi keduanya melenyapkan isolasi guru dalam kelasnya masing-masing, seperti di sekolah konvensional. Dalam kelompok atau team guru dapat sering bertukar pengalaman, saling membantu dalam mengatasi kesulitan pendidikan. Dengan demikian guru cepat tumbuh dalam profesinya dan tidak terjerat oleh kegiatan rutin yang tidak mendapat kesempatan untu ditinjau kemali dan diperbaiki berkat pengalaman orang lain, tetapi merupakan suatu aktifitas pembelajaran yang dinamis.

Agar pembelajarab tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan ini bukan hanya mengenai bahan materi ajar yang harus dikuasai oleh guru, akan tetapi jika ketrampilan emosional dan sosial dalam mngguankan metode dan pendekatan pembelajaran. Belajar berdasarkan sumber berarti kerjasama antara seluruh staf dan pengguaan secara maksimal fasilitas yang tersedia seperti buku-buku perpustakaan, alat pengajaran, keahlian dan ketrampilan guru serta anggota masyarakat yang bersedia

13 Nasution S., *Ibid*

memberi sumbangannya.

## B. Pendekatan Belajar dan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang setudi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terlait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalam yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siwa untuk memahami material ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajran yang menyenangkan.

Pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu. Program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok secara rinci yang memuat alokasi waktu, indicator pencapaian hasil belajar dan langkah-langj\kah kegiatan pembelajaran dari setiap materi pokok mata pelajaran.

System dan pendekatan pembelajaran dibuat karena adanya kebutuhan akan system dan pendekatan tersebut un-

tuk meyakinkan (1) ada alasan untuk belajar; (2) siswa belum mengetahui apa yang akan diajarkan, oleh kerena itu guru menetapkan hasil-hasil belajar atau tujuan apa yang dijarapkan akan dicapai. Pada prinsipnya ada dua tujuan pembelajaran yaitu: (1) tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya; (2) tujuan jangka pendek atau disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Tujuan instruksional yang dinyatakan dengan baik dalam satuan pelajaran dapat mengkomunikasikan suatu usaha instruksional agar tingkah laku tertentu dapat dicapai. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut akan menghasilkan kemajuan dibidang ilmu dan teknologi, hal ini akan memberikan dampak tertentu terhadap system pembelajaran, sehingga pengajaran beralih pendekatannya dari cara lama ke cara baru yang lebih meyakinkan. Beberapa perubahan dalam pendekatan tersebut antara lain adalah: (1) penerapan prinsip-prinsip belajar mngajar yang lugas dan terencana; (2) mengacu pada aspek-aspek perkembangan sesuai tingkatan peserta didik; (3) dalam proses pembelajaran betul-betul menghormati individu peserta didik; (4) memperhatikan kondisi opjektif individu bertitik tolak pada perkembangan pribadi peserta didik; (5) menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran; (6) memaparkan konsep masalah dengan penuh disiplin; (7) menggunakan pengukuran dan ecaluasi hasil belajar yang standar untuk

mengukur kemampuan belajar;(8) penggunaan alat-alat audio visual dengan memanfaatkan fasilitas maupun perlengkapan secara optimal.

Perubahan ini betul-betul mempertimbangkan pendekatan ilmiah yaitu mengguanakan fakta-fakta dan informasi sebagai dasar melakukan tindakan-tindakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penguatan mesti kontingen atau berkaitan dengan segera begitu respons yang benar muncul. Secara umum dapat digambarkan misalnya di sekolah penguat akan tampak pada nilai hasil belajar yang tertuang dalam ijazah. Penguat seperti si Ani member isarat kepada temannya mengenai kelajuan melalui suatu sistem, namun hubungan antara penguat ini dan bentuk tingkah laku tertentu tidak secara khusus disebutkan, makanya diperlukan penguatan tambahan. Penguat alami, merupakan suatu pertimbangan penting dalam mengguankan penguatan secara efektif drngan mengenali penguat-penguat yang sudak ada di kelas.

Waktu memberi penguatan ini penting diperhatikan karena jangan sampai disalahgunakan kepada anak yang suka dipuji tetapi kurang disiplin, nanti hasilnya malah tidak optimal. Jika memberia pujian terhadap anak harus diperhatikan bahwa anak itu memang pantas dan layak dipuji atas dasar prestasi yang ditampilkannya dalam belajar. Situasi belajar yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal, akan sangat dipengaruhi oleh lemampuan guru menciptakansituasi belajar (learning situation) sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan guru segara intensif berdasarkan agendayang telah diprogramkan guru. Situasi

belajar mengajar akan lebih hidup atau harmonis bila ditunjang oleh penggunaan metode-metode pengajaran yang serasi dan mdia yang tepat.

Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen atau unsur yang peserta didik, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang ssesuai untuk digunakan dan ecaluasi kemajuan belajar siswa mengguanakan tes yang standar. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran. Karena itu kegiatan belajardan mengajar (KBM) merupakan suatu sistem yang integral, dlam suatu system pembelajaran atau system instructional di sekolah. Dilihat dari sudut institusional sekolah, dalam hal mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran, kepala sekolah memainkan peran yang cukup penting, karena berkontribusi siknifikan terhadap perolehan mutu hasil belajar. Meskipun setiap guru mempunyai kemampuan professional yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, tetapi tidak didukung pelayanan institusional yang memadai, tentu saja kegiatan pembelajaran itu tidak akan maksimal.

Peran kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, melakukan pembinaan pertumbuhan jabatan guru, dan dukungan profesionalitas lainnya menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi guru melaksanakan tugas profesionalnya. Setelah guru mendapat dukungan institusional, hal selanjutnya yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah berkaitan dengan pendekatan belajar yang menjadi otonom professional keguruan. Para ahli psikologi belajar dan ahli kependidikan telah banyak menyampaikan sejumlah teori maupun konsep

pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini pada umumnya mengacu pada pendekatan psikologi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menangkap ataupun menerima pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menjadi suatu hal yang amat penting, karena dilihat dari sudut psikologi setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran, untuk itu diperlukan pendekatan yang sesuai potensi anak didik.

Pendekatan belajar (approach to learning) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar dalam proses pembelajaran termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Pendekatan tersebut bertitik tolak pada aspek psikologis dilihat dari pertumbukannya dan perkembangan anak, lemampuan intelektual, dan kemampuan lainnya yang mengdukung kemampuan belajar. Pendekatan ini dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Adapun pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh para guru dan/atau dosen antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif dan induktif, ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual yang perinciannya sebagaimana berikut ini :

1. Pendekatan konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara lansung menyajikan konsep tanpa member kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang ditanyakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Konsep menunjukkan suatu hubungan antar konsep-konsep yang lebih sederhana sebagai dasar perkiraan atau jawaban manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat asasi tentang mengapa suatu gejala itu bisa terjadi. Konsep merupakan pikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menjadi produk pengetahuan yang meliputi prinsip-prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi, dan berfikir abstrak. Kosdep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru, sedangkan kegunaan konsep adalah menjelaskan dan meramalkan.

Para ahli psikologi menyadari akan pentingnya konsep-konsep, dan suatu defenisi yang tepat mengenai konsep belum diberikan. Oleh karena itu konsep-jonsep itu merupakan penyajian-penyajian internal dari sekelompok stimulus-stimulus, konsep-konsep itu tidak dapat diamati, konsep-konsep harus disimpulkan dalam perilaku. Walaupun kita dapat memberikan definisi ferbal dari suatu konsep, suatu definisi tidak mengungkapakan semua hubungan-hubungan

antara konsep itu dengan konsep-konsep yang lain.

Dalam pendekatan konsep ini Samsudin Makmun dalam Sagala mengemukakan bahwa dengan diperolehnya kemahiran mengadakan diskriminasi atas pola-pola stimulus respons (S-R) itu, siswa belajar mengidentifikasikan persamaan-persamaan karakteristik dari sejumlah pola-pola S-R tersebut. Selanjutnya berdasarkan persamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan juga objek-objeknya ia membentuk suatu pengertian atau konsep-konsep. Secara eksternal, adanya persamaan-persamaan cieri tertentu dari sejumlah perangsang dan obyek-obyek yang dihadapkan pada individu.

Atribut, setiap konsep mempunyai atribut yang berbeda, contoh-contoh konsep harus mempunyai atribut-atribut yang relevan; termasuk juga atrubut-atribut ang tidak relevan. Contoh-comtoh konsep, meja harus mempunyai suatu permukaan yang datar, dan sambungan-sambungan yang mengarah ke bawah yang mengangkat permukaan itu dari lantai. Atribut-atribut dapat berupa fisik, seperti warna, tinggi, atau bentuk, atau dapat juga atribut-atribut itu berupa fungsional.

a. Struktur, menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut-atribut itu. Ada tiga macam struktur yang dikenal. Konsep-konsep konjungtif adalah konsep-konsep dimana terdapat dua atau lebih sifat-sifat, sehingga dapat memenuhi sarat sebagai contoh konsep. Seorang aktris adalah seorang wanita yang main dalam film. Dua atribut yaitu wanita dan main dalam film harus ada agar dapat mewakili konsep aktris. Konsep-konsep disjungtif adalah konsep-konsep dimana satu dari dua atau lebih sifat-sifat harus ada. Konsep paman merupakan konsep disjungtif.

Paman dapat merupakan kakak dari ibu atau ayah atau seorang pria yang menikah dengan kakak wanita dari ayah atau ibu. Konsep-konsep relasional menyatakan hubungan tertentu antara atribut-atribut konsep. Kelas sosial adalah suatu contoh dari konsep relasional, kelas sosial ditentukan oleh hubungan antara pendapatan, pendidikan, jabatan atau pekerjaan, dan faktor-faktor lainnya.

b. Keabstrakkan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkret, atau konsep-konsep itu terdiri dari konsep-konsep lain. Suatu segitiga dapat dilihat, keinginan adalah lebih abstrak.
c. Keinklusifan (inclusiveness), yaitu ditunjukkan pada jumlah contoh-contoh yang terlibat dalam konsep itu. Bagi seotang anak kecil konsep kucing ditunjukkan pada seekor hewan tertenttu yaitu kucing keluarga. Bila anak itu telah mengenal beberapa kucing lainnya, konsep kucing akan menjadi lebih luas, termasuk lebih banyak contoh-contoh.
d. Generalitas atau keumuman, yaitu bila diklasifikasikan, konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya. Konsep wortel adalah subordinat terhadap konsep sayuran, selanjutnya konsep sayuran subordinat dari konsep tanaman yang dapat dimakan. Makin umum suatu konsep, makin banyak asosiasi yang dapat dibuat dengan konsep-konsep lainnya.
e. Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep. Klausmeier (1977) mengemukakan empat tingkat pencapaian konsep (concept attainment), mulai dati tingkat konflik ketingkat

formal. Konsep-konsep pada tingkat formal yang paling tepat, sebab pada tibgkat ini atribut-atribut yang dibutuhkan konsep dapat didefinisikan.

f. Kekuatan (power), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Konsep seperti tersebut diatas, member gambaran bahwa sulit rasanya untuk sampai pada suatu definisi konsep. Rosser (1984) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas obyek-obyek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Orang mengalami stimulus-stimulus berbeda-beda, membentuk konsep sesuai pengelompokan stimulus-stimulus dengan cara tertentu. Konsep-konsep itu adalah abstraksi-abstraksi berdasarkan pengalaman, dan karena tidak dua orang yang mempunyai pengalam yang persis sama, maka konsep-konsep yang dibentuk orang mungkin berbeda. Menurut Ausubel (1968) konsep-konsep diperoleh dengan cara fobmasi konsep (councept formation) merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah. Menurut Gagne (1977) formasi konsep dapat disamakan dengan belajar konsep-konsep konkrit, dan asimilasi konsep (councept assimilation) merupakan cara utama memperoleh konsep-konsep selama dan sesudah sekolah.

Pendekatan pembelajaran ini oleh para ahli pendidikan didasarkan pada pola pengorganisasian oleh bahan pengajaran, yang meliputi pelajaran linier dan pengajaran komulatif. Pengajaran linier materi bidang studi terbagi atas urutan linier dengan kedalaman yang sama, pendekatan linier ini

sering kali membuat murid cepat bosan dan sukar mengingat fakta atau konsep ang diajarkan. Pada pendekatan komulatif ini diorganisasikan menurut urutab tertebtu dengan jenjang kesulitan yang berbeda, yaitu meningkat. Jumlah unit yang diajarkan tidak sebanyak pendekatan linier, bahan ajar berupa konsep dan fakta menjadi banyak berkurang dibandingkan pada pendekatan dengan pengajaran linier. Pada pendekatan komulatif, pemahaman konsep atau fakta lebih ditekankan sebagai suatu pengertian konsep secara mendalam dan menyentuh.

2. Pendekatan proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran member kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pembelajaran dengan menekankan kepada belajar proses dilator belakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori "Naturalisme-Romantis" dan teori "Kognitif Gestalt " Naturalisme-Romantis menekankan kepada aktifitas siswa, sedangkan Kognitif Gestalt menekankan pemahaman dan kesatu paduan yang menyeluruh. Pendekatan proses dalam pembelajaran dikenal pula sebagai ketrampilan proses, guru menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang berfariasi, agar siswa terlibat dalam berbagai pengalaman. Siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan. Siswa melakukan kegiatan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan, dan membuat kesimpulan sendiri.

# BAB III
# STretegi dan Model Pembelajaran

## A. Rancangan pembelajaran

Ada beberapa teori yang menjadi landasan bagi rancangan sistem pembelajaran. Teori-teori utama yang memberikan kontribusi besar bagi rancangan pembelajaran adalah teori sistem, teori komunukasi, teori belajar, dan teori pembelajaran itu sendir.

1. Teori Sistem Umum

Sebuah sistem didefinisikan sebagai serangkaian komponen atau bagian yang berkaitan satu sama lain yang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan umum (Smith dan Ragan dalam setyosari,2001). Batasan sistem menurut Association fo Education Communication adn Technology/AECT (dalam Setyodsri, 2001) adalah sebagai berikut. *(1)* sistem adalah suatu susunan atau organisasi dari suatu kesatuan yang tersusun secara rapi yang menunjukkan adanya saling hubungan antar bagian dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. *(2)* sistem sebagai suatu proses adalah suatu proses yang mensintesiskan dan menghubungkan semua komponen atau

bagian dari suatu proses kedalam suatu krangka konseptual untuk menetapkan kemajuannya secara berkesinambungan, teratur dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *(3)* sistem sebagai suatu rancangan proses merupakan jumlah bagian-bagian dari suatu kesatuan baik yang bekerja secara sendiri-sendiri (terpisah-pisah) maupun secara bersama-sama untuk mencapai hasil. *(4)* sistem sebagai suatu cara pemecahan masalah adalah suatu rangkaian yang terintegrasi dan terprogram dari media pembelajaran, peralatan dan personel dimana komponen-komponen yang terstruktur sebagai suatu unit (kesatuan) yang diatur menurut jadwal waktu dan secara bertahap.

Briggs (dalam Setyosari, 2001) mendefiniskan pendekatan sistem dalam pendidikan sebagai suatu perencanaan yang terintegrasi yang melibatkan semua komponen (sub-sistem) dari suatu sistem, yang dirancang untuk suatu masalah atau memenuhi suatu kebutuhan. Rancangan ini merupakan aplikasi khusus dari *General Systems Theory*, yang berarti sejumlah material yang diaplikasikan dalam rancangan pembelajaran.

2. Teori komunikasi

Teori informasi tersebut dikomunikasikan seseorang kepada orang lain. Sebenarnya komponen utama yang menjadi pertimbangan dalam komunikasi telah memiliki andil besar dalam bidang rancangan pembelajaran. Dampak teori komunikasi dalam rancangan pembelajaran khususnya dilihat dari pembuatan keputusan yang dilakukan selama pemilihan media dan dalam pengembangan dan produksi pembelajaran selama ini telah banyak hal yang dapat dipelajari dari teori-teori

komunikasi ini, sebagian besar diantaranya dikembangkan untuk melakukan prediksi atau memberikan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam penyampaian informasi atau persuasi, bukan pembelajaran. Pembelajaran secara khusus memiliki tujuan untuk pengembangan struktur kognitif si belajar, yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat ditransfer.

Salah satu kontribusi teori komunikasi dalam pembelajaran ditunjukkan melalui sebuah model bagaimana mengkaji teori komunikasi meliputi tiga unsur, yaitu pengirim (*sender)*, saluran (*channel*) dan penerima (*receiver*) (Knirok & Gustafson dalam Setyosari, 2001).

3. Teori Belajar

Para perancang pembelajaran banyak berkaitan dengan teori-teori belajar, karena teori-teori tersebut berusaha mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi belajar. Teori-teori belajar yang banyak megilhami prosedur dan keputusan dan tentang rancangan pembelajaran adalah teori belajar perilaku *(behavioral learning theory)* dan teori belajar kognitif (*kognitive learning theory*).

a. Teori Belajar Perilaku

Aliran pemikiran dalam teori belajar yang dominan pada pertengahan abad 20 adalah aliran behaviorisme. Pandangan psikologi perilaku pada akhir abad 19 dipengaruhi oleh hasil karya Ivan Paflow dengan teori, "*classical conditioning*". Kemudian diikuti oleh Thorndike dengan, "*laws of learning"*. Kemudian gerakan teori belajar perilaku ini dikembangkan lebih jauh oleh Skinner sekitar tahun 1940-an dan 1950-an, yaitu melalui teori belajar,

*:operant conditioning"*. Pengaruh teori belajar perilaku dalam rancangan pembelajaran dapat dilihat melalui langkah-langkah dan teknik-teknik yang di ikuti dalam proses rancangan itu. Pengaruh tersebut antara lain spesifikasi tujuan perilaku, pengembangan alat penilaian berdasarkan unjuk kerja dan evaluasi serta pengujian paket pembelajaran.

Pandangan para behaviorist tentang belajar pada manusia hanya ditujukan pada hal-hal yang dapat diamati. Para behaviorist tidak berurusan dengan hal-hal seperti proses berpikir, keadaan mental dan masalah-masalah lain yang tidak dapat diamati. Oleh sebab itu aliran belajar perilaku ini memusatkan perhatiannya pada perilaku yang dapat diamati. Hal ini dianggap sebagai salah satu kelemahan pandangan behaviorist. Namun demikian, pandangan atau aliran behaviorist ini telah menghasikan banyak penelitian dan teori-teori penting ynag berguna bagi belajar. Kenyataannya, hingga kini aliran ini masih relevan dan dipakai dalam merancang pembelajaran. Teori belajar perilaku menekankan pentingnya lingkungan pada belajar.

Pengaruh yang paling menonjol dari aliran belajar perilaku ini, khususnya hasil karya Skinner, yaitu tentang pembelajaran terprogram *(programmed instruction)*. Pembaharuan-pembaharuan yang muncul dalam pembelajaran terprogram ini terletak pada penggunaan rumusan tujuan perilaku atau performasi, penyajian pembelajaran melalui suatu instrumen. Dan pengembangan bahan-bahan melalui uji empiris tentang keefektifannya.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar yang lain, yaitu teori belajar kognitif. Menurut Schuell (dalam Setyosari, 2001) bahwa pandangan Barlett dan Tolman pada tahun 1930-an dan hasil penelitian tentang belajar verbal pada tahun 1960-an merupakan akar dari teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif ini banyak menekankan pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri si belajar dan kurang memberikan tekanan pada faktor lingkungan sebagaimana dalam teori belajar perilaku. Selanjutnya, Schuell mengaku ada lima kontribusi atau sumbangan psikologi kognitif yang telah mempengaruhi teori belajar yaitu: (1) pandangan belajar sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif; (2) adanya proses-proses tingkat tinggi dalam belajar; (3) sifat belajar komulatif dan peran pengetahuan sebelumnya; (4) perhatian pada cara mendapatkan pengetahuan yang dipresentasikan dan diorganisai dalam ingatan; dan (5) perhatian pada suatu analisis tugas belajar dan unjuk kerja yang berkenaan dengan proses-proses kognitif yang dilibatkan.

Jelasnya, bahwa teori belajar kognitif memusatkan perhatian pada struktur-struktur dan proses-proses kognitif yang bertindak sebagai jembatan antara stimuli pembelajaran dan respon-respon belajar. Dalam menyertai struktur dan proses-proses inin, penting bagi si belajar sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Si belajar dipandang sebagai pengkontruksi makna dari pembelajran, bukannya makna yang terletak secara terpisah dalam pembelajran. Dengan demikian, teori-teori belajar kogni-

tif menjelaskan belajar berkenaan dengan proses-proses dan struktur-struktur kognitif yang dihipotesiskan terdapat dalam si belajar.

Salah satu sumbangan yang paling besar dari teori belajar kognitif terhadap praktek rancangan pembelajaran adalah teori pemrosesan informasi. Sebagian besar para teoritis belajar kognitif pada masa kini mendukung suatu teori (yang sesungguhnya adalah serangkaian teori) yang disebut pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi sangat berbeda dengan teori perilaku, mendeskripsikan belajar sebagai serangkaian transformasi informasi (dalam hal ini memproses) melalui serangkaian struktur yang diformulasikan dalam otak. Struktur ini digunakan untuk menjelaskan proses-proses belajar.

4. Teori Konstruktivistik

Konstrutivistik bukanlah suatu teori baru, bahkan teori ini muncul sekitar 30 tahun yang lalu (Setyosari, 2001). Hal yang perlu diperhatikan bahwa apabila pendekatan ini diterapkan oleh guru-guru di kelas maka akan lebih banyak siswa yang berhasil (Anderson dalam Setyosari, 2001). Teori konstruktivistik berkenaan dengan teori yang melihat bagaimana siswa belajar. Guru-guru yang konstruktivistik mengamati bagaimana setiap siswa itu berpikir dan kemudian menggunakan informasi ini untuk mengembangkan ke dalam belajar siswa. De Vries dan Zan (dalam Setyosari, 2001) menyatakan. *"that constructivisist education is not just physical-knowledge activities, group games, arithmatic debates, pretend play, clockbuilding, whole language literacy activities, and so fort."* Penerapan pendekatan atau teori konstruktivistik dalam pen-

didikan menyangkut aspek-aspek yang paling esensial yang melibatkan berbagai aktivitas, bahan pembelajran dan organisasi kelas.

Perlu diketahui bahwa teori belajar konstruktivistik ini di bangun atas dasar penelitian yang dilakukan oleh Piaget (Setyosari, 2001). Piaget berkeyakinan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang dan benda-benda atau obyelk-obyek yang ada disekitarnya. Ketika anak berinteraksi, mereka membentuk pemahaman bagaiamana keduanya, yaitu dunia atau lingkungan dan orang itu berinteraksi. Pada saat anak-anak dihadapkan pada ide-ide itu kedalam pemahaman barunya ide-ide itu selalu berubah hingga anak sampai pada masa kanak-kanak. Konstruktivistik memandang proses perubahan dan adaptasi sebagai belajar.

Para penganut teori belajar konstruktivistik ini juga berpandangan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pandangan ini berarti bahwa pengetahuan bukanlah suatu yang bersifat eksternal yang perlu diinternalisasi oleh siswa dan pengetahuan juga bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Lebih jauh, para ahli konstrutivistik berpendapat bahwa siswa yang sedang berkembang itu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi yang terus menerus dengan alam lingkungannya. Dengan demikian, peran pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang dapat mesntimulasi dan mendukung siswa dalam proses ini (Loeffer, 2001).

Sebagaimana dikemukakan di depan, teori konstruktivistik ini berkenaan dengan belajar siswa, tetapi siswa tidaklah bisa melakukan dengan sendirinya. Sebagai guru yang memandang bahwa siswa belajar melalui interaksi baik dengan

orang lain maupun lingkungan, tanggung jawabnya adalah menyediakan dan memberikan kepada si belajar kesempatan sebanyak mungkin untuk belajar secara aktif diaman para siswa bisa menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi (Setyosari, 2001). Dengan demikian, guru disamping sebagai pemberi informasi, ia juga bertindak sebagai pemberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1971) yang menekankan bahwa , *"Since learning is something that pupil has to do himself and the initiatife lies with the learner. The teacher is a guide and director, who sterr s the boat, but the energy that propels it must come form those who are learning"*. Untuk mencapai hal tersebut, maka para siswa harus didorong dan distimulasi untuk belajar bagi dirinya sendiri, dan tugas nyata guru tidak lain adalah menjamin bahwa siswa menerima tanggung jawab bagi belajarnya sendiri melalui pengembangan rasa dan antusias. Apabila hal ini di abaikan, maka ada kecenderungan pola pengajaran yang dilakukan tidak lagi berorientasi pada bagaimana siswa belajar dan berfikir, tetapi lebih cenderung bagaimana guru mengajar di depan kelas.

5. Teori Pembelajaran

Di antara semua landasan teori, teori- teori pembelajaranlah yang sangat terkait secara langsung dengan rancangan pembelajaran. Bruner adalah orang yang pertama kali yang meletakkan dasar dan memberikan sumbangannya dalam teori pembelajran (Setyosari, 2001).

Teori pembelajaran ini berusaha mencoba mengkaitkan peristiwa-peristiwa khusus (*a spesific event*) yang membentuk

pembelajaran ke dalam proses-proses belajar dan hasil-hasil belajar, yang berasal dari pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dan teori belajar. Teori- teori pembelajaran bersifat perspekstif dalam arti bahwa teori- teori ini berusaha mengidentifikasi kondisi-kondisi pembelajaran yang akan mengoptimalkan belajar, retensi dan transfer belajar (*transfer of learning*). Untuk dapat diklasifikasikan sebagai teori, formulasi-formulasi ini mungkin diharapkan, setidak-tidaknya untuk memberikan suatu deskripsi yang rasional tentang hubungan sebab-akibat antara prosedur-prosedur yang digunakan untuk mebgajar dan konsekuensi perilakunya dalam meningkatkan untuk kerja manusia (Gagne dan Dick dalam Setosari, 2001)

Snelbecker (dalam Setyosari, 2001) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah serangkaian prisip yang terintegrasi, yang memberikan petunjuk (ketentuan) untuk mengatur kondisi yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara ideal semua teori pembelajaran harus bersifat logis dan empiris.

Reigeluth dan Merrill (1976) mengajukan tiga komponen utama tentang semua teori pembelajaran, yang meliputi: metode, kondisi, dan hasil. Metode pembelajaran adalah cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam kondisi yang berbeda-beda pula. Kondisi pembelajaran adalah faktor-faktor yang mempengaruhi efek atau dampak metode yang digunakan. Dengan demikian, kondisi-kondisi ini adlaah merupakan faktor-faktor atau variabel-variabel baik yang berinteraksi dengan metode untuk mempengaruhi efektifitas maupun faktor-faktor yang tidak

dapat dimanipulasi dalam situasi tertentu (diluar pengendalian guru). Hasil pembelajaran adalah berbagai dampak yang memberikan suatu ukuran kegunaan metode dalam berbagai kondisi.

## B. Model dan Strategi Pembelajaran

Menurut Reigeluth (1983), model adalah serangkaian komponen strategi yang terpadu yang menggunakan urutan-urutan langkah-langkah dalam pembelajaran, penggunaan rangkuman, contoh, praktek, dan penggunaan strategi yang berbeda untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan kata lain model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Berkenaan dengan model pembelajaran, Joyce adn Weil (1998) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi;(3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Meskipun antara model dan strategi pembelajran mempunyai kemiripan makna, namun sesungguhnya keduanya adalah berbeda. Utnuk membedakan keduanya dapat dilihat ciri strategi pembelajaran menurut Newman dan Logan (Makmun, 2003) mempunyai empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya, (2) Mempertimbangkan

dan mimilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (sintaks) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha. Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni peruahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp  mengemukakan bahwa strategi pembelajran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R. David Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artiny, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Sanjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajran dapat dibedakan antara strategi

pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.[1]

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan *"a plan of operatian achieving something"* sedangkan metode adalah *"a way in achieving something"* (sanjaya, 2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simporsiu, dan sebagainya.

Menurut Gerlach dan Elly (1988) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Pendapat yang sama juga dikemukakan Kozma (2001) bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Pembelajaran perlu diorganisasi secara cermat guna mendukung proses-proses kognitif yang terjadi dalam diri si pelajar. Proses-proses kognitif yang ini meliputi perhatian,

1 Wina Sanjaya, *Ibid.*

memberi makna, dan mengungkap kembali hal-hal yang telah dipelajari oleh si pelajar. Agar guru dapat mengidentifikasi proses-proses tersebut, maka ia perlu memahami macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengelola proses-proses tersebut dalam kelas (Setyosari, 2001).

Strategi pembelajaran secara substansial berwujud jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain yang merupakan implikasi dari jenis dan prosedur yang menyertainya. Namun, makna strategi tidak diletakkan pada jenis dan prosedur kegiatan itu sendiri, tetapi ada pada nilai strategis dan fungsional, berkenaan dengan fungsinya sebagai alat dan wahana pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai strategis dan fungsional yang dimaksud, diukur atas dasar kadar keefektifan dan keefesiensiannya sebagai alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran (Saputro, 2004).

Strategi pembelajaran, merupakan faktor dalam rancangan pembelajaran, diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu strategi-strategi: organisasional, penyajian dan pengelolaan (Reigeluth, 1978). Strategi pengorganisasian, mengacu pada bagaimana pembelajaran akan disajikan secara berurutan (sequence), apa tipe isi yang akan dipresentasikan, dan bagaimana isi atau bahan tersebut disajikan. Strategi ini, merupakan cara-cara atau metode-metode untuk mengorganisasi isi mata pelajaran atau bidang studi yang telah di seleksi untuk keperluan pembelajaran. Cara-cara ini mencakup misalnya penggunaan contoh-contoh dan diagram. Penataan isi, dan pembuatan format. Strategi penyajian atau penyampaian, berhubungan dengan media pembelajaran apa yang akan dipakai dan bagaimana si pelajar akan dikelompokkan. Strate-

gi ini berupa cara-cara atau metode-metode penyampaian pembelajaran kepada si pelajar dan / atau untuk menerima dan memberikan respom terhadapmasukan yang berasal dari si pelajar. Yang termasuk dalam strategi penyampaian ini meliputi media, guru, dalam buku teks ( dengan segala karakteristiknya). Strategi pengelolahan, mencakup penjadwalan dan alokasi sumber-sumber energi. Strategi ini berupa cara-cara atau metode-metode untuk mennetukan atau membuat keputusan tentang komponen- komponen strategi mana yang dipakai pada saat proses pembelajaran. Cara-cara atau metode-metode ini menaruh perhatian pada bagaimana mengindividualkan pembelajaran dan bilamana menjadwalkan sumber-sumber pembelajaran (Setyosari, 2001).

Gagne dan Briggs (1981), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran meliputi sembilan peristiwa pembelajaran. Kesembilan peristiwa tersebut meliputi: (1) menarik perhatian, (2) menginformasi tujuan khusus kepada si pelajar, (3) menstimulasi ingatan untuk belajar pengetahuan prasarat, (4) menyajikan bahan-bahan stimulus, (5) memberi bimbingan belajar, (6) membangkitkan semangat untuk mendapat kerja, (7) memberikan balikan, (8) menilai untuk kerja, (9) meningkatkan retensi dan transfer.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick dan Carey (dalam Great News Network, 2007), ada lima komponen yakni: (1) pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian, (3) partisipasi siswa, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Sependapat dengan Dick dan Carey, menurut Andhi (2008), kegiatan pembelajaran

pada dasarnya terdapat tiga komponen, yaitu: 1) Komponen pendahuluan adalaha kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan menumbuhkan motivasi, menginformasi dan menyadarkan akan tujuan belajar dan kegiatan untuk mengarahkan perhatian peserta didik; 2) komponen penyajian adalah kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari kegiatan penyampaian infornmasi, membantu menggali informasi dari ingatan dan mendampingi peserta didik selama mengerjakan latihan yang diberikan. Pada komponen inilah pengajar menjelaskan/menguraikan materi yang harus dipelajari, memberi contoh-contoh yangrelevan dan memberi kesempatan untuk menampilkan kemampuan peserta didik dalam latihan; dan (3) komponen penutup adalah kegiatan pembelajaran secara tetap pengajar menerapkan urutan kegiatan pembelajaran berupa pemberian tes formatif, umpan balik dan kegiatan tindak lanjut.

Strategi pembelajaran merupakan tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam merancang dan mengembangkan persiapannya. Strategi belajar mengajar terutama berkaitan dengan pemilihan dan pengembangan secara cermat alternatif- alternatif aktifitas belajar mengajar yang digunakan agar dapat mencapai tujuan intruksional secara efisien (Ismain, 1997). Strategi pembelajaran yang baru tanpa mengesampingkan penggunaan metode ceramah, namun lebih menitik beratkna penggunaan metode yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk berperan serta aktif dalam kegiatan- kegiatan belajar yang bertujuan dan bermakna baginya. Guru memberikan arahan, bimbingan, fasilitas lingkungan, emnumpuk kerjasama dalam proses kelompok, berlatih me-

nerapkan hasil belajar, memberikan tantangan dan motivasi belajar, dan menilai kemajuan belajar siswa berdasarkan pola pertumbuhannya, bukan semata-mata berdasarkan derajat penguasaan pengetahuan saja (Hamalik, 1995). Hamalik (1995) berpendapat, paling tidak ada empat strategi pembelajaran yaitu: 1) pembelajaran penerimaan (*reception learning*). 2) pembelajaran penemuan (*discovery leraning*), 3) pembelajaran peugasan (*mastery learning*), 4) pembelajaran terpadu (*unit learning*).

Hasil penelitian John Dewey (1973) tentang pembelajaran kontekstual, yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkati dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Nasution (2009), mengemukakan strategi pembelajaran yang sering dipakai guru yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori menunjuk pada strategi yang dalam jenjang kontinum Romiszowski disebut "*ekspositori deduktif*" yaitu strategi pembelajaran yang didasarkan pada proses "*meaningful reception learning*" sebagaimana yang diteorikan Ausubel. Strategi ini cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik ceramah, demontrasi, diskusi dan laporan studi. Dalam pembelajaran dengan strategi ekspositori guru cenderung menggunakan kpntrol proses pembelajaran dengan

aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Strategi pembelajaran eksopositori ini merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*"teacher centered"*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam strategi ekspositori digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan konsturksi pengetahuan. Jadi strategi pembelajaran ekspositori dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan dalam proses deduksi, emnunjuk pada pendekatan yang biasa digunakan guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.

Tahapan pembelajaran dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut: (1) pada tahap pendahuluan guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai, siswa mengikuti dengan mencatat bila perlu, (2) pada tahap penyajian atas materi guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhiri dengan menyampaikan ringkasan atau latihan, (3) pada tahap penutup guru melaksanakan evaluasi berupa tes dan kegiatan tindak lanjut seperti penugasan dalam rangka perbaikan atau pendalaman materi.

Lebih lanjut pada hasil penelitian Nasution (2009), pembelajaran ekspositori membantu meningkatkan pemahaman siswa pada materi-materi pelajaran yang diberikan. Karena strategi pembelajaran ini ternyata menguntungkan bagi siswa

yang memiliki cara berpikir *konvergen*. Cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih di dominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berfikir vertikal, sistematik dan terfokus serta cenderung meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju kesatu arah, untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat.

Strategi lain yang sering dipakai guru dalam pembelajaran adalah dengan pendekatan inquiri dengan metode diskusi menurut Medsker (2002), pendekatan inquiri ini membantu perkembangan murid secara intelektual dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menganalisis informasi dan menemukan cara-cara yang kreatif untuk pemecahan masalah-masalah. Andhi (2008), diskusidimaksudkan agar siswa dapat saling berinteraksi karena dalam pemecahan suatu masalah diperlukan macam-macam pemikiran dalam mencari jalan yang terbaik, adanya kerjasama dan musyawarah, dan juga diskusi menghasilkan suatu keputusan yang perludikerjakan, maka harus dikerjakan bersama-sama pula. Pendapat yang sama dikemukakan Gerlach dan Ely (1978), pembelajaran yang bersifat inquiri pada umumnya dapat memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif yang dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang hanay bersifat eks

# BAB IV
# Pengembangan Desain/ Rancangan/ Model Pembelajaran

Menurut Olivia (1999), *"models of teaching are strategies based on theories (and often the research) of educators, psychologist, philosophers, and pther who question how individual learn*". Hal ini berarti setiap model mengajar atau pembelajaran harus mengandug suatu rasional yang didasarkanpada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Terdapat beberapa model mengajar atau pembelajaran antara lain model pemrosesan informasi, kelompok personal, kelompok sosial, dan kelompok perilaku (Joice & Weil, 1978), model pembelajaran kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran mencari dan bermakna, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran kooperatif (Sukmadinata dalam Setyosari, 2001); model pendidikan guru berbasis akademik, performanis, kompetensi, lapangan, pelatihn, pengajaran mikro, *internship*, jarak jauh,

dll.

Proses sistematik dalam mengembangkan pembelajar pada umumnya disajikan dalam bentuk modek pembelajaran. Dalam pengembangan model pembelajaran, Sukadinata (dalam Setyosari, 2001) mengemukakan mengenai dasar oembelajaran (pendekatan, model ataupun prosedur dan metode pembelajaran) yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa dan guru.

Dalam mendesain pembelajaran, konsep interaksi cukuo esensial untuk diperhitungkan. Oleh sebab itu, desain pembelajaran tidak bisa digantikan dengan desain informasi. Informasi sangat terkait dengan keanekaragaman siswa. Hal inilah yag menuntut *designer* pembelajaran untuk dapat menampilkan desain-desain pembelajaran yang bervariasi, karena satu gaya interaksi tidak cocok untuk semua siswa.

Satu hal yang harus diperhitungkan dalam mendesain pembelajaran adalah memposisikan diri terhadap perspektif yang diyakini tentang belajar, pemahaman terhadap konsep hasil belajar, pemahaman terhadap tes, dan pemahaman terhadap prasyarat belajar.

## A. Unsur-unsur Sistem Desain Pembelajaran

Desain/rancangan/model pembelajaran pada umumnya memuat unsur-unsru, antara lain, tujuan, bahan ajar, media/ sumber-sumber yang akan dipakai, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi.

1. Tujuan desain pembelajaran

Tujuan desain pembelajaran menurut Sundiawan (2008) antara lain:

a. Memberikan pemahaman lebih luas bagaimana mer-

ancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan metode dan media secara bervariasi.

b. Memberikan alternatif pembelajaran bervariasi untuk kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
c. Mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang efektif.

2. Bahan Ajar

Bahan jaar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Sumber belajar utama yang dapat digunakan dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru akan menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet (Purwanto,2008).

Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama maupun penunjang lainnya. Disamping itu, bahan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset atau CD yang berisi cerita atau tayangan yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ii, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahna-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wa-

wasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut, maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan (Purwanto, 2008).

3. Media

Dalam great News Network (2007), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah: 1) ketepatan dengan tujuan pembelajaran, 2) dukungan terhadap isi pelajaran, 3) kemudahan memperoleh media, 4) keterampilan guru dalam menggunakannya, 5) ketersediaan wakatu menggunakannya, 6) sesuai dengan taraf berpikir siswa, 7) media dapat membentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dsb.

4. Stategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran secara substansial berwujud jenis adan prosedur kegiatan serta lain-lain yang merupakan impilkasi dari jenis dan prosedur yang menyertainya. Namun, makna strategi tidak diletakkan pada jenis dan prosedur kegiatan itu sendiri, tetapi ada pada nilai strategis-fungsional yang dimaksud, diukur atas dasar kadar keefektifan dan keefesiensannya sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Jenis dan prosedur kegiatan yang tidak bernilai strategis-fungsional untuk tercapainya tujuan, maka jenis dan prosedur kegiatan tersebut tidak bermakna strategis (Saputro, 2004).

5. Alat Evaluasi

Alat yang digunakan dalam melakukan penelitian/pengukuran/ evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian (Purwanto, 2008).

## B. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang perancang dalam merancang pembelajaran berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar yang hendak dialami oleh si belajar. Prinsip-prinsip rancangan pembelajaran ini menurut Smith dan Ragan (dalam Setyosari, 2001) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip- prinsip umum yang melandasi rancangan pembelajaran adalah berikut ini:
    a. Rancangan pembelajaran adalah sebuah proses yang sistematis
    a. Rancangan pembelajaran berorentasi pada suatu pemecahan masalah (analisis kebutuhan pada kegiatan-kegiatan yang dimasukkan untuk peningkatan pembelajaran dan evaluasi)
    a. Rancangan pembelajaran berfokus pada belajar si belajar bukan pada guru
    a. Rancangan pembelajaran yang *efektif*, *efisien,* dan *menarik* diarahkan untuk mencapai tujuan
    a. Rancangan pembelajaran menekankan kesesuaian antara tujuan khusus, pembelajaran dan evaluasi
    a. Rancangan pembelajaran didasarkan pada kajian teoritik dan empirik
2. Rancangan pembelajaran harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan dibentuk menyesuaikan dengan lingkungan

belajar

3. Rancangan pembelajaran pertimbangan-pertimbangan tentang karakteristik si belajar:
   a. Persamaan dan perbedaan
   a. Karakteristik yang berubah dan stabil
   a. Pengalaman dan sebelumnya
4. Tugas belajar harus diidentifikasi dengan tepat dan dianalisis secara mendalam untuk menentukan komponen-komponen tugas terus belajar yang penting dan keterampilan serta pengetahuan prasyarat.
5. Evaluasi belajar diarahkan atau ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menerapkan teori-teori khusus untuk menjamin kesesuaian evaluasi.
6. Strategi pembelajaran digunakan:
   a. Memberikan kerangka bagi belajar baik pada tingkat mikro maupun makro.
   a. Lebih bersifat generatif dan suplantif yang tergantung pada tugas, konteks, dan si belajar.

## C. Aspek-aspek Desain Pembelajaran

Aspek-aspek desain pembelajaran adalah aspek efektif, aspek efisiensi dan aspek daya tarik.

1. Strategi pembelajaran yang efektif adalah pendekatan sistematis dalam rancangan pembelajaran membantu menjamin bahwa apa yang akan di ajarkan adalah apa yang menjadi kebutuhan si belajar, yang pada dasarnya adalah ingin mencapai tujuan yang dirumuskan (Setyosari, 2001).
2. Efisiensi strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan tertentu sesuai dengan daya yang tersedia (Nasution,

2009). Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

3. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan si belajar untuk tetap atau terus belajar. Menurut Skinner (dalam Sagala, 2009), dalam belajar dapat ditemukan hal-hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, (2) respon si pelajar, (3) konsekwensi yang bersifat sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik studi/materi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan memperngaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan si belajar untuk terus dan atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang stuid/materi (Karwono, 2009) mengatakan materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

# BAB V
# Teori Pilihan Rasional: Dasar Pengembangan Model Pendidikan Karakter

Prinsip dasar teori Pilihan Rasional berasal dari ekonomi neo klasik, juga utilitarianisme dan teori permainan. (Ritzer dan Goodman 2004: 167). Namun, menurut Hecter dalam Jonathan H. Turner (1991: 252) teori Pilihan Rasional selalu mendominasi kajian ekonomi, meskipun ekonomi menggunakan perspektif ini untuk mengkaji mater-materi di bawah domain ekonomi tradisional. Selanjutnya, selama dua dekade teori Pilihan Rasional telah menjadi perspektif dominan dalam ilmu politik. Pilihan Rasional juga masih menjadi dasar utama berbagai eksperimen Psikologi Sosial. Karya-karya terkini berhasil mengembangkan teori-teori yangrelevan dengan sosial-makro(Hecatorn: dalam Ritzr dan Smart, 203:273)

Perkembangan Sosiologi Pilihan Rasional terefleksi dengan perkembangan Jurna *a Rationality dan Society* pada 1989 dan terbentuknya Divisi Pilihan Rasional pada Asosiasi Sosiologi Amerika pada 1994. Pilihan Rasional juga menjadi pioner lahirnya Antropologi meskipun dalam Pilihan Rasional lebih dekat dengan Sosiologi. Karena peranannya dalam per-

paduan teori dalam berbagai ilmu-ilmu sosial, Pilihan Rasional menjadi dikenal dengan julukan *the Interlingua of Social Sciences.* Selain itu, kontribusi Pilihan Rasional njuga cukup besar dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan, dengan memberikan dasar pada filsafat etnik dan hukum sehingga Pilihan Rasional telah menjembatani dua budaya yang terpisah, yaitu kemanusiaan dan sains.

Pilihan Rasional di samping dipandang sebagai gerakan intelektuan dan dikaitkan dengan kemunculan seperangkat lembaga dan publikasi, tidak ada penjelasan yang tegas yang membedakan antara Pilihan Rasional sebagai sebuah teori atau perspektif teoritik yang mana tidak sedikit-teori-teori penting merujuk pada Pilihan Rasional.

## A. Dasar Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional muncul sebagai hasil dari sistem interaksi. Pilihan Rasional termasuk teori aksi yang berdasar pada asumsi bahwa tindakan dapat muncul secara irrasional atau rasional menurut sudut pandang pelaku (Coleman and Ferraro, 1992). Teori Pilihan Rasional menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dalam istilah "perhitungan" rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka (Agger, 2006:116).

Becker, sebagaimana dikutip Agger (2005) menjabarkan agenda Pilihan Rasional, yaitu mereduksi perilaku sosial menjadi pilihan rasional ada individu dan untuk mematahkan pandangan bahwa manusia berperilaku dengan apa yang disebut Marx sebagai kesadaran palsu atau sebagai respon atau dominasi. Misalnya, keluarga yang memaksimalkan

seluruh keuntungan dengan menyuruh pasangan yang memiliki keterampilan yang paling *marketable* (misalnya, karena berpengalaman dan ijazah) memikul beban kerja, sementara pasangan dengan keterampilan yang kurang *marketable* tinggal dirumah untuk membesarkan anak dan melakukan kerja rumah tangga. Akan menjadi maslaah tidak rasional jiak menyuruh pasangan yang lebih "layak jual" tinggal di rumah dan melakukan kerja rumah tangga. Pembagian kerja secara seksual ini tidak disebabkan oleh seksisme, naum oleh pilihan rasional si pasangan tentang cara terbaik untuk memaksimalkan manfaat ekonomi mereka secara keseluruhan.

Teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori Pilihan Rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan ditujukan untuk mencapai tujuan yangsesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Ritzer dan Goodman 2004:367).

Pandangan ini sesuai dengan asumsi dasar teori utilitarianisme, yang memandang bahwa tindakan manusia didasari oleh tujuan yang mempengaruhi manusa untuk menentukan seperangkat pilihan (*hierarcy of preferences*) yang bersifat rasional ( Hecter dalam Turne, 1991: 353). Rasionalotas ini didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) aktor akan mempertimbangkan manfaat (*utilities*) atau pilihan (*preferences*) dalam memilih tindakan; (2) actor juga mempertimbangkan

"biaya" untuk setiap pilihan; dan (3) actor akan memilih manfaat secara maksimal dari setiap pilihan.

Tidak diragukan lagi bahwa Pilihan Rasional beramgkat dari prinsip individual. Coleman, salah satu tokoh Pilihan Rasional yang berhasil membawa teori ini dari teori pinggiran menjadi teori pinggiran menjadi teori hebat dalam teori sosiologi masa kini (Ritzer, 2005:391), menyatakan bahwa seharusnya teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada system social. Tetapi fenomena makro itu harus dijelaskan oleh factor internalnya, khususnya oleh factor individual.

Menurut Hecter dalam Turner (1991), dalam teori Pilihan Rasional individu dipandang sebagai benteng dalam menentukan pilihan, sebagai dasar keteraturan. Dalam menentukan pilihan, individu akan memaksimalkan pemanfaatan (*utilities*) untuk menentukan pilihan tertinggi.

Menurut teori Pilihan Rasional (Ritzer dan Goodman, 2004), tindakan manusia ditentukan sekurang-kurangnya oleh dua pemaksa utama tindakan. Pertama, adalah keterbatasan sumber . aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bai aktor mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relative mudah. tetapi, bagi aktor yangmempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali. dalam mengejar tujuan tertentu, aktor akan memperhatikan "biaya peluang" (*opportunity cost)*. seorang aktor mungkin tidak akan mengejar tujuan yang bernilai tinggi bila sumber dayanya tidak memadai .Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal. Tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluamg untuk menca-

pai tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang telah tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai .

Dalam berbagai konteks,individu bergantung pada individu laianya karena "sumber daya" yang akan memaksimalkan pemanfaatan. karena individu tidak dapat menghasilkan barang sebagai sumber daya, individu harus berinteraksi dengan lainnya atau bekerja sama untuk menghsilkan produk. pemilihan terhadap sumber daya hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan lainnya melalui kelompok atau organisasi. Kenyataannya, kelompok dikonseptualisasikan dalam teori pilihan rasonal untuk menghasilkan sumber daya dalam kelompok mereka.

Sumber daya yang dihasilkan melalui aktivitas kelompok dapat dipandang sebagai sumber daya bersama karena dihasilkan bersama dengan ativitas yang dikoordinasi anggota kelompok. Sumber daya bersama ini merupakan dimens kritis dan berhraga tidak hanya pada anggota dalam kelompok, tetapi juga anggota di luar kelompk, seperti gelombang radio, abntuan navigasi, dan jalan umum. Sumber daya umum ini diproduksi dan dimanfaatkan bersama. Sebaliknya, benda-benda public adalah benda atau sumber daya individu karena dikonsumsi dan dimanfaatkan bersama. Selanjutnya, konsumsi terhadap benda tertentu akan mengurangi kapasitas lainnya untuk mengkonsumsi benda tersebut.

Sumber pemaksa kedua atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, hukum, dan aturan. Lembaga ini mengawasi tindakan aktor dengan memberikan asnksi positif maupun negatif yang mengendalikan

tindakan aktor. Sumber pemaksa tindakan individual akan dibahas lebih detail pada pembahasan berikut ini

**B. Pendekatan komunikatif**

Setiap individu yang lain memiliki kebutuhan social berupa komunikasi dengfan individu yang lain dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha individu untuk kebutuhannya yang banyak itu tidak dapat dilakukannya sendiri, sehgingga memerlukan bantuan kerja sama individu yang lain. Kondisi seperti inimengharuskan setiap individu berkomunikasi antara yang satu dengan nyang lain sebgai realisasi kodrtanya sebagai makhluk social baik dalam kelompoknya maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Davis dan Newstorm (1989:70) mengemukakan bahwa komunikasi dapat didefinisikan sebgai proses penyampaian informasi yang disampaika, baik verbal maupun non-verbal. Definisi tersebut hanya berlaku untuk berkomunikasi satu arah, karena lebih vbersifat pemberitahuan atau instruksidan tidak tampak adanya unsure interaksi. Definisi lain seperti dikemukakan oleh Compton and Bennet (1967: 10) bahwa komunikasi adalah interaksi di antara orang-orang pada saat seseorang mempengaruhi orang lain.

Perbedaan kedua definisi diatas, terletak pada bentuk komunikasi. Definisi tampak menggambarkan komunikasisatu arah, sedangkan definisi kedua menggambarkan bentuk komunikasi dua arah. Perbedaan lainnya adalah definisi pertama memandang komunikasi dari sisi proses berfungsinya system komunikasi. Definisi yang kedua memandang komunikasi dan sisi manusia sebagai komunikator dan sekaligus komunikan.

Berdasarkan prinsip umem dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses tukar menukar informasi dan pengertian, baik secara verbal maupun non-verbal yang berlangsung secara tatap muka diantara dua orang atau lebih. Komunikasi juga memungkinkan tukar menukar informasi, gagasan, kepedulian dan masalah. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan pernah mendapat balikan, tidak akan dapat memberikan pengarahan, dan kordinasi tidak akan pernah terwujud.

Menurut Hoyland, Jans dan Kelly seperti yang dikutip oleh Rakhmat (1998:3), komunikasi sisefiisikan sebagai prosese dengan mana seseoang (komunikator) mengirim stimuli (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*the audience*). Dance mengartikan komunikasi dalam kerangkan psikologi behaviorisme sebagai usaha yang menimbulkan respon melalui lambing-lambang verbal yang bertindak sebagaistimuli. Dengann demikian berdasarkan kedua pengertian tersebut, komunikasi terjadi apabila seorang komunikator menyampaikan informasi (stimulus) dan mendapat respon dari penerima informasi tersebut.

Menurut Thoha (1992:163), komunikasi adalah susatu proses penyampaian dan penerimaan berita taua informasi dari seseorang ke orang lain. Menurut Rogers dan Shoe Maker yang dikutip oleh Hanafi (1981:27), komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperasikan dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima, dengan demikian, seperti dikemukakan Luiser (1996:101) bahwa komunikasi adalah proses pesan yang disampaikan dari pengirimm kepada penerima dimana keduanya saling memahami

pesan yang disampaikan. Apabila pesan tidak mengerti maka komunikasi tidak akan berlangsug dengan baik.

Komunikasi adalah suatu interaksi, ini berarti bahwa komunikasi merupakan hubungan sebab akibat atau aksi reaksi. Senada dengan ini, Richards & Rodgers mengutip La Forge bahaw komunikasi itu lebih dari sekedar mengirimkan pesanb dari pembicara ke pendengar. Pembicara merupakan subyek sekaligus obyek pesan yang disampaikan. Komunikasi tidak hanya melibatkan transfer satu arah, tetapi merupakan proses pertukaran yang tidak lengkap tanpa adanya reaksi umpan balik dari penerima pesan (Richards dan Rodgers, 1983:115-116).

Stewart dalam Luiser (1996:6) mengatakan bahwa indikasi komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya tindakan nyata akibat dari keberhasilan menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Ini bukan sajamemerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis ynag terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga factor-faktor yang memperngaruhi perilaku manusia. Untuk itu seorang guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, terutama dalam mempengaruhi siswa agar mereka termotivasi untuk belajar.

Ditinjau dari unsur komunikator, efektivitas komunikasi ditentukan oleh cirri-ciri komunikator. Hovland dalam rakhmat (1996:292) mengemukakan bahwa salah satu cirri komunikator adalah kredibilitas, yakni keahlian dan kejujuran (derajat yang dapat dipercaya) yang dimiliki komu-

nikator sebagimana di persepsikan oleh penerima pesan. Pesann yang disampaikan komunikator yang tingkat kredibilitasnya lebih tinggi akan lebih banyak memberikan pengaruh pada perubahan sikap penerima pesan dari pada jika disampaikan oleh komunikator yang kredibilitasnya rendah. Selanjutnya rakhmat mengemukakan bahwa kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang sifat-sifat komunikator. Kredibilitas tidak ada pada komunikator, tetapi terletakpada persepsi para komunikan meliputi keahlian, kepercayaan dinamisme, dan charisma. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikantentang kemampuan komunikator. Keahlian seorang komunikator meliputi kecerdasan, pengalaman, dan wawasan. Kepercayaan adalah kesan komunikan mengenai perwatakan komunikator yang meliputi kejujuran, ketulusan, moral, keadilan, dan kesopanan. *Dinamisme* adalah kesan komunikan mengenai komunikator yang dipandang sebgai seseorang yang bergairah, bersemangat, aktif, tegas, dan berani. *Charisma,* adalah suatu sifat luar biasa komunikator dalam menarik dan mengendalikan komunikan.

Wewiey dan Yukl (1992:71) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi adalah memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memepengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis yang kepada penerima,atau mempengaruhi prilaku penerima (misalnya: meminta informasi keluhan terhadap suatu pesan, atau untuk dukungan psikologis). Efektifitas seorang komunikatordapat dievaluasi dari sudut sejauh mana tujan-tujuan tersebut tercapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian (attention of recipient). Jika pesan disampaikan

tetapi penberima mengabaikannya, maka usaha komunikasi akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung kepada pemahaman pesan (comprehension of message) dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Persyaratan terakhir adalah kesediaan menerima pesan (acceptance) dari penerima pesan. Jika suatu pesan dimengerti penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan. Jika perhatian, pemahaman, dan kesediaan menerima pesan dari penerima dapat dijamin atau dipenuhi, maka kemungkinan mencapai tujuan-tujuan komunikator akan lebih besar.

Dalam rangka mencapai tujuan dari suatu komunikasi maka ada bebrapa pendekatan yang dapat dilakukan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan merupakan cara umum seseorang memandang persoalan atau objek sehingga memperoleh kesan tertentu. Kesan yang muncul ini bagi seseorang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya, dan akan berpengaruh pada pemilihan metode atau strategi bahkan materi pembelajarannya. Pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi, karena itu tujuan utama pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keerampilan berbahasa siswa bukan pada pengetahuan tentang bahasa. Artinya, pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan berbahasa. Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagi sesuatu yang berkenaan terhadap apa yanhg akan dilakukan

atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa bukan berkenaan dengan tata bahasa atau struktur.

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif, seyogyanya juga diajarkan secara interaktif & komunikatif. Menurut Halliday (dalam tangan, 1996:6-8) menemukan tujuh fungsi bahasa:

1. Fungsi instrumental; melayani pengelolaan lingkungan menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi; bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan nberbagai peristiwa. Sebenarnya, fungsi ini agak sukar dibedakan dengan fungsi instrumental. Fungsi regulasi , fungsi pengendalian atau fungsi pengaturan ini betindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.
3. Fungsi pemerian; penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menaympaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, melaporkan atau menggambarkan, memerikan (*to represent*) realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat oleh seseorang.
4. Fungsi interaksi; bertugas untuk menjamin serta memantabkan ketahanan dan kelangsungann komunikasi, interaksi social. Keberhasilan komunikasi macam ini menunutut pengetahuan secukupnya mengenai banyak segi seperti logat, logat khusus, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat dan budaya setempat, tatakrama pergaulan dsb.
5. Fungsi personal; member kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Fungsi ini menunjukkan kepribadian si\eseorang ditandai oleh

penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

6. Fungsi heuristic melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristic sering disampaikan dalam bentukpertanyaan-pertanyaan yang menunutut jawaban. Biasanya anak-anak menggunakan fungsi heuristikdalam aneka pertanyaan "mengapa" yang tidak terputus-putusnya mengenaidunia sekelilingnya dan lama sekitar mereka. Penyelidikan rasa ingin tahu merupakan suatu metode heuristic.
7. Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistam-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Misalnya megisahkan dongeng, novel merupakan praktek penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Ketujuh fungsi tersebut senantiasa saling mengisi, salaing menunjang satu sama lain bukan saling membedakan dan tidak saling menyingkirkan. Dengan kata lain, semua tuturan mempunyai fungsi ganda yaitu alat komunikasi dan interaksi.

## C. Kompetensi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan proses ini berlangsung setiap saat dalam setiap masyarakat (Merril, 1965:21). Tindakan komunikasi memerlukan kompetensi komunikatif. Ricards dan Rodgers menjelaskan mengenai kompetensi komunikatif dalam mengutip analisis Canale dan Swain yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif terdiri atas empat dimensi, yaitu kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana (*discourse)* dan kompetensi strategic.

Kompetensi gramatikal mengacu pada apa yang disebut Chomsky sebagai kompetensi linguistic. Kompetensi ini adalah kemampuan pengetahuan tata bahasa dan maknakompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan fungsi interaksi yang sedang berlangsung, termasuk didalamnya hubungan peran, informasi yang diselidiki kedua pertisipan dan tujuan komunikasi dalam interaksi. Kompetensi wacana (*discourse competence*) mengacu pada interprestasi unsure pesan masing-masing dalam pengertian saling behubungan *(interconnectedness)* dan bagaimana makna disajikan dalam kaitannya dengan wacanaatau teks secara keseluruhan. Kompetensi strategic (*strategic competence)* mengacu pada strategi penanggulangan dimana komunikator memulai, ,mengakhiri, memelihara, membetulkan dan mengarahkan kembali proses komunikasi (Ricards, 1983: 71)

Senadan dengan uraian diatas, Savignon (1983:71) menjelaskan bahwa kompetensi grmatikal merupakan keterampilan linguistic, tetapi kemampuan sosiolinguistik merupakan kemampuan penyelidikan antara cabang ilme pengetahuan (*interdisciplinary field of inquiry)* yang berkaitan dengan aturan social pemakaian bahasa. Kompetensi sosiolinguistik mensyaratkan pemahaman konteks social dimana bahasa itu digunakan: peranan, partisipan, informasi dimiliki dan interaksi yang sedang berlangsung.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu kegiatan berbahasa yang melibatkanaspek produktif yaitu berbicaradan menulis dan aspek reseptifyaitu membaca dan mendengarkan. Pemakaian bahasa memerlukan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif mencakup kom-

petensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan kompetensi strategic. Pemakaian bahasa terjadi dalam kontak yang mencakup keluarga, masyrakat, lingkungan sekolah, lingkungan keagamaan, kelompok bermain, media masa dan bahan bacaan.

Aspek-aspek yang terkait dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi, seperti diungkapkan diatas yakni aspek produktif yaitu berbicara dan menulis dan aspek reseptif yaitu membaca dan mendengarkan. Diantara aspek-aspek tersebut ada suatu keterkaitan nsatu sama lain dalam pelaksanaan pembelajaran bahasanya. Seperti dilihat pada table dibawah ini:

| | Produktif | reseptif |
|---|---|---|
| Visual | Menulis | Membaca |
| Verbal | Berbicara | Mendengar |

Kompetensi komunikatif menyati dengan kompetensi kebahasaan dapat dikuasai siswa, dapat dilihat seperti pada gambar:

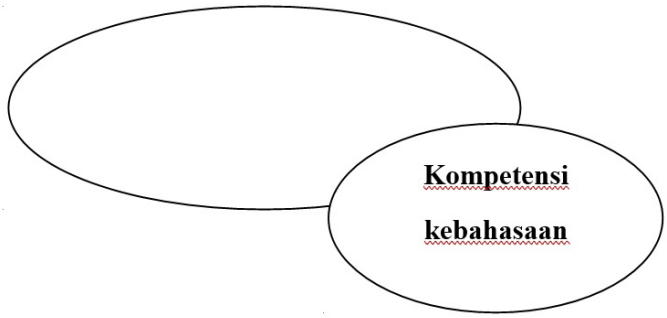


Gambar 2.1: Kompetensi Kebahasaan dan Komunikatif.

Secara garis besar terdapat enam aspek keterampilan yang membentuk kompetensi komunikatif yang harus ikuasai oleh seseorang siswa dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi. Keempat kompetensi yang dimaksud adalah:

1. Siswa harus memperoleh tingkatanm kompetensi linguistic setinggi mungkin. Ia harus mengembangkan kemampuan memanipulasi system linguistic secara spontan dan lentur unutk menyatakan pesan yang di inginkannya.
2. Siswa harus bias membedakan antara struktur yang dikuasai sebagai bagian kompetensi linguistiknya disatu pihak, dan fungsi komunikatif dilain pihak. Dengan kata lain, setiap unsure kebahasaan yang dikuasainya harus dipahami seagai bagian dari system linguistic sekaligus system komunikatif.
3. Siswa harus mengembangkan keterampilan dan strategi pengguanaan bahasauntuk mengkomunikasikan makna seefektif mungkin dalam sistemnyata. Ia harus belajar menggunkan umpan balik unutk menilai keberhasilannya atau memperbaiki kegagalnnya dengan bahsa yang berbeda.
4. Siswa harus menyadari makna sosila dari setiap bentuk bahasa. Namun yang dipentingkan bukan kemampuan keragaman bentuk bahasa dalam berbagai lingkungan social, tetapi kemampuan menggunakan bahasa yang secara umum berterima dan menghindari ungkapan yang berpotensimengundang salah pengertian dari lawn komunikasi.

Morrow (1980) dalam penjelasannya "*principles of Communicative Metodology"* mengemukakan dasar-dasar dari

prinsip pengajaran bahasa dengan metodologi komunikatif:

1. Anda tahu apa yang ahrus anada lakukan yaitu untuk kerja atau *perform* haruslah dalam bahasa Inggris. Dalam setiap akhir pengajaran siswa sudah bias melihat bahwa ia sudah bias melakukan suatu *role-play* berkaitan dengan tugas tertentu dalam bahasa target.
2. Salaha satu sifat nyata komunikasi adlaah bahaw komunikasi merupakan fenomena yang dinamik dan berkembang. Dalam praktek, siswa tidak lagi berpikir panjang apa yang harus dilakukan dan di ucapkan. Konsekuensinya siswa harus dilatih secara menyeluruh untuk merespon sesuatu. Menurut Keith Morrow "*The whole is more than th esum of part*".
3. Proses merupakan hal yang sama pentingnya dengan bentuk-bentuk bahasa umumnya akan menjadi replikasi-relikasi proses komunikasi tetapi ahruslah dalam prosedur pengarahan pengajaran. Letihan-letihan haruslah komunikatif san bukanlah menkanitis seperti mesin toeri komunikasi mensyaratkan sebagai berikut: (a) komunikasi terjadi antara dua orang, salah satu pihak inginmenyampaikan informasi yangbelum diketahui pihak lain mengisi kesenjangan informasi *(information gap)*; (b) cirri penting teori komunikasi adalah bahwa peserta mempunyai pilihan baik dalam apa yang akan dikatakannya dan bagaimana mengatakannya. Jadi pilhan ada pada penutur; dan (c) proses ketiga dan terakhir dari komunikasi adalah *feed back* atau umpan balik. Adapun yang menutur katanya haruslah memenuhi tujuan yaitu jawaban dari apa yang lawan bicaranya katakana.

4. Kini sudah umum bahwa pendidikan haruslah berkenaan dengan belajar dan bukan mengajar. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan di kelas haruslah melibatkan siswa dan haruslah dinilai dampaknya atas peristiwa tersebut. Penggunaan bahasa melibatjkan siswa. Siswalah yang melakukannya, dan mempraktekkannya. Hanyalah dengan kegiaatan praktek sajalah komunikasi bisa kita pelajari, *questions-answers.*
5. Kesalahan bukanlah selalu merupakan kesalahan. Mungkin karena siswa ridak atau belum menguasaisepenuhnya struktur kalimat atau munkin hanya kesalahan sepele atau kecil tetapi tidak berarti, membuat kesalahan yang kelihatnhya bukanlah spele hanyalah mengganggu komunikasi. Kritik jangan terlalu banyak dilontarkan karena akan merusak komunikasi.
6. Dalam mengajarkan kemampuan yaitu: *Listening, Reading, Speaking*, dan *Writing* seyogyanya tidak dipecah-pecah atau dipisah-pisahkan. Keempatnya haruslah di integrasikan. Contohnya: (a) dalam mengerjakan *reading*, bukan *reading* sajayang kita ajarkan tetapi juga ada menyimak, grammar atau tata bahasa. Cara ini dinamakan *overall method*, *responsive* dan *reflective*; (b) Keith Johnson dalam karya tulisnya menekankan *writng* dalam bentuk atau tingkatan paragraph-writing atau hanya menulis atau mengarang dalam alinea per alinea. Donn Ryne dalam buku yang sama juga terutama menekankan integritas dalam mengajrakan metode komunikatif bukan menekankan bahwa integrasi berarti *reinforcement*. Umpamanya bahas yang diperkenalkan dan dipraktekkan dalam satu bidang keterampilan (*speaking)* diperkuat melalui praktek dalam keterampilan yang lain umpamanya *writing*.

Juga dalam integrasi ada cara untuk menyediakan konteks alamiah. Dalam penggunaan bahasa, terkandung konteks *speaking* untuk *writing* atau kombinasi skill lainnya. Skill atau keterampilan ini tergantung pada kegiatan-kegiatan yang terlibat.

Menurut Rusman,[1] terdapat bermacam model pembelajaran dilihat dari teori-teori yang menyangganya :

1. Model Interaksi Sosial

Model ini, menurut Rusman, didasari teori belajar Gestalt (Field theory). Model interaksi social menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to life together). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaanya, yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

1 Rusman, *Model-model Pembelajaran,* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 136-144.

Table 4.1. Rumpun model interaksi social

| NO | Model | Tokoh | Tujuan |
|---|---|---|---|
| 1. | Penentuan kelompok | Herbert Telen & John Dewey | Perkembangan ketrampilan untuk partisipasi dalam proses social demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada ketrampilan-ketrampilan antar pribadi (kelompok) dan ketrampilan-ketrampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini |
| 2. | Inkuiri Sosial | Byron Massialas & Benjamin Cux | Pemecahan social, terutama melalui penemuan social dan penalaran logis |
| 3. | Metode Laboratory | Bethel Maine (National Teaching Library) | Perkembangan ketrampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi. |
| 4. | Jurisprudensial | Donald oliver & James P. Shaver | Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara piker dan penyelesaian isu-isu social. |
| 5. | Bermain Peran | Fainnie Shatel & George Fhatel | Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan social. Prilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6. | Simulasi Sosial | Sharene Bookock & Harold Guetz-kov | Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan social, dan untuk menguji reaksi mereka, serta unruk memperoleh konsep ketrampilan pembuatan keputusan. |

2. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan symbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi atau kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktot yang sangat penting dalam perkembangan.

Table 4.2 rumpun model pemrosesan informasi

| No | Model | Tokoh | Tujuan |
|---|---|---|---|
| 1. | Model Berpikir Induktif | Hilda Taba | Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik/ pembentukan teori |
| 2. | Model Latihan Inkuiri | Ricard Suchman | Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3. | Inkuiri Ilmiah | Joseph. J. Schwab | Dirancang untuk mengajar sistem penelitaian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode social mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman social dan pemecahan masalah sosial). |
| 4. | Penemuan Konsep | Jerome Bruner | Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep. |
| 5. | Pertumbuhan Kognitif | Jean Piaget<br>Irving Sigel<br>Edmund Sullvan Lawrence Kohlberg | Dirancang untuk memengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai prbadi dan social. Prilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi penemuan berikutnya. |
| 6. | Model Penata Lanjutan | David Ausubel | Dirancang untuk meningkatkan efesiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan. |
| 7. | Memori | Harry Lorayne<br>Jerry Lucas | Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat. |

3. Model Personal ( Personal Models)

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

**TABEL 4.3.** Rumpun Model Personal

| No | Model | Tokoh | Tujuan |
|---|---|---|---|
| 1. | Pengajaran Non-Direktif | Carl Rogers | Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian, dan konsep diri. |
| 2. | Latihan kesadaran | Fritz Perls<br>Willian Schultz | Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi. |
| 3. | Sinektik | William Gordon | Perkembangan pribadi dalam kreatifitas dan pemecahan maslah kreatif. |
| 4. | Sistem-sistem Konseptual | David Hunt | Dirancang untuk ,eningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Pertemuan Kelas | William Glasser | Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok social. |

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (Beaviroal)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujan mengembangkan system yang efisien untuk mengurutkn tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan *(reinforcement)*. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati.Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan .

**TABEL 4.4**. Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku (Behaviroal)

| No | Model | Tokoh | Tujuan |
|---|---|---|---|
| 1. | Manajeman Kontingensi | B.F. Sekinner | Fakta-fakta,konsep,keterampilan |
| 2. | Kontrol Diri | B.F. Sekinner | Perilaku/keterampilan social |
| 3. | Relaksasi (santai) | Rimm & Masters Wolpe | Tujuan-tujuan peribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan) |
| 4. | Pengurangan Ketegangan | Rimm & Masters Wolpe | Mengalihkan kesantaian kepada kecemasan dalam situasi sosial |
| 5 | Latihan Asertif Desensitasi | Wolpe, Lazalus, Salter | Ekspresi perasaan secara langsung dan sepontan dalam situasi sosial. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6. | Latihan Langsung | Gagne,Smith & Smith | Pola-pola perilaku, keterampilan |

Lebih jauh, Suprijono[2] merangkum metode-metode pembelajaran yang kooperatif ke dalam metode-metode yang diberi nama PAIKEM, yaitu singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Metode-metode PAIKEM menurut Suprijono, di antaranya, adalah:

1. Jigsaw

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan di bahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topic yang akan di pelajari pada panan tulis, *white board,* penayang power point dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksud untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

2. Think-Pair-Share

Seperti namanya *"Thinking",* pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik.guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selajutnya,"Pairing", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. diharapakn diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah di pikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

2 Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), 46.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicaran dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini di kenal dengan "Sharing" . dalam kegiatan ini di harapkan terjadinya tannya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang di pelajarinya.

3. Numbered Heads Together

Pembelajaran dengan menggunakan metode Numbered Heads Together diawali dengan numbering. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok seharusnya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

4. Group Investagition

Pembelajaran dengan metode Group Investigation dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topic-topik itu. Sesudah topic beserta permasalahannya disepakati, peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah.

5. Two Stay Two Stray

Metode Two Stay Two Stray atau metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus

mereka diskusikan jawabannya.

6. Make a Match

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan make a Match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

7. Listening Team

Pembelajaran dengan metode *Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Missal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok *pertama* merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan kelompok ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok *kedua* merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok *ketiga* adalah kumpilan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan structural. Kelompok *keempat* adalah kelompok yang bertugas *mereview* dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

8. Inside-Outside Circle

Pembelajaran dengan *Inside-Outside Circle* diawali dengan pembentukan kelompok. Jika kelas terdiri dari 40 orang bagilah menjadi kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari dua kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota

10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang.

9. Bambo Dancing

Pembelaran dengan *Bambo Dancing* serupa dengan metode *Inside outside Circle.* Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. guru bisa menuliskan topic tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topic itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

10. Point-Counter-Point

Metode pembelajaran *Point-Counter-Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif. Jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatiakan adalah materi pembelajaran. Di dalam bahan pelajaran harus terdapat isu-isu kontroversi. Misal, G 30 S PKI, serangan umum 1 maret 1949 dan lain-lain.

11. The Power of Two

Seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *The Power of Two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis.

12. Listening Team

Langkah-langkah metode tim pendengar:

a. Bagilah peserta didik menjadi 4 tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai berikut:

| TIM | PERAN | TUGAS |
|---|---|---|
| A | Penanya | Merumuskan pertanyaan. |
| B | Pendukung | Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepkati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian). |
| C | Penentang | Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian. |
| D | Penarik kesimpulan | Menyimpulkan hasil |

b. Penyaji memaparkan laporan hasil penelitiannya, setelah selesai beri waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.

# BAB VI
# TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi proses pembelajaran materi-materi kajian keislaman dengan menggunakan metode Think-Pair-Share (TPS) bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data-data dikumpulkan dengan instrument observasi, angket, wawancara, studi literature. Temuan penelitian secara keseluruhan menyarankan segenap dosen materi keislaman untuk menggunakan metode TPS di dalam proses pembelajaran demi meningkatkan pemahaman para mahasiswa, serta menghindari kebosanan yang terjadi bila menggunakan metode ceramah atau metode tradisional lainnya. Temuan lainnya mendeskripsikan proses pembelajaran materi keislaman dengan metode TPS, respon mahasiswa setelah mendapatkan pembelajaran, serta kelebihan dan kelemahan metode tersebut.

Data-data dan temuan penelitian ini secara lebih detail tersajikan di bawah ini, bersama analisis dan pembahasan dari temuan yang ada lantas dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan utama penelitian dan teori-teori yang telah ditinjau di Bab-babsebelumnya.

## A. TEMUAN

Temuan pada penelitian ini dibahas untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I:

1. Bagaimana kondisi riil pembelajaran studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana desain model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana efektifitas TPS dan *Inductive Learning* berbasis IT dalam studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya?

Secara berurutan, temuan yang didapatkan dari kuesioner, observasi, dan wawancara akan tersajikan sebagai berikut:

### 1. Kuesioner

Data Kuesioner Pra-TPS

Dari hasil kuesioner yang telah terkumpulkan dapat ketahui bahwa:

Pengantar Studi Islam (PSI)

Pada mata kuliah ini, mayoritas dosen jarang menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 42 mahasiswa (42%) menyatakan hal demikian: jarang menggunakan metode khusus. Sedikit dosen yang menggunakan metode khusus (12). Sisanya, 20 mahasiswa menyatakan sering dan bahkan tidak pernah sama sekali (26). (Lihat Bagan 1.)

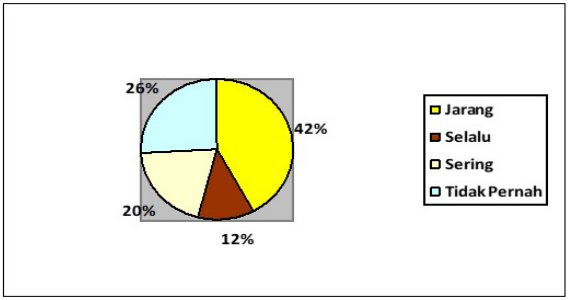


**Bagan 1. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, mayoritas mahasiswa (40%) merasa sangat jenuh. Sementara itu, sebanyak 25 mahasiswa (25%) merasa cukup jenuh. Hanya delapan mahasiswa yang merasa tidak jenuh sama sekali. 27 sisanya merasa biasa-biasa saja. (Lihat Bagan 2.)

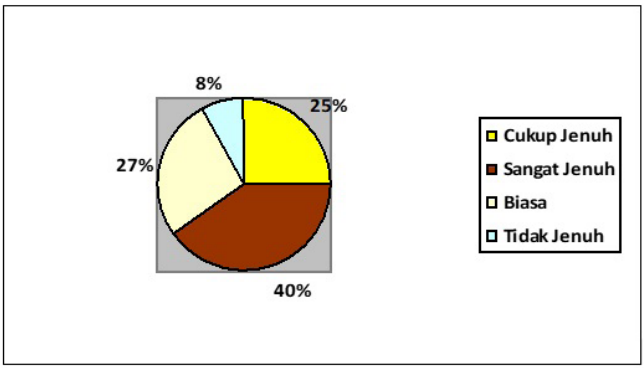


**Bagan 2. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, 46 mahasiswa mengatakan dosen mereka jarang menggunakan media. Hanya 13 mahasiswa yang mengatakan selalu. Sisanya, 16 mahasiswa mengatakan sering dan 25 mahasiswa lainnya malah mengatakan tidak pernah sama sekali. (Lihat Bagan 3.)

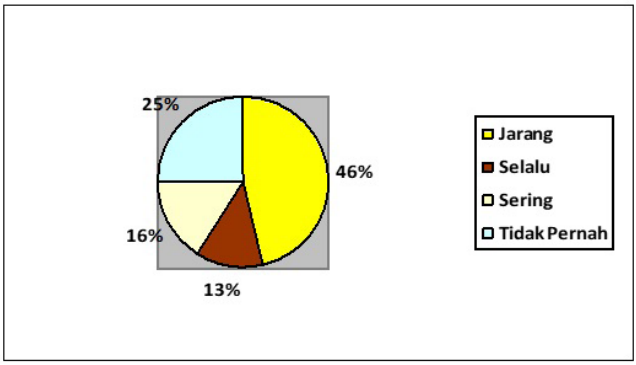


**Bagan 3. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas (43) mengatakan jarang mendapatkan kemudahan di dalam belajar. 25 mahasiswa lain bahkan merasa tidak pernah paham sama sekali. Hanya 17 mahasiswa yang mengatakan sering dan 15 lainnya mengatakan selalu. (Lihat Bagan 4.)

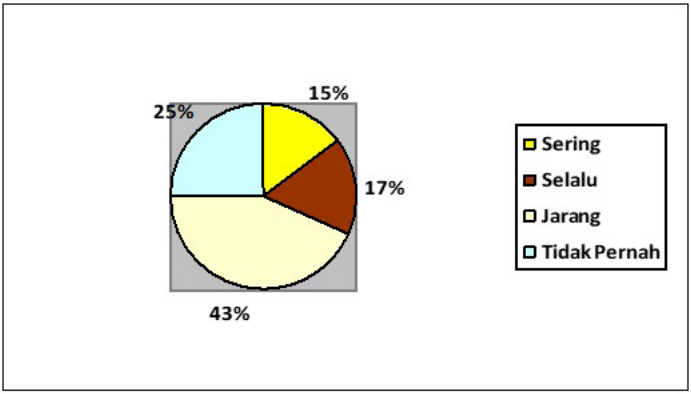


**Bagan 4. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas mahasiswa (43) jarang mempertanyakannya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. 25 lainnya bahkan tidak pernah melakukan tindakan serupa bila menemukan kesulitan. Hanya, 17 mahasiswa yang selalu bertanya dan 15 yang lain mengaku sering bertanya. (Lihat Bagan 6.)

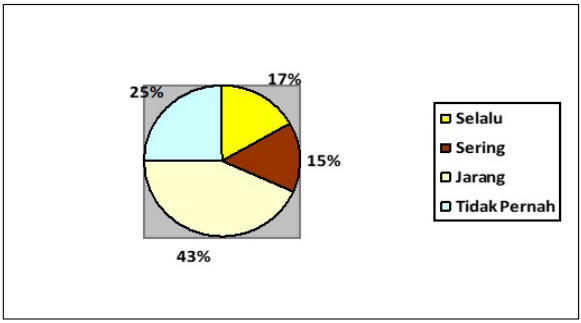


**Bagan 6. Bantuan dalam Pemahaman.**

Ditanya tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas mahasiswa (55) mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya. Bahkan, 19 mahasiswa lainnya malah mengaku tidak pernah memperhatikan sama sekali. Hanya, sembilan mahasiswa yang mengaku tetap selalu memperhatikan dan 17 lainnya sering memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

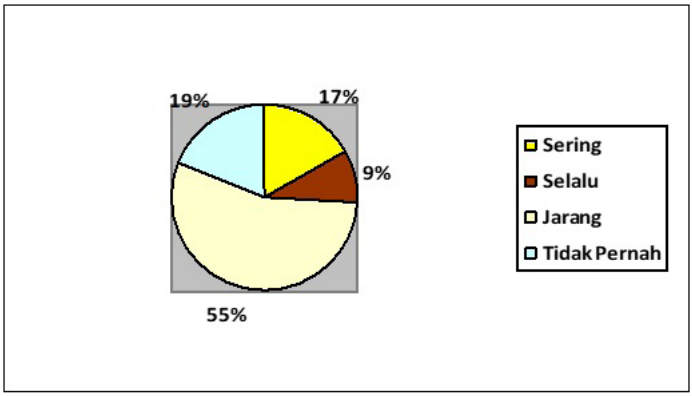


**Bagan 7. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (48 mahasiswa) mengaku biasa-biasa saja. Bahkan, 25 mahasiswa mengaku tidak tahu akan kelancaran pemahaman mereka. Hanya Sembilan mahasiswa yang mengatakan sangat lancar dan 18 mahasiswa lainnya mengaku cukup lancar. (Lihat Bagan 8.)

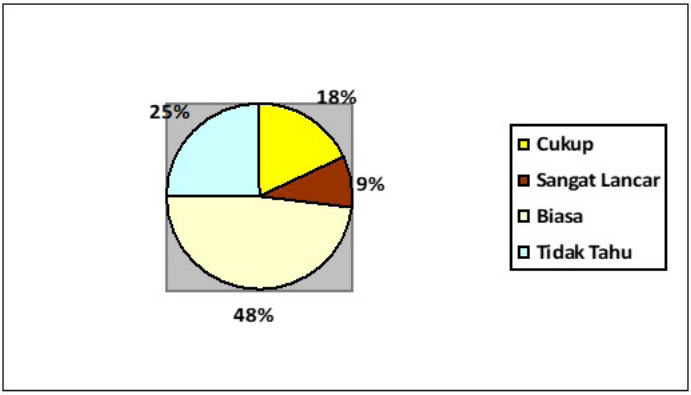


**Bagan 8. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (69) mengatakan tidak pernah sama sekali. 23 lainnya mengatakan jarang. Hanya dua orang mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarana teknologi tersebut. Dan enam orang sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

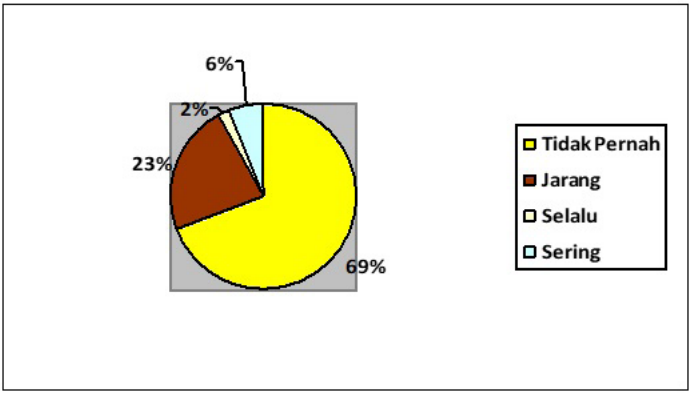


**Bagan 9. Penggunaan Sarana Internet Online.**

Akhlaq Tasawuf

Pada mata kuliah ini, mayoritas dosen jarang menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 38 mahasiswa (38%) menyatakan hal demikian: jarang menggunakan metode khusus. Sedikit dosen yang menggunakan metode khusus (14). Sisanya, 13 mahasiswa menyatakan sering dan bahkan tidak pernah sama sekali (35). (Lihat Bagan 1.)

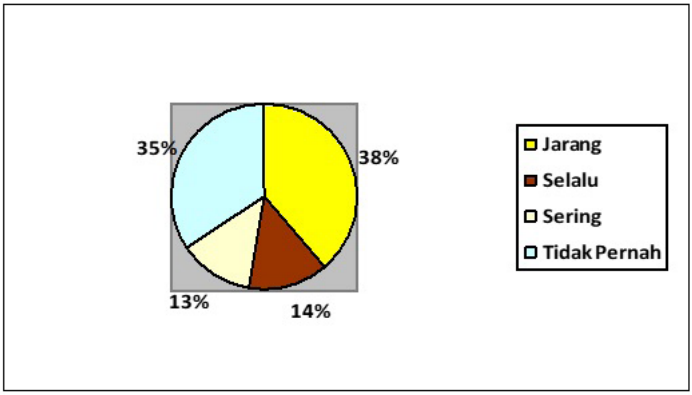


**Bagan 10. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, mayoritas 41 mahasiswa (41%) merasa sangat jenuh. Sementara itu, 35 mahasiswa (35%) lainnya merasa cukup jenuh. Hanya seorang mahasiswa yang merasa tidak jenuh sama sekali. 23 sisanya merasa biasa-biasa saja. (Lihat Bagan 2.)

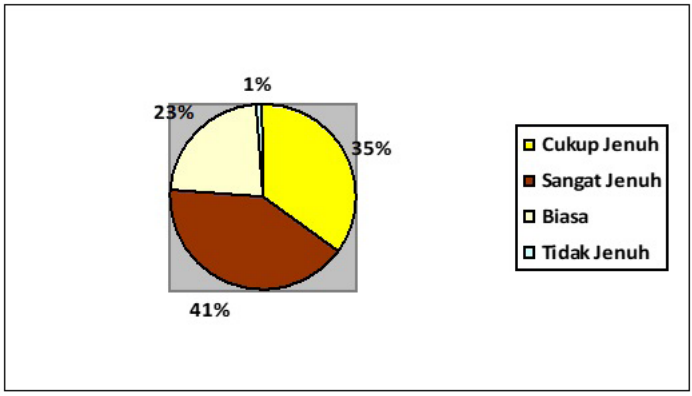


**Bagan 11. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, mayoritas 38 mahasiswa mengatakan dosen mereka tidak pernah menggunakan media. Hanya 11 mahasiswa yang mengatakan selalu. Sisanya, 16 mahasiswa mengatakan sering dan 35 mahasiswa lainnya malah mengatakan jarang. (Lihat Bagan 3.)

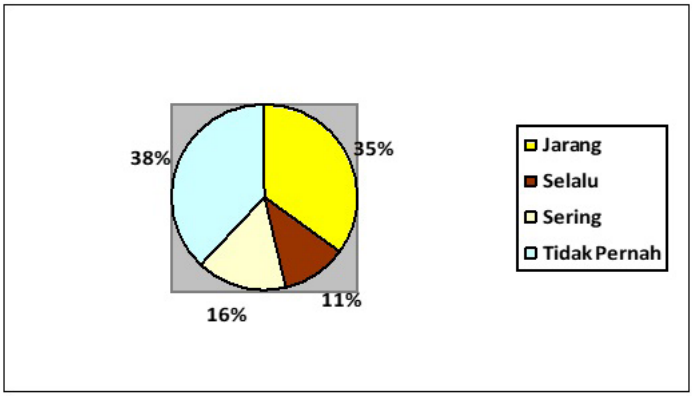


**Bagan 12. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas (43) mengatakan jarang mendapatkan kemudahan di dalam belajar. Bahkan, 29 mahasiswa yang lain merasa tidak mudah sama sekali. Hanya 16 mahasiswa yang mengaku selalu mendapatkan kemudahan dan 12 lainnya mengatakan sering. (Lihat Bagan 4.)

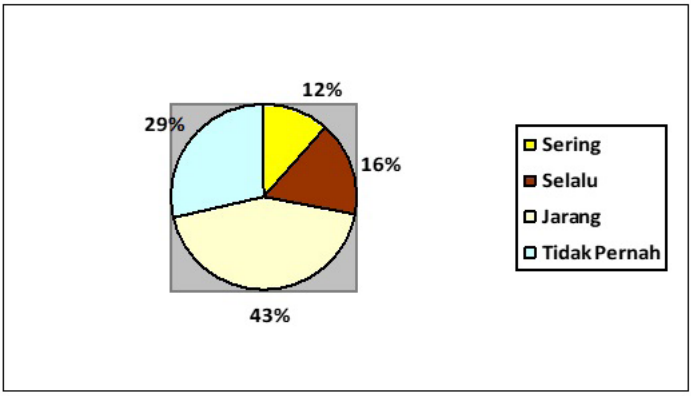


**Bagan 13. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas mahasiswa (46) merasa jarang mempertanyakannya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. 30 lainnya bahkan tidak pernah bertanya. Hanya, 16 mahasiswa yang sering bertanya dan hanya delapan mahasiswa yang selalu bertanya. (Lihat Bagan 6.)

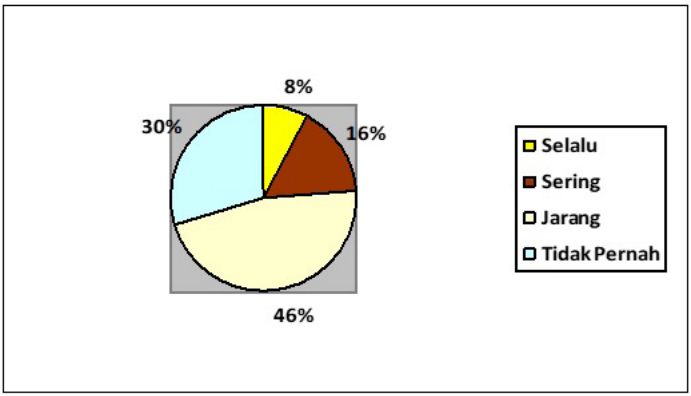


**Bagan 15. Bantuan dalam Pemahaman.**

Ditanya tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas mahasiswa (42) mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka lebih memilih untu melakukan kegiatan seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya, yang merupakan di luar pembelajaran. Bahkan, 26 mahasiswa lainnya mengaku tidak memperhatikan sama sekali. Hanya, Sembilan mahasiswa yang mengaku selalu memperhatikan secara penuh dan 23 mahasiswa lainnya mengaku sering memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

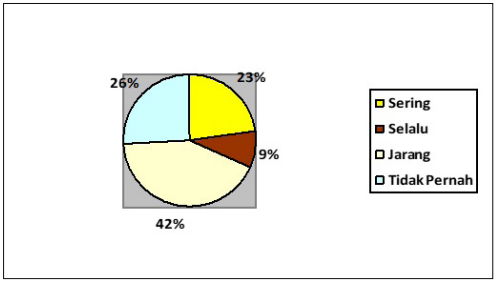


**Bagan 16. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (46 mahasiswa) mengaku biasa-biasa saja. Bahkan, 22 mahasiswa mengaku tidak tahu sama sekali. Hanya 19 mahasiswa yang mengaku cukup lancar dan 13 lainnya merasa sangat lancar. (Lihat Bagan 8.)

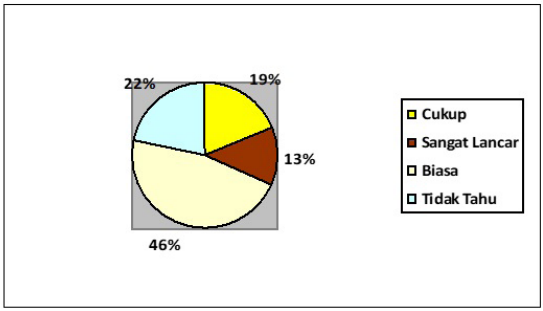


**Bagan 17. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (77) mengatakan tidak pernah sama sekali. 16 lainnya mengatakan jarang. Hanya seorang mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarana teknologi tersebut. Dan enam orang sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

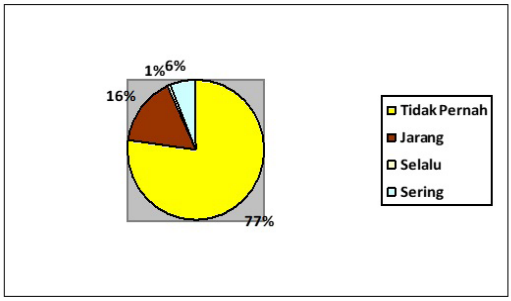


**Bagan 18. Penggunaan Sarana Internet Online.**

Studi Al Quran

Pada mata kuliah ini, mayoritas dosen jarang menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 42 mahasiswa (42%) menyatakan hal demikian: jarang menggunakan metode khusus. Sedikit dosen yang menggunakan metode khusus (11). Sisanya, 17 mahasiswa menyatakan sering dan bahkan tidak pernah sama sekali (30). (Lihat Bagan 1.)

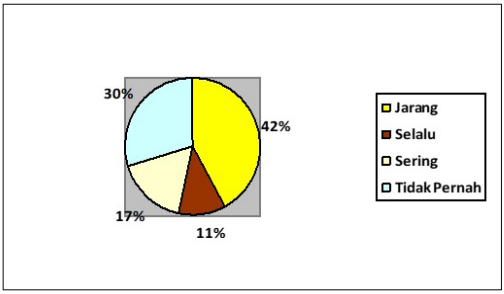


**Bagan 19. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, mayoritas 49 mahasiswa (49%) merasa sangat jenuh. Sementara itu, sebanyak 34 mahasiswa (34%) lainnya merasa cukup jenuh. Hanya tujuh mahasiswa yang merasa tidak jenuh sama sekali dan sepuluh lainnya merasa biasa-biasa saja. (Lihat Bagan 2.)

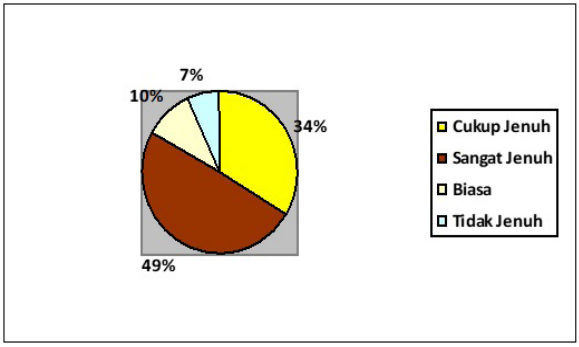


**Bagan 20. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, 33 mahasiswa mengatakan dosen mereka tidak pernah menggunakan media. 32 mahasiswa lainnya mengatakan jarang sekali. Hanya 22 mahasiswa yang mengatakan selalu. Sisanya, 13 mahasiswa mengatakan sering. (Lihat Bagan 3.)

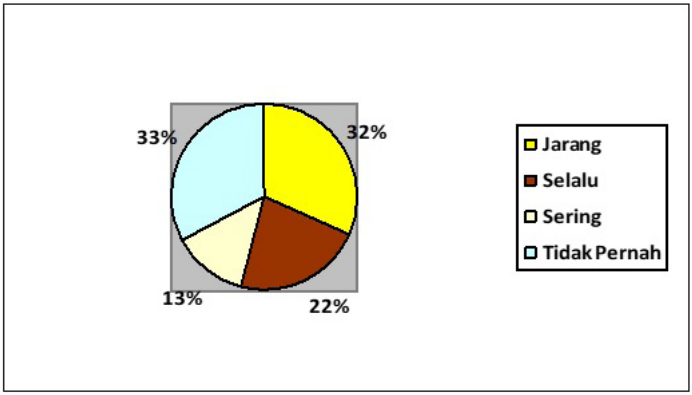


**Bagan 21. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas (39) mengatakan jarang mendapatkan kemudahan di dalam belajar. 26 mahasiswa lain bahkan merasa mudah paham sama sekali. hanya 15 mahasiswa yang mengatakan selalu mudah dan 20 mahasiswa mengatakan sering. (Lihat Bagan 4.)

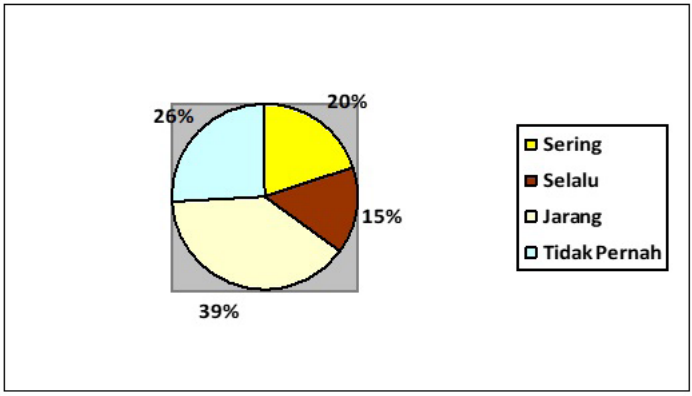


**Bagan 22. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas mahasiswa (44) mengaku jarang mempertanyakannya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. Bahkan 25 lainnya tidak pernah bertanya sama sekali. Hanya, delapan mahasiswa yang mengaku selalu bertanya dan 23 lainnya mengaku sering. (Lihat Bagan 6.)

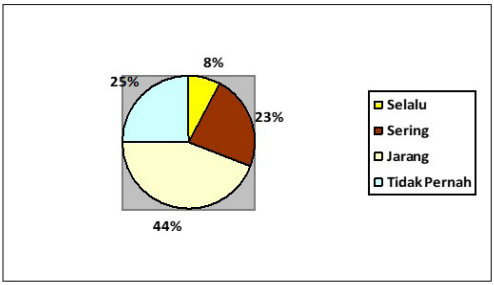


**Bagan 24. Bantuan dalam Pemahaman.**

Ditanya tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas mahasiswa (38) mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya, yang merupakan kegiatan di luar pembelajaran dan bahkan mengganggu kelas. 27 mahasiswa lainnya malah mengaku tidak pernah memperhatikan sama sekali. Hanya 18 mahasiswa yang mengaku sering memperhatikan dan 17 lainnya mengaku selalu memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

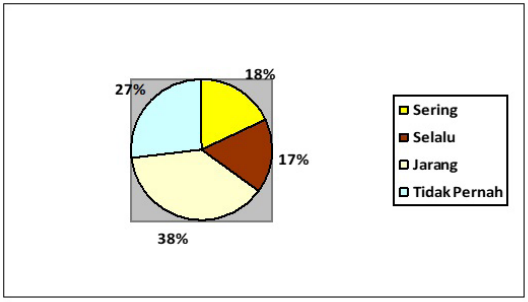


**Bagan 25. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (43 mahasiswa) merasa biasa-biasa saja. Bahkan, 31 mahasiswa merasa tidak tahu akan materi tersebut. Hanya tujuh mahasiswa yang merasa sangat lancar dan 19 lainnya merasa cukup lancar. (Lihat Bagan 8.)

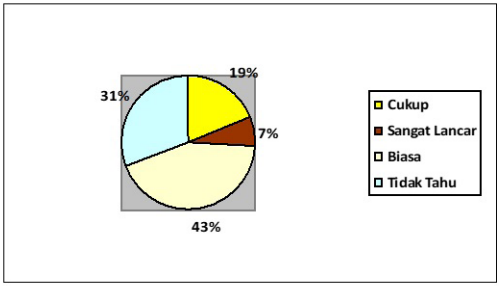


**Bagan 26. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (72) mengatakan tidak pernah sama sekali. 16 lainnya mengatakan jarang. Hanya lima orang mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarata teknologi tersebut. Dan tujuh orang sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

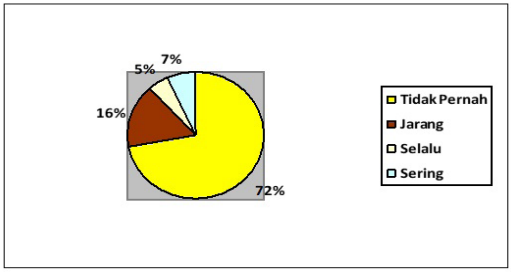


**Bagan 27. Penggunaan Sarana Internet Online.**

Studi Hadits

Pada mata kuliah ini, mayoritas dosen tidak pernah menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 37 mahasiswa (37%) menyatakan hal demikian: tidak pernah menggunakan metode khusus. 32 mahasiswa lainnya mengatakan jarang sekali. Sedikit dosen yang menggunakan metode khusus (19 mahasiswa). Sisanya, 12 mahasiswa menyatakan sering. (Lihat Bagan 1.)

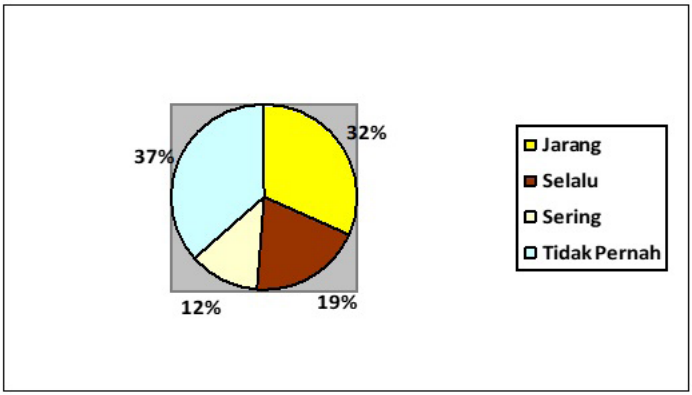


**Bagan 28. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, mayoritas mengatakan sangat jenuh (35 mahasiswa) dan cukup jenuh (35 mahasiswa). Hanya 20 mahasiswa yang mengaku biasa-biasa saja dan sepuluh lainnya mengaku tidak jenuh sama sekali. (Lihat Bagan 2.)

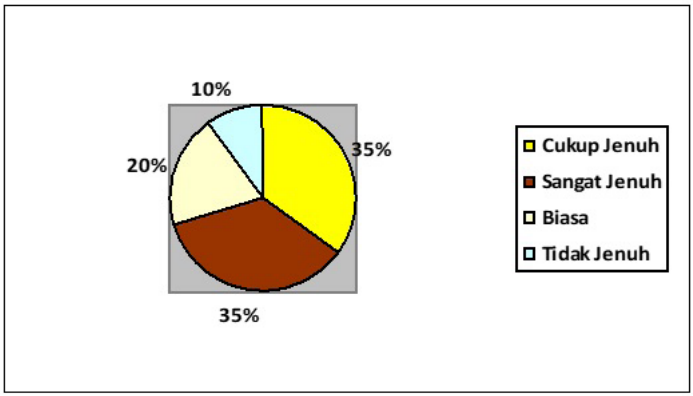


**Bagan 29. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, 38 mahasiswa mengatakan dosen mereka tidak pernah menggunakan media. Hanya 15 mahasiswa yang mengatakan selalu. Sisanya, 22 mahasiswa mengatakan sering dan 25 mahasiswa lainnya mengatakan jarang. (Lihat Bagan 3.)

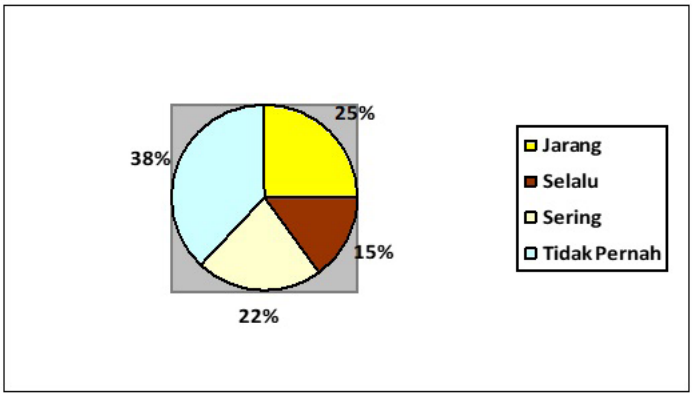


**Bagan 30. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas (45) mengatakan jarang mendapatkan kemudahan di dalam belajar. Bahkan, 21 mahasiswa lain merasa tidak paham sama sekali. Hanya, 18 mahasiswa yang merasa selalu mudah dan 16 lainnya mengaku sering mendapatkan kemudahan. (Lihat Bagan 4.)

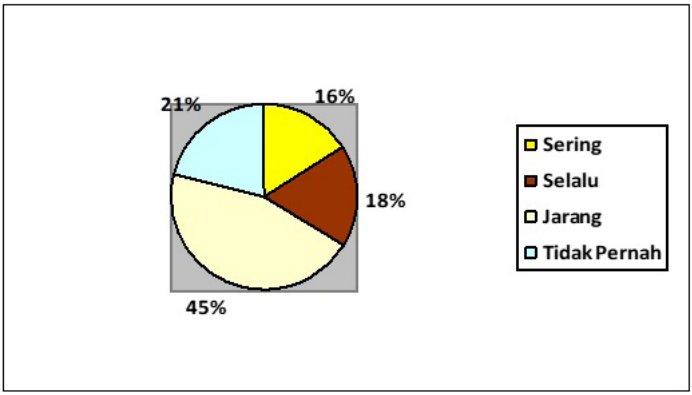


**Bagan 31. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas 37 mahasiswa mengaku jarang bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. Bahkan 34 lainnya tidak pernah melakukan tindakan serupa bila menemukan kesulitan. Hanya, 14 mahasiswa yang selalu bertanya dan 15 lainnya mengaku sering. (Lihat Bagan 6.)

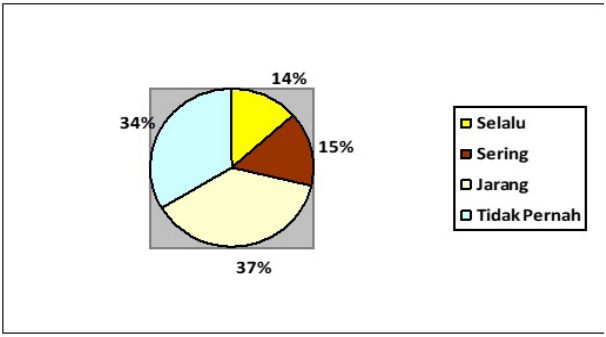


**Bagan 33. Bantuan dalam Pemahaman.**

Ditanya tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas 41 mahasiswa mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka lebih memilih melakukan kegiatan seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya yang di luar pembelajaran. Bahkan, 34 mahasiswa lainnya mengaku tidak pernah memperhatikan sama sekali. Hanya dua mahasiswa yang mengaku selalu memperhatikan dan 23 mahasiswa yang lain sering memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

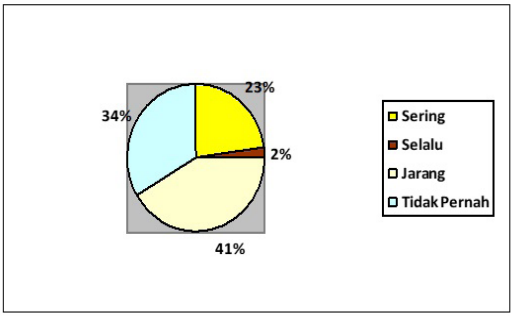


**Bagan 34. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (41 mahasiswa) merasa biasa-biasa saja. Bahkan, 35 mahasiswa merasa tidak tahu tentang materi yang disampaikan. Hanya Sembilan mahasiswa yang mengaku sangat lancar dalam memahami materi tersebut dan 15 lainnya cukup lancar. (Lihat Bagan 8.)

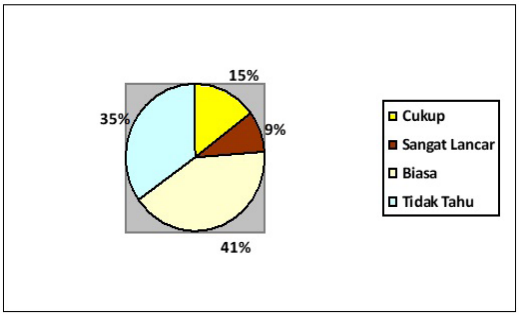


**Bagan 35. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (67) mengatakan tidak pernah sama sekali. 17 lainnya mengatakan jarang. Hanya lima orang mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarana teknologi tersebut. Dan 11 orang sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

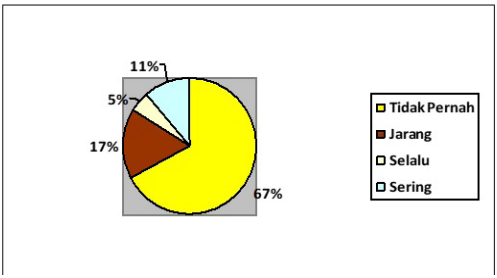


**Bagan 36. Penggunaan Sarana Internet Online.**

Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Pada mata kuliah ini, masih terdapat beberapa dosen yang menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 27 mahasiswa (27%) menyatakan hal demikian: selalu menggunakan metode khusus. 30 mahasiswa mengatakan sering. Sisanya, 28 mahasiswa menyatakan jarang dan hanya 15 mahasiswa yang mengatakan tidak pernah. (Lihat Bagan 1.)

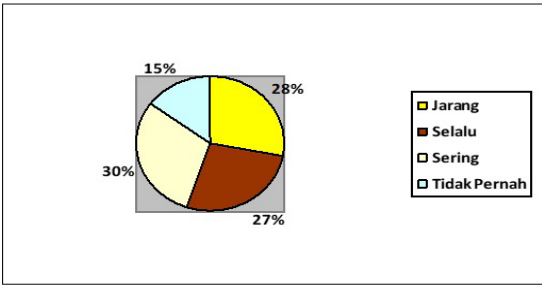


**Bagan 37. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, mayoritas sebanyak 44 mahasiswa (44%) merasa sangat jenuh. Dan 40 lainnya merasa cukup jenuh. Hanya empat mahasiswa yang merasa tidak jenuh sama sekali dan 12 lainnya merasa biasa-biasa saja. (Lihat Bagan 2.)

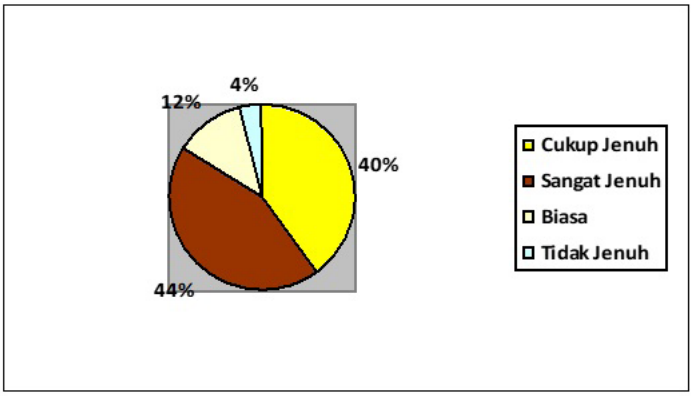


**Bagan 38. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, 40 mahasiswa mengatakan dosen mereka jarang menggunakan media. Hanya tujuh mahasiswa yang mengatakan selalu. Sisanya, 23 mahasiswa mengatakan sering dan 30 mahasiswa lainnya malah mengatakan tidak pernah sama sekali. (Lihat Bagan 3.)

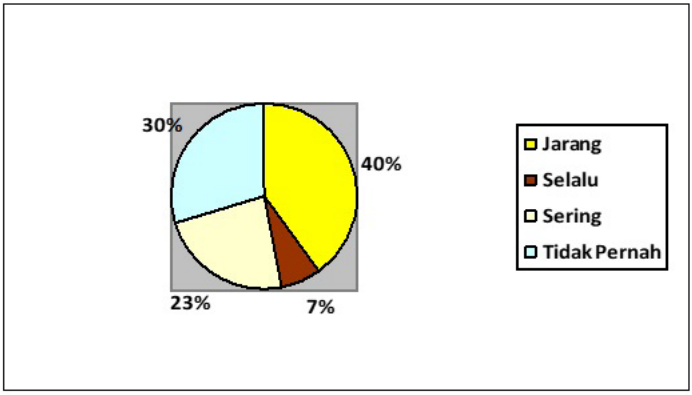


**Bagan 39. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas (35) mengatakan tidak mendapatkan kemudahan di dalam belajar. Dan 30 mahasiswa lainnya merasa jarang mendapatkan kemudahan. Hanya 13 mahasiswa yang merasa selalu mudah paham dan 22 mahasiswa lainnya mengatakan sering. (Lihat Bagan 4.)

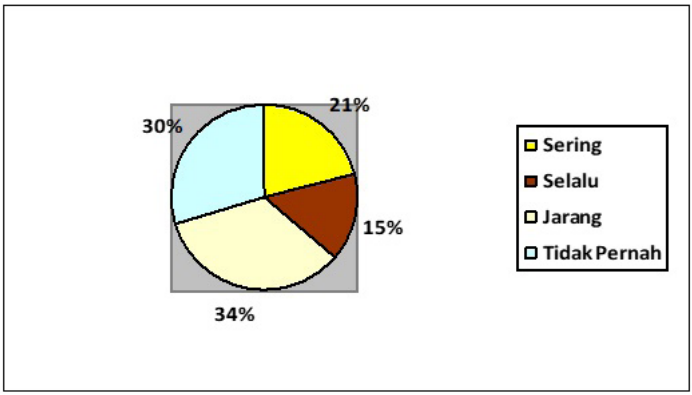


**Bagan 40. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas mahasiswa 34 merasa jarang bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. 30 lainnya bahkan tidak pernah bertanya sama sekali. Hanya 15 mahasiswa yang mengaku selalu bertanya dan 21 lainnya sering melakukan tindakan tersebut. (Lihat Bagan 6.)

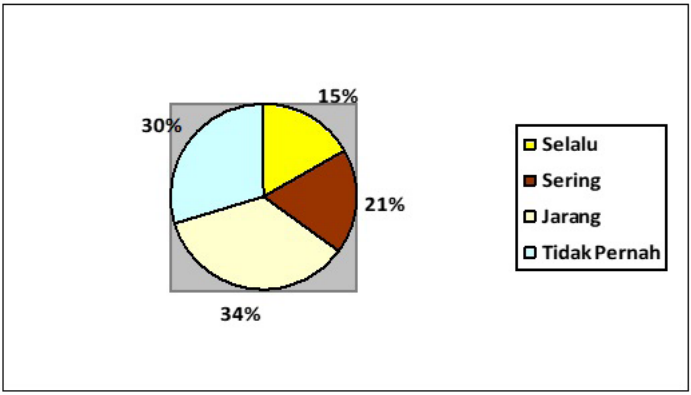


**Bagan 42. Bantuan dalam Pemahaman.**

Ditanya tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas mahasiswa (35) mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka masih mengkombinasikan kegiatan dengan kegiatan lain, seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya. 30 mahasiswa lainnya bahkan mengaku tidak pernah memperhatikan sama sekali. Hanya 17 mahasiswa yang mengaku selalu memperhatikan dan 18 mahasiswa mengaku sering memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

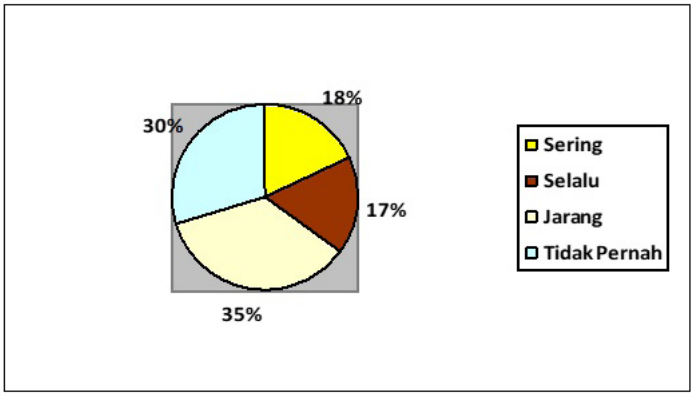


**Bagan 43. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (38 mahasiswa) merasa biasa-biasa saja. Bahkan, 36 lainnya merasa tidak tahu akan materi yang disampaikan. Hanya enam mahasiswa yang mengatakan sangat lancar dan 20 lainnya merasa cukup lancar. (Lihat Bagan 8.)

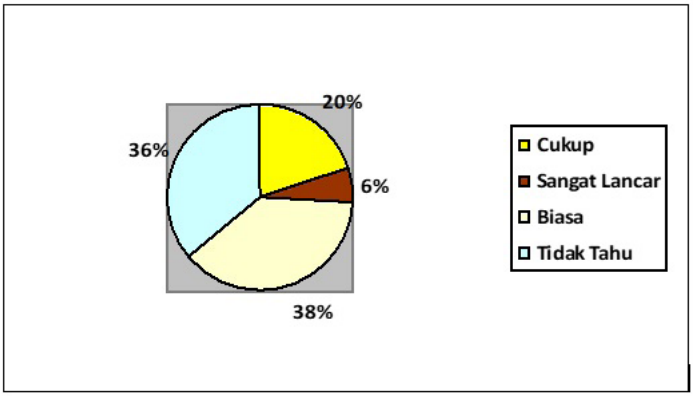


**Bagan 44. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (63) mengatakan tidak pernah sama sekali. 14 lainnya mengatakan jarang. Hanya 12 orang mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarana teknologi tersebut. Dan 11 orang sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

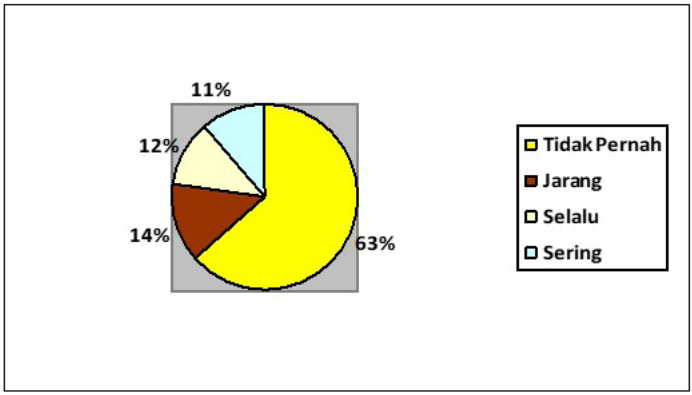


**Bagan 45. Penggunaan Sarana Internet Online.**

Sejarah Hukum Islam (SHI)

Pada mata kuliah ini, mayoritas dosen jarang menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 39 mahasiswa (39%) menyatakan hal demikian: jarang menggunakan metode khusus. Sedikit dosen yang menggunakan metode khusus (15). Sisanya, 21 mahasiswa menyatakan sering dan bahkan tidak pernah sama sekali (25). (Lihat Bagan 1.)

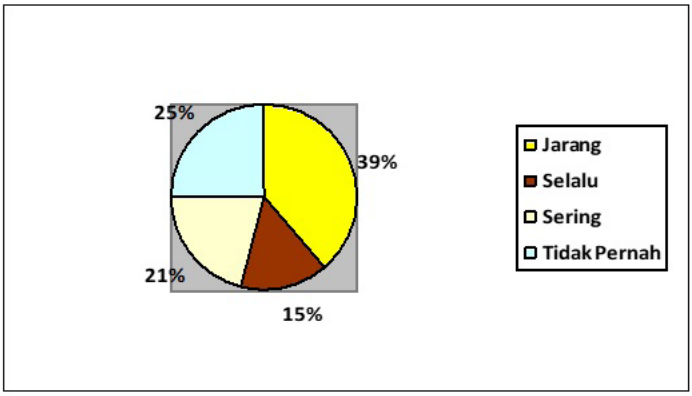


**Bagan 46. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, sebanyak 41 mahasiswa (41%) merasa sangat jenuh. Dan 33 mahasiswa lainny merasa cukup jenuh. Hanya sebanyak 17 mahasiswa yang merasa biasa-biasa saja dan Sembilan mahasiswa yang merasa tidak jenuh sama sekali. (Lihat Bagan 2.)

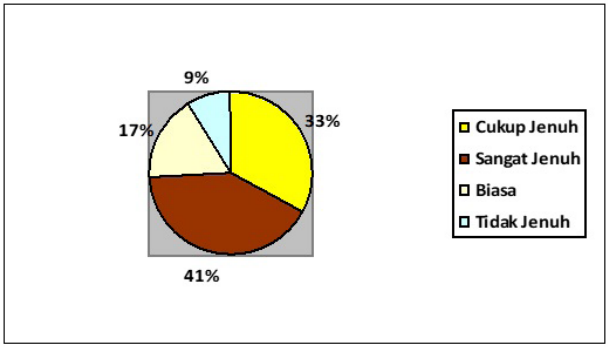


**Bagan 47. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, 33 mahasiswa mengatakan dosen mereka tidak pernah menggunakan media sama sekali. Hanya 17 mahasiswa yang mengatakan selalu. Sisanya, 25 mahasiswa mengatakan sering dan 25 mahasiswa lainnya mengatakan jarang. (Lihat Bagan 3.)

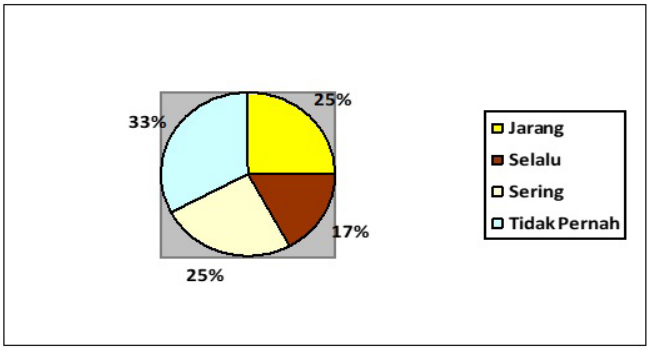


**Bagan 48. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas (45) mengatakan jarang mendapatkan kemudahan di dalam belajar. Bahkan 29 mahasiswa lain mengaku tidak pernah mudah sama sekali. Hanya 11 mahasiswa yang merasa selalu mendapatkan kemudahan dan 15 lainnya mengaku sering. (Lihat Bagan 4.)

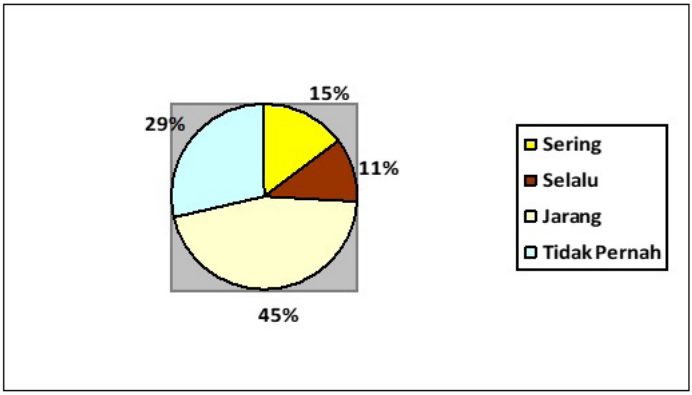


**Bagan 49. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas mahasiswa (41) jarang mempertanyakannya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. Bahkan, 28 lainnya mengaku tidak pernah bertanya. Hanya 15 mahasiswa yang mengaku selalu bertanya dan 16 lainnya mengaku sering bertanya. (Lihat Bagan 6.)

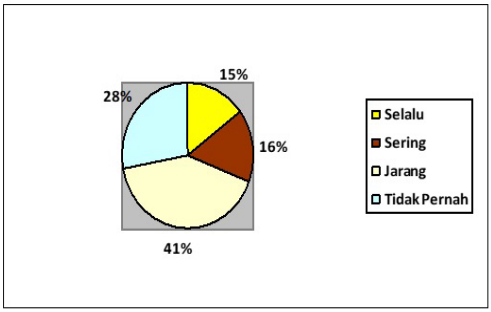


**Bagan 51. Bantuan dalam Pemahaman.**

Ditanya tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas mahasiswa (44) mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya yang di luar pembelajaran. Bahkan 24 mahasiswa lainnya tidak pernah memperhatikan. Hanya 15 mahasiswa yang mengaku sering memperhatikan dan 17 lainnya mengaku selalu memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

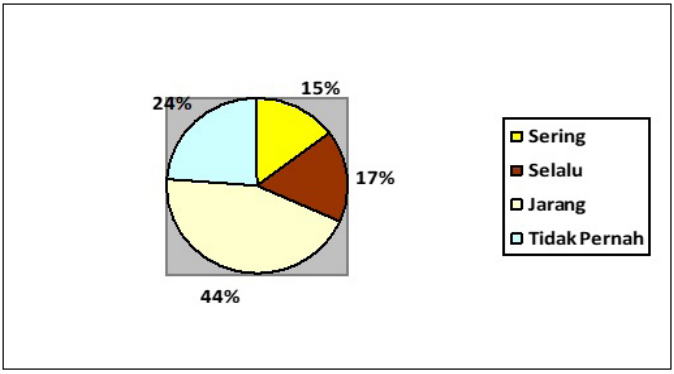


**Bagan 52. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (41 mahasiswa) biasa-biasa saja. Bahkan, 27 mahasiswa merasa tidak tahu apa-apa. Hanya 16 mahasiswa yang merasa sangat lancar untuk paham dan 16 lainnya mengaku sangat lancar. (Lihat Bagan 8.)

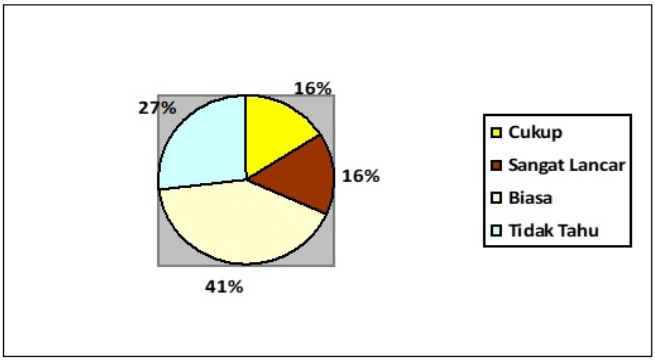


**Bagan 53. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (65) mengatakan tidak pernah sama sekali. 20 lainnya mengatakan jarang. Hanya tujuh orang mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarata teknologi tersebut. Dan delapan orang sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

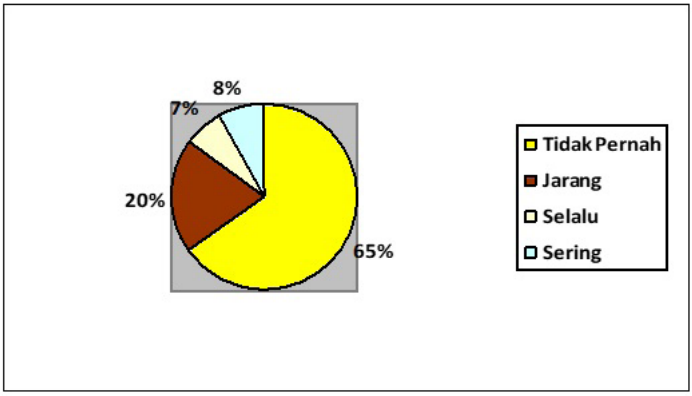


**Bagan 54. Penggunaan Sarana Internet Online.**

Rata-Rata

Demi kemudahan dalam analisa data, maka seluruh hasil respon mahasiswa pada tiap-tiap jurusan diformat ke dalam rata-rata.

Dalam hal penggunaan metode khusus, mayoritas dosen di tiap jurusan, sebagaimana pengakuan para mahasiswa, tidak menggunakan metode khusus di dalam proses pembelajaran, khususnya materi keislaman ini. Ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan 36,83% menyatakan hal demikian: tidak pernah menggunakan metode khusus. 28% lainnya mengatakan jarang sekali. Sedikit dosen yang menggunakan metode khusus (16,33%). Sisanya, 18% menyatakan sering. (Lihat Bagan 1.)

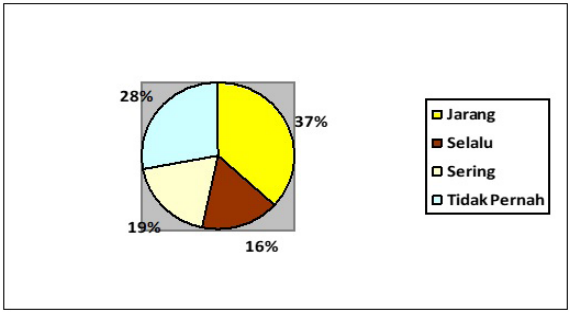


**Bagan 28. Pembelajaran Dengan Metode Khusus.**

Tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dosen yang bersifat monoton, mayoritas mengatakan sangat jenuh (41,66%) dan cukup jenuh (33,66%). Hanya 18,16% yang mengaku biasa-biasa saja dan 6,5% mengaku tidak jenuh sama sekali. (Lihat Bagan 2.)

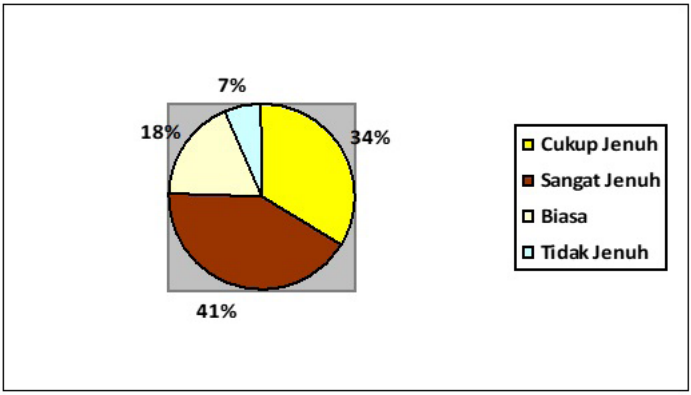


**Bagan 29. Respon Terhadap Dosen Monoton.**

Dalam hal penggunaan media di dalam proses pembelajaran, mayoritas 33,83% mengatakan dosen mereka jarang menggunakan media. Bahkan, 32,83% mengaku tidak pernah menggunakan sama sekali. Hanya 14,16% yang mengatakan selalu dan 19,16% sering. (Lihat Bagan 3.)

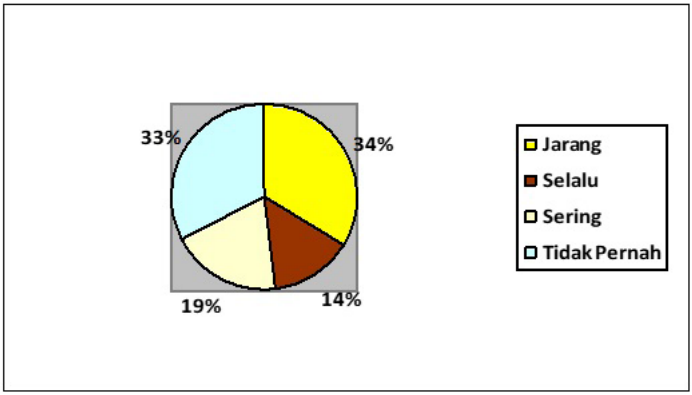


**Bagan 30. Penggunaan Media Pembelajaran.**

Mengenai kesan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran oleh dosen, mayoritas 40,83% mengatakan jarang mendapatkan kemudahan di dalam belajar. Bahkan, 27,5% merasa tidak paham sama sekali. Hanya, 15% yang merasa selalu mudah dan 16,66% mengaku sering mendapatkan kemudahan. (Lihat Bagan 4.)

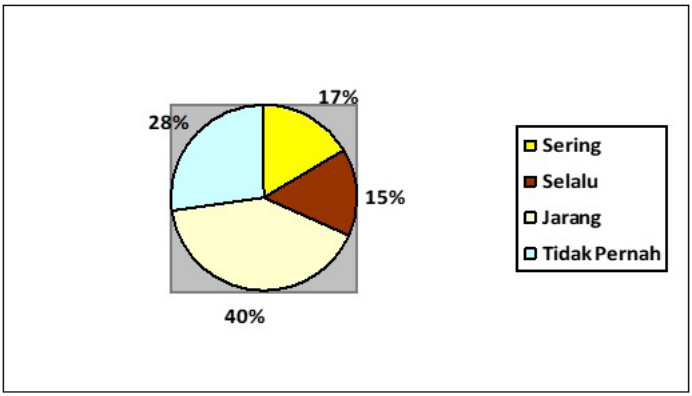


**Bagan 31. Respon Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran.**

Bila menemukan kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, mayoritas 40,33% mahasiswa mengaku jarang bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada temannya. Bahkan 31% lainnya tidak pernah melakukan tindakan tersebut bila menemukan kesulitan. Hanya, 11,33% yang selalu bertanya dan 17,33% lainnya mengaku sering. (Lihat Bagan 6.)

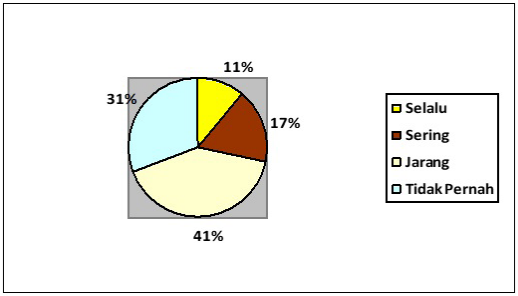


**Bagan 33. Bantuan dalam Pemahaman.**

Tentang perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, mayoritas 42,5% mahasiswa mengaku jarang memperhatikan secara penuh. Dengan kata lain, mereka lebih memilih melakukan kegiatan seperti bermain laptop, telepon selular, dan berbicara sendiri dengan teman lainnya yang di luar pembelajaran. Bahkan, 26,66% mahasiswa lainnya mengaku tidak pernah memperhatikan sama sekali. Hanya 11,83% yang mengaku selalu memperhatikan dan 19% yang lain sering memperhatikan. (Lihat Bagan 7.)

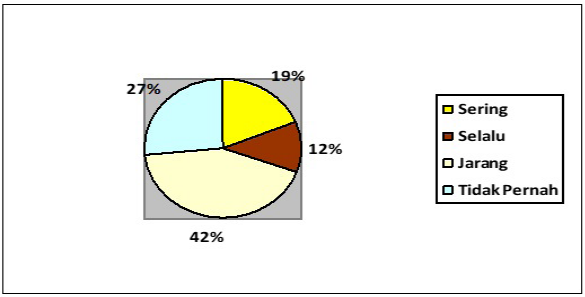


**Bagan 34. Tingkat Perhatian.**

Dalam hal kelancaran memahami materi, mayoritas (42,83%) merasa biasa-biasa saja. Bahkan, 29,33% mahasiswa merasa tidak tahu tentang materi yang disampaikan. Hanya 10% mahasiswa yang mengaku sangat lancar dalam memahami materi tersebut dan 17,83% lainnya cukup lancar. (Lihat Bagan 8.)

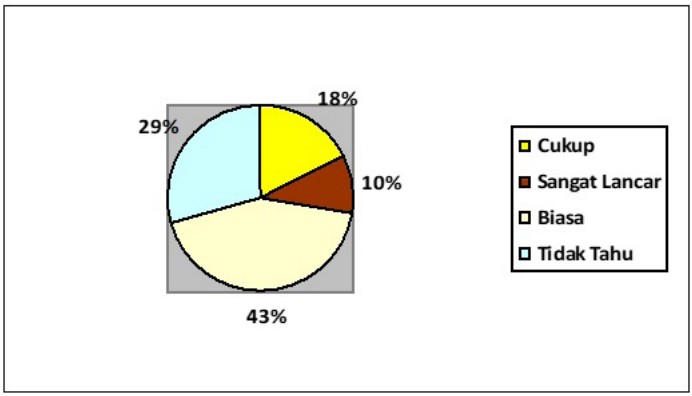


**Bagan 35. Kelancaran Pemahaman.**

Mengenai penggunaan sarana internet online di dalam proses pembelajaran, mayoritas (68,83%) mengatakan tidak pernah sama sekali. 17,66% lainnya mengatakan jarang. Hanya 5,33% mahasiswa yang mengatakan selalu mendapatkan sarana teknologi tersebut. Dan 8,16% sisanya mengatakan sering. (Lihat Bagan 9.)

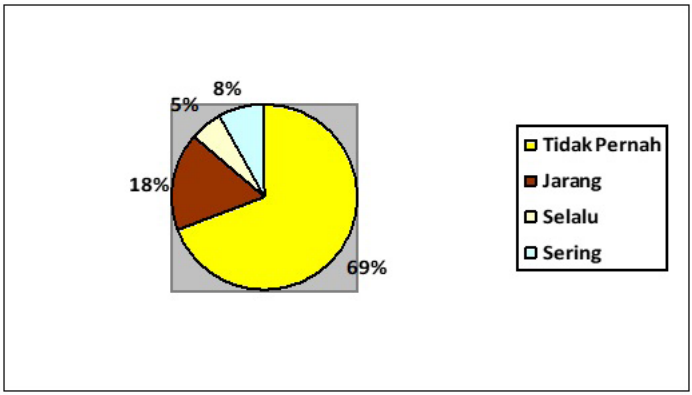


## 2. Data Kuesioner Pasca-TPS

Setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode Think-Pair-Share (TPS), mahasiswa merasakan suasana yang berbeda. Secara keseluruhan menunjukkan respoin positif terhadap metode ini. Merespon pertanyaan mengenai kesan terhadap metode diskusi *Think-Pair Share* (TPS), mayoritas (40) menyatakan senang. Hanya, Sembilan mahasiswa yang menyatakan kurang senang. Sisanya, 29 mahasiswa mengatakan sangat senang sekali dan 22 lainnya menyatakan biasa-biasa saja. (Lihat Bagan 2.)

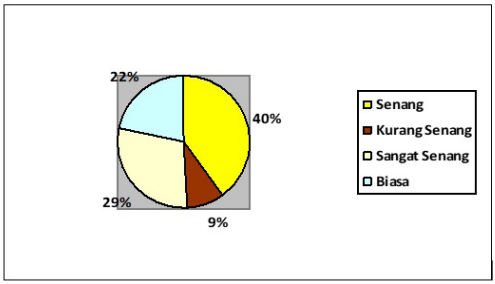


**Bagan 56. Respon terhadap Metode TPS.**

Mengenai pendapat mereka terhadap peningkatan pemahaman materi setelah menggunakan metode diskusi, mayoritas (48 mahasiswa) menyatakan cukup membantu. Bahkan, 32 mahasiswa lainnya mengatakan sangat membantu. Hanya Sembilan mahasiswa yang mengatakan kurang membantu dan 11 lainnya mengatakan tidak membantu sama sekali. (Lihat Bagan 3.)

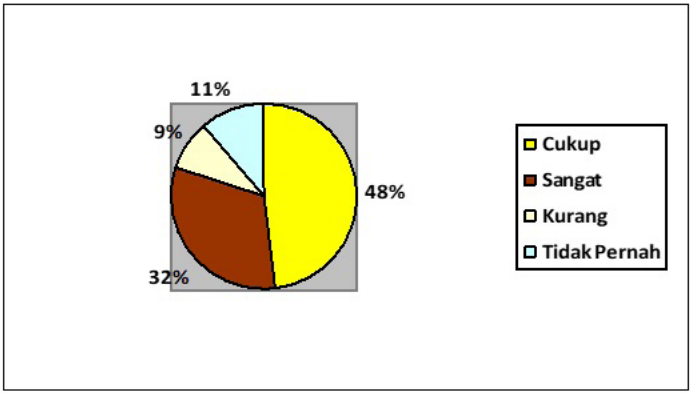


**Bagan 57. Respon terhadap Metode TPS dalam Peningkatan Pemahaman.**

Tentang kemudahan memahami materi, mayoritas (49 mahasiswa) menyatakan metode diskusi kali ini cukup memudahkan proses pemahaman. 32 lainnya bahkan merasakan sangat mudah paham karenanya. Hanya 12 mahasiswa yang mengatakan tidak memudahkan sam sekali dan tujuh lainnya mengatakan kurang memudahkan. (Lihat Bagan 4.)

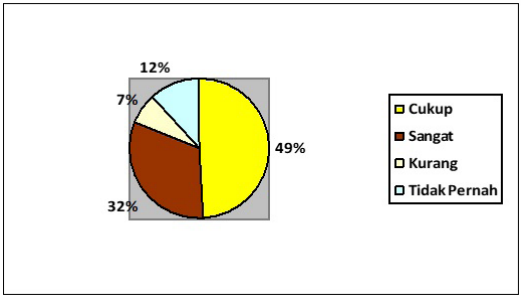


**Bagan 58. Kemudahan dalam Proses Pemahaman.**

Ditanya tentang kesan mereka terhadap metode pembelajaran dengan berkelompok, mayoritas (44 mahasiswa) mengatakan cukup senang. 36 mahasiswa yang lain bahkan menyatakan sangat senang. Hanya 12 mahasiswa yang mengatakan tidak senang sama sekali dan delapan lainnya mengatakan kurang senang. (Lihat Bagan 5.)

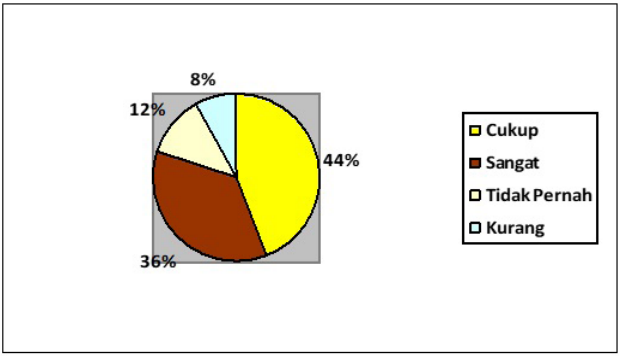


**Bagan 59. Respon terhadap Metode TPS.**

Dalam hal pembelajaran berhadap-hadapan atau berkomunikasi langsung dengan teman sekelas lainnya pun demikian, mayoritas (45 mahasiswa) mengatakan cukup senang

dan 31 lainnya bahkan menyatakan sangat senang. Hanya 12 mahasiswa yang mengatakan kurang senang dan 12 lainnya mengatakan tidak senang sama sekali. (Lihat Bagan 6.)

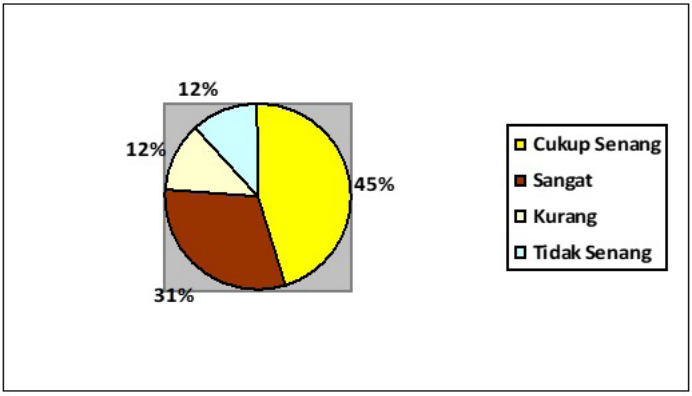


**Bagan 60. Respon terhadap Metode Komunikasi Langsung.**

Dari segi tingkat kekritisan di dalam berpikir, mayoritas (43 mahasiswa) mengatakan metode diskusi ini cukup meningkatkan kekritisan. Bahkan 25 mahasiswa lainnya menyatakan pemikiran kritisnya sangat meningkat. Hanya 20 mahasiswa yang mengatakan biasa-biasa saja dan 12 lainnya merasa acuh tak acuh atau tidak tahu. (Lihat Bagan 7.)

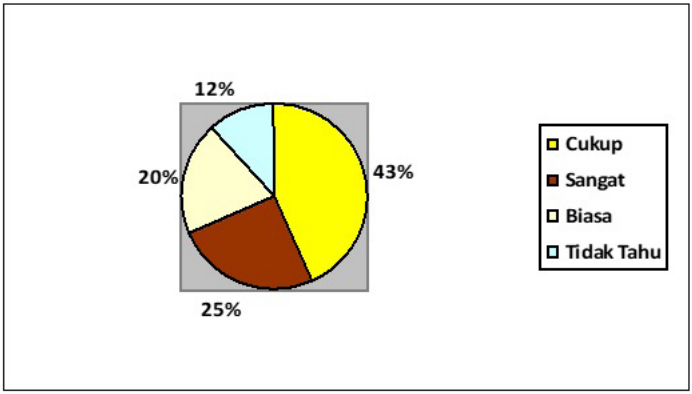


**Bagan 61. Peningkatan Berprikir Kritis.**

Dalam hal peningkatan pemahaman materi, mayoritas (65 mahasiswa) menyatakan cukup paham setelah ditempat metode TPS. Bahkan, 17 mahasiswa yang lain merasa sangat paham setelahnya. Hanya enam mahasiswa yang masih merasa kurang paham dan 12 lainnya merasa tidak paham sama sekali. (Lihat Bagan 8.)

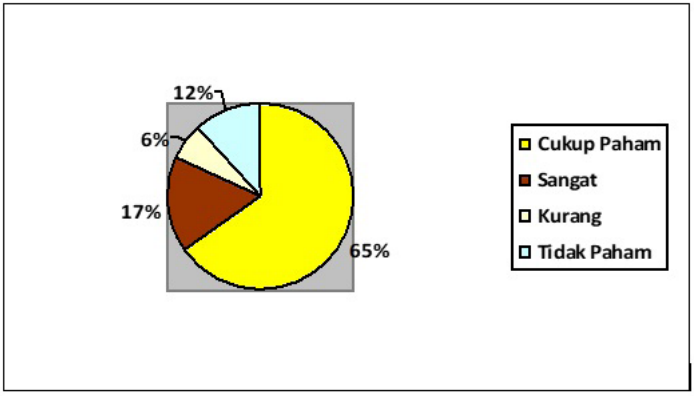


**Bagan 62. Peningkatan Pemahaman Materi.**

Ketika ditanya kesan mereka terhadap pembelajaran secara online, mayoritas (39 mahasiswa) menyatakan kurang senang dengan metode tersebut. 28 mahasiswa lainnya menyatakan cukup senang dan hanya sepuluh mahasiswa yang menyatakan sangat senang. 23 mahasiswa sisanya menyatakan biasa-biasa saja. (Lihat Bagan 9.)

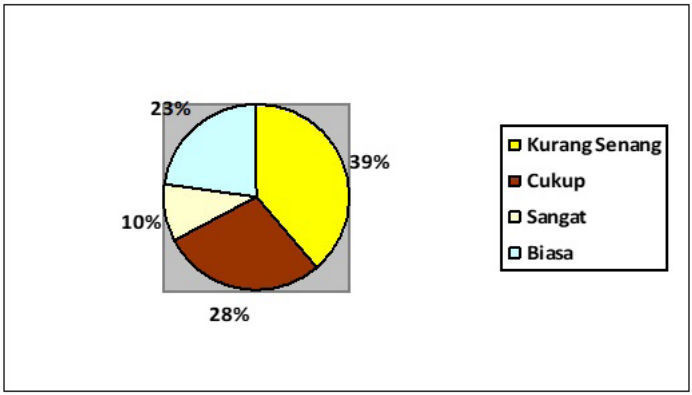


**Bagan 63. Respon terhadap Pembelajaran Online.**

Tentang kemudahan di dalam mengerjakan tugas secara online yang diberikan oleh dosen, mayoritas (43 mahasiswa) menyatakan biasa-biasa saja. Bahkan, 31 mahasiswa yang lain menyatakan kesulitan di dalam mengerjakan. Hanya 11 mahasiswa yang merasa sangat mudah dan 15 mahasiswa lainnya merasa cukup mudah mengerjakan. (Lihat Bagan 10.)

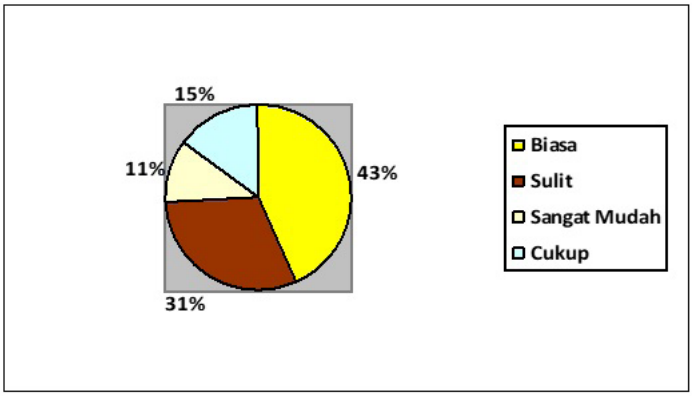


**Bagan 64. Kemudahan Proses Pembelajaran.**

Mengenai peningkatan nilai atau prestasi, mayoritas (52 mahasiswa) menganggap metode diskusi yang diterapkan dosen sering meningkatkan aspek tersebut. 15 mahasiswa lainnya bahkan menyatakan nilai atau prestasi selalu meningkat. Hanya, 19 mahasiswa merasa jarang meningkat dan 14 lainnya bahkan merasa tidak ada peningkatan sama sekali. (Lihat Bagan 11.)

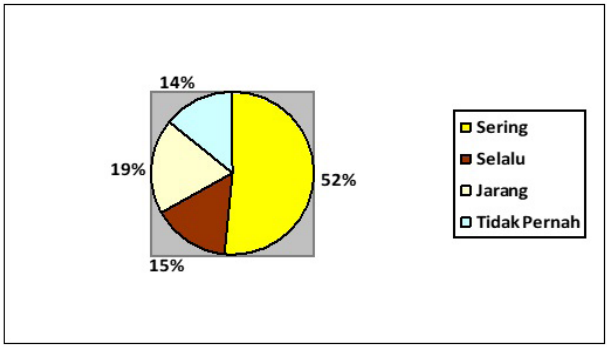


**Bagan 65. Peningkatan Prestasi.**

### 3. Observasi

Data yang terkumpulkan dari observasi proses pembelajaran dengan metode Think-Pair-Share (TPS) berasal dari pengamatan langsung peneliti ketika menerapkan metode tersebut di kelas dengan materi Studi Keislaman.

Dari pengamatan peneliti ketika menerapkan metode TPS, mayoritas mahasiswa tampak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Diawali dengan *warming-up*, demi menarik perhatian mahasiswa dan membangkitkan semangat mereka, mahasiswa merespon secara positif. *Warming-up* yang digunakan adalah humor-humor segar. (Lihat Tabel Observasi di Lampiran)

Setelah membangkitkan gairah belajar mahasiswa, materi disampaikan secara ceramah yang dikombinasikan dengan tampilan proyektor. Ini sesuai dengan tahapan di dalam TPS yang pertama yaitu *Think*. Pada tahapan ini, peran dosen masih dominan, yaitu untuk menghidupkan daya pikir mahasiswa. Ini dilakukan dengan menyajikan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan topic pembahasan. Mereka diminta untuk menyiapkan jawaban-jawaban atau solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut. Beberapa mahasiswa lantas ada yang bertanya. Mereka tidak sungkan untuk berinteraksi dengan dosen.

Lantas, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berpasangan. Ini adalah tahapan kedua yaitu *Pair*. Setelah mendapatkan pasangan, lembar kerja dibagikan ke tiap-tiap kelompok. Dari sini, seluruh mahasiswa mengikuti semua instruksi dosen tanpa ragu. Dengan instruksi dari dosen, mereka diminta untuk mengerjakan tugas tersebut bersama-sama

dengan pasangan masing-masing. Secara otomatis, mereka melakukan diskusi demi menyelesaikan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tahapan selanjutnya adalah *Share*. Pada tahapan ini, tiap-tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing di depan kelas. Selesai mempresentasikan hasil diskusi, mahasiswa yang lain memberikan komentar atau pertanyaan kepada presentator. Dosen bertindak sebagai moderator. Hingga tahapan ini, para mahasiswa tampak aktif dan interaktif. Seluruhnya memperhatikan dan ikut berpartisipasi di dalam proses pembelajaran kelas. Bisa disimpulkan bahwa metode TPS member suasana baru yang lebih ceria dan menyenangkan di dalam pembelajaran materi keislaman.

**4. Wawancara**

Dari proses wawancara dengan sejumlah dosen pengajar materi Studi Keislaman, dapat dirangkum ke dalam deskripsi di bawah ini. Wawancara dilakukan pada waktu, tempat, cara yang bervariatif. Dua narasumber diwawancarai via telepon. Hanya satu narasumber yang diwawancarai secara berhadap-hadapan. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Terkadang, pembicaraan berkembang tidak hanya sesuai yang tertulis di daftar yang ada, namun tidak keluar dari topic pembahasan: proses pembelajaran materi studi keislaman di kelas.

Dari ketiga dosen yang diwawancarai, mayoritas mengaku menggunakan metode ceramah di dalam membawakan pembelajaran di kelas. Mereka mengaku bahwa dengan metode tersebut mahasiswa sering merasa bosan. Hal itu tampak

dari pengamatan mereka pribadi ketika mengajar. Ketika menerangkan materi, kebanyakan mahasiswa tidak ada yang memperhatikan. Kalaupun ada, hanya beberapa saja. Itu pun sambil mengantuk dalam memperhatikan penjelasan dosen.

Dalam mengatasi masalah perhatian mahasiswa terhadap materi yang disampaikan terkadang mereka menerapkan sejumlah strategi, seperti:

a. Humor

Dalam wawancara dengan Fauzi, dosen Studi Hadits, dia mengaku selalu menyisipkan humor-humor segar di dalam proses pembelajarannya. Humor itu seringkali muncul secara alami ketika menyampaikan materi. Namun, terkadang humor yang dia sampaikan diambil dari sumber lain, seperti internet atau ceramah-ceramah muballigh yang pernah dia dengar lantas disampaikan kembali kepada mahasiswa. Fauzi mengaku dengan humor ini mahasiswa tidak akan terlalu bosan ketika dia menyampaikan materi dengan metode ceramah.

b. Microsoft Power Point

Cara lain yang digunakan dosen untuk menjaga perhatian mahasiswa selama proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media visual seperti Microsoft Power Point dan ditampilkan melalui proyektor. Dosen menyajikan poin-poin materi yang ada di laptop ke atas layar proyektor, sehingga perhatian mahasiswa akan tetap focus kepada materi yang disampaikan.

c. Diskusi

Meskipun tidak memiliki format khusus, dosen studi keislaman lainnya menggunakan metode diskusi dalam proses

pembelajarannya. Namun, diskusi yang diterapkan tidak terlalu berkesan di mahasiswa. Menurut pengakuan Syaifulloh, diskusi dilaksanakan dengan membagi mahasiswa ke dalam sejumlah kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang. Lantas, mereka diminta untuk mendiskusikan topic yang sedang dibahas. Terkadang, mereka ditugaskan untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh dosen. Tiap kelompok diminta untuk menyediakan selembar kertas di mana jawaban-jawaban itu dituliskan. Setelah itu, perwakilan masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan jawaban masing-masing. Lantas, dosen memberikan tanggapan pada masing-masing presentasi dan memberikan kesimpulan.

c. Tugas

Metode lain yang digunakan oleh para dosen adalah dengan memberikan tugas selama proses pembelajaran. Tugas ini bervariatif. Terkadang, mereka diminta untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat di dalam buku paket (bila ada). Atau mereka diminta merangkum sebuah artikel tentang topic yang dibahas.

## B. PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, karena tiap-tiap dosen diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum studi keislaman ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran mata kuliah studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya, para dosen studi keislaman mempunyai strategi pembelajaran yang berbeda-beda, akan tetapi hampir semua dosen

PAI menggunakan strategi pembelajaran yang di dalamnya mahasiswa tidak terlalu aktif. Metode yang digunakan pada umumnya seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan tugas. Media pembelajaran yang digunakan adalah proyektor, laptop, buku teks, dan papan tulis. Namun, berdasarkan pengakuan mahasiswa metode-metode tersebut membosankan sehingga tidak mengantarkan mereka pada pemahaman materi secara utuh.[1]

Alasan kenapa menggunakan metode ceramah, karena kebanyakan dosen tersebut tidak memiliki pengetahuan cukup tentang metode-metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. [2] Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti pribadi, kebanyakan dosen hanya sekadar masuk kelas, mengajar, dan menjalankan kewajibannya sebagai dosen.

Di antara sekian dosen yang ada, salah satunya adalah Suis Qaim Abdullah. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan tugas. Ketika memulai pembelajaran Akhlaq Tasawuf, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh bapak Suis adalah mengucapkan salam, absen, dan selanjutnya 30 menit digunakan untuk mereview tentang materi yang sudah dipelajari minggu kemarin. Setelah itu adalah 20 menit untuk menjelaskan materi. Hampir semua mahasiswa tidak memperhatikan, ada yang bermain telepon selular, ada yang memainkan laptop, ada yang tidur, ada pula yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.

Lantas, mahasiwa diberi kesempatan untuk bertanya.

1 Husniyatussalamah Zainiyati, wawancara, Surabaya 10 Juli 2013
2 Abdullah Ubeid, wawancara , Surabaya 5 Juni 2013.

Sejauh pengamatan peneliti, tidak ada satu pun mahasiswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Baru ketika ditawarkan untuk yang kedua kalinya ada satu mahasiswa yang bertanya. Setelah menyampaikan pertanyaan, sang dosen langsung menjawab dan memberikan penjelasan kembali dengan ceramah. Begitu seterusnya hingga waktu perkuliahan mau selesai, sang dosen memberikan tugas untuk membuat makalah tentang topic yang dibahas dan diminta untuk dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang.

Begitu pula yang terjadi di kelas yang diampu oleh Rochimah. Dosen menyampaikan materi dengan ceramah. Hanya berbeda dengan Suis Qoim Abdullah, Ibu Rochimah menyisipkan beberapa humor segar di dalam setiap penjelasannya. Selain itu, dia juga menggunakan Microsoft Power Point ketika menyampaikan materi yang dibahas. Namun demikian, mayoritas mahasiswa tetap merespon negatif terhadap metode yang digunakan tersebut. Penyebabnya adalah peran mahasiswa masih pasif. Peran dosen masih tampak dominan.

Namun, tidak semua dosen seperti itu. Terdapat beberapa dosen yang berusaha membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat para mahasiswa betah berada di kelas, yaitu seperti menyampaikan humor-humor segar. Hanya, kebanyakan humor-humor tersebut keluar dari topic pembahasan. Sehingga keluar dari tujuan semula yaitu untuk pemahaman terhadap materi. Hal ini yang sering dilakukan oleh Dosen yang terbiasa dengan gaya ceramah.

Oleh karena itu, sebuah metode yang lebih menarik dan mengubah tradisi dosen-sentris ke mahasiswa-sentris perlu diterapkan. Di antara sekian metode yang menarik untuk di-

bahasa adalah *Think-Pair-Share* (TPS). Secara umum, metode ini merupakan metode yang sangat mahasiswa-sentris, di mana peran aktif di kelas lebih ditujukan kepada mahasiswa. Selain itu, sumber informasi tidak melulu dari dosen pengajar. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mencari sumber informasi sendiri berdasarkan kesenangan masing-masing, seperti internet, koran, atau jurnal akademik.[3]

Suasana berbeda memang tampak setelah para mahasiswa diberikan metode TPS. Sebagaimana yang terdapat di bagian observasi, mayoritas mahasiswa tampak aktif dan menikmati metode tersebut. Sejak awal perkuliahan hingga akhir, tiap-tiap mahasiswa mengambil perannya masing-masing di dalam diskusi. Sehingga tidak satupun tahapan yang terlewatkan. Lebih jauh, pendalaman materi yang berujung pada pemahaman terjadi melalui proses ini.

Antusiasme dan penerimaan mahasiswa terhadap metode TPS juga tampak pada respon mereka yang terdapat di dalam kuesioner yang dibagikan kepada mereka setelah pembelajaran dengan TPS. Mereka mengaku merasa lebih faham dengan materi yang disampaikan. Selain itu mereka merasa lebih senang karena pembelajran yang interaktif dan tidak monoton. (Lebih lengkap silahkan melihat bagian Kuesioner)

Metode TPS juga membuat mereka berfikir dan menelaah apa yang sudah di presentasikan oleh mahasiswa lainnya. Apabila ada hal yang kurang paham, atau tidak sesuai dengan pendapat mereka, mereka akan menyampaikannya ke dalam forum diskusi, terutama pada tahapan *Share*. Sejauh pengamatan peneliti, selama proses pembelajaran hampir tidak

3 Husniyatussalamah Z., Wawancara, 15 Juli 2013

ada mahasiswa yang beraktifitas sendiri-sendiri yang di luar pembelajaran, seperti bermain telepon selular, laptop, atau berbicara dengan mahasiswa lain dan tidur.

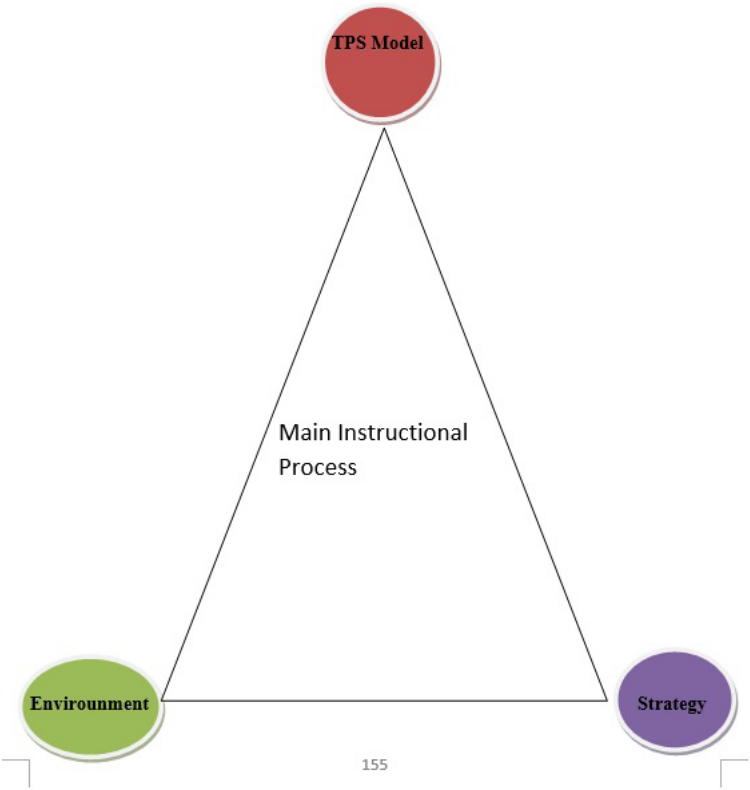

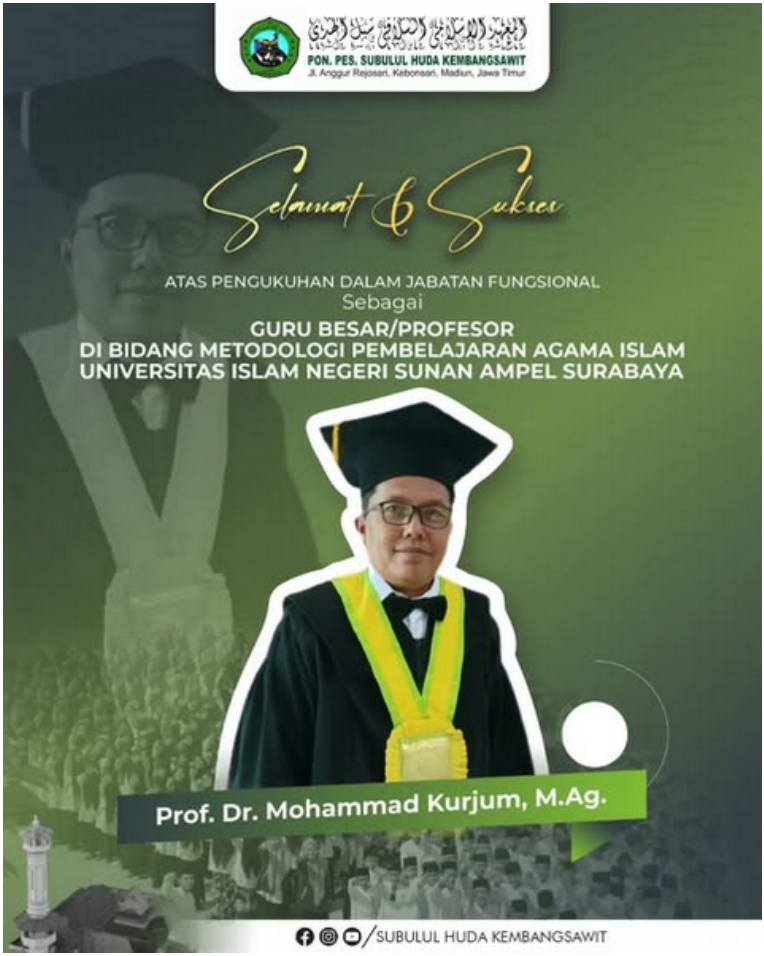
PON. PES. SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT
Jl. Anggur Rejosari, Kebonsari, Madiun, Jawa Timur
Selamat & Sukses
ATAS PENGUKUHAN DALAM JABATAN FUNGSIONAL
Sebagai
GURU BESAR/PROFESOR
DI BIDANG METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
Prof. Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
/SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT

# BAB VII
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, penulis dapat menggambaekan bahwa realitas pembelajaran Studi Keislaman (Pengantar Studi Islam, Akhlaq/Tasawuf, Studi Al-Qur'an, Studi Hadits, Fiqh, SPI/SKI, Studi Hukum Islam) masih menggunakan metode tradisional semi modern, hal ini berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada beberapa Dosen Studi keislaman di seluruh fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Begitu juga, *Think Pair Share* merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran Kooperatif yang sangat penting dipakai untuk pembelajaran materi Studi Keislaman dan ilmu social lainnya.

Melihat hasil penelitian yang dilakukan dalam tiga tahap uji Coba ini, penerapan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS*) dapat meningkatkan minat belajar Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dan terlebih lagi bisa meningkatkan daya nalar dan/atau *Critical Thinking*. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil uji coba kelas eksperimen yang peneliti

lakukan.

Hasil kajian ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut. Sehingga ket ka melakukan penelitian serupa mereka bisa memperkuat landasan teori dalam mengembangkan riset yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif.

Sumbangan pemikiran bagi Dosen dan/atau tenaga pendidik lain untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran dalam mengajar Studi Keislaman maupun yang lain. Serta, Menambah wawasan Dosen dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Studi Keislaman.

Sebuah pembelajaran tidak cukup hanya dengan menggunakan Satu Metode lain, dengan menerapkan Blended Learning, Blended Method, atau yang lainnya, maka sebuah proses pembelajaran akan memberikan dampak positif bagi output yang diharapkan.

Secara praktis hasil ini dapat diterapkan pada pembelajaran Studi keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu dengan memberikan variasi pembelajaran yang dilengkapi dengan IT, sehingga dalam pembelajaran Studi keislaman ini dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

## B. Rekomendasi

Setelah mengurai secara mendalam hasil temuan ini, maka penulis menyakini terdapat keterbatasan studi yang layak diperhatikan. khususnya untuk dosen penulis merekomendasikan:

Pertama, Pelaksanaan penerapan pembelajaran koopera-

tif *Think Pair Share* memerlukan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, oleh sebab itu hendaknya guru memantau siswa selama kegiatan belajar berlangsung agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif.

Kedua, Kegiatan diskusi, memanfaatkan sumber belajar dan presentasi dalam pembelajaran *Think pair share (TPS)* perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan inovasi dalam penyajiannya agar minat belajar siswa lebih meningkat.

Ketiga, Para Dosen hendaknya lebih inovatif lagi pada saat memberikan apersepsi dan motivasi kepada mahasiswa, misalnya dengan menggunakan model atau alat bantu dalam proses belajar mengajar. Diharapkan mahasiswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru pada penerapan pembelajaran kooperatif *Think pair share (TPS).* Bahkan kalau perlu dengan melakukan terobosan yang spkektakuler, yakni dengan kreatifitas dan kemampuan di dalam mengembangkan rencana pembelajaran.

Keempat, Para Dosen diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat mengikutsertakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar minat belajar mahasiswa meningkat, hal ini bisa dengan melengkapi proses pembelajaran tersebut dengan media yang cukup.

Kelima, Dosen harus menciptakan suasana pembelajaran yang tidak beresiko menjadikan mahasiswa takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, membuat konklusi dan jawaban.

sedangkan untuk mahasiswa peneliti merekomendasikan: Pertama, Mahasiswa hendaknya mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti proses pembelajaran misalnya

lebih aktif mencari informasi materi dari sumber-sumber *internet* supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Mahasiswa hendaknya memperhatikan instruksi yang diberikan oleh Dosen dengan seksama agar dapat melaksanakan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dengan baik. Para Mahasiswa hendaknya lebih aktif dalam kegiatan diskusi maupun pada saat presentasi. Mahasiswa hendaknya kreatif di dalam menyiapkan opini yang dikembangkan dalam pembelajaran model *Think Pair Share.*

Prnulis juga berharap agar diadakan penelitian sejenis dengan cakupan materi lain yang lebih luas sehingga dapat diketahui sejauh mana efektifitas penerapan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam meningkatkan kwalitas pembelajaran untuk berbagai materi di lembaga manapun. Hal ini diperkuat dengan melakukan inovasi konsep teoritis yang didasarkan dari hasil pengamatan di lembaga tersebut, sehingga penelitian lanjutan bisa dihasilkan dengan sempurna.

# DAFTAR PUSTAKA


Achsin, A. (1986), ***Media Pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar,*** Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang.

Allen, C. Dan Pit Corder. (1079), ***Techniques in applied linguistics.*** New York : Oxford UP.

Allman, S. Andian., Kopp, O. W., Zufelt, David L. (1980) ***Curriculum Development.*** Boston, Massachusetts: Amercan Press.

Azies, F. dan A. Chaedar Alwasilah, H. (1996). ***Pengajaran bahasa komunikatif Teori dan praktek***. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.

Al-Wasilah, A. C. (1992). ***Pengantar Sosiologi Bahasa.*** Bandung : Angkasa.

----------(2000). ***Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks Persaingan Global.*** Bandung : CV. Indira.

Anthoni, E. dalam England Harold dan Cambell Russell N. (1972). ***Teaching English as A second Language.*** NY : Micro Hill Int. Book Company.

Ari, D. et.al. (1982). ***Pengantar penelitian dalam Pendidikan.*** Terj. Arif Furchan. Surabaya : Usaha Nasional.

Arikunto, Suharsimi. 2006. ***Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik***. Jakarta: Rineka Cipta.

Beane, James A. (1995). ***Toward A Coherent Curriculum.*** Alexandria, Virginia: ASCD.

Bellack, Arno A., Kliebard, M. 91977). ***Curriculum and evaluation.*** New York: Mrcuthcan Publishing Corporation.

Bogdan, C.R. dan Bikland Knoppsari. (1982). ***Qualitatif Research for Education; An Introduction to Theory and Methods***. New York : The Mac Millan Company.

Bogdan, R.C. (1990). ***Riset Kwalitatif Untuk Pendidikan ; Pengantar ke Teori dan Metode.*** Jakarta : Depdikbud.

Bogdan, Robert. (1982). ***Qualitative Research for Educatin.*** Boston: Allyn and Bacon.

Borg, W.R. dan Meredith Damian Gall, (1979). ***Educational Research : An Introduction.*** NY : Longman.

Brat, P.C. dalam Bikran K. Das (1985). ***Communicative Language Teaching,*** Singapore : Regional Language Centre.

Bronowsky, J. (1973). ***The Ascent of Men,*** Boston : Little, Brown and Company.

Brophy, J.E. dan T.L. Good (1986). ***Educational Psychology,*** NY : Longman.

Broomfrid, C. (1985). ***Language and Literature Teaching,*** Oxford : Oxford University Press.

----------& K. Johnson (Peny.). (1979) ***The Communication Approach to Language teaching,*** Oxford : Oxford University Press.

Brooner, J.S. (1966). ***Toward a Theory of Instruction,*** Cam-

bridge : Harvard University Press.
Bungin, Burhan.(2001) ***Metodologi Penelitian*** *Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001.
Campbell, D.T. dan J.C. Stanley. (1963). ***Experimental and Quasy-Experimental Design of Research,*** Boston : Hoaughton Mifflon Co.
Canalle, M. dan M. Swain. (1986). ***A Process to Communicative Competence,*** Singapore : Seameo Regional Language Center.
Creswell, John W. 2003. ***Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.*** California: Sage Publications
Dale, E. (1969). ***Audio-visual Methods in Teaching.*** New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
Das K, B. (1985). ***Communicative Language Teaching***. Singapore: Regional Language Center.
Fromkin, F dan C. Blair. (1990) ***Introduction to language.*** Sydny: Holt, Rinehahart and Winston.
Gagne, E.D. (1985) ***The Cognitive psychology of school Learning.*** Boston: Little, brown and Company.
Gagne, R. M. (Ed.). (1987) ***Instructional Technology: Foundations.*** Hillsdale: Lawrence Erlmaum Associates Publishers.
Gerlech, V.G. dan D.P. Eli (1971) ***Teaching and Media: A Systematic Approach***. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
Good, L. T. dan J. E. Brophy, (1990). ***Educational Psychology.*** New York: Longman
Halim, A. (1982). ***Ujian Bahasa.*** Jakarta: PT. Wira Nurbakti.
Halliday, M. A. K.(1975) ***learning How to Mean: Exploration***

***in the Development of Language.*** London: Edward Arnold.

Hamalik, O. (1994). ***Media Pendidikan.*** Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hardjono, S. (1988). ***Psikologi belajar Mengajar Bahasa Asing.*** Jakarta: Depdikbud.

Harmer, J. (1983). ***The Practice of English Language Teaching.*** London: Longman.

Harris, D. P. (1977). ***Testing English as a Second Language.*** New York: McGraw Hill Book Company.

Heaton, J. B. (1987). ***Writing English Language Tests.*** London: Longman.

Heinich, R. dkk. (1982). ***Instructional Media and the New Technologies of Instruction.*** New York: John Wiley and sons.

Howatt, A. P. R. (1984). ***A History of English Language Teaching.*** Oxford: Oxford University Press.

Hughes, A. (1989). ***Testing for Language Teachers.*** Cambridge: Cambridge University Press.

Hutchinson, T. dan A. Waters. (1987). ***English of Specific Purposes*.** London: Cambridge University Press.

Hymes, D. (1961). ***Functions of speech: An Evolutionary Approach.*** Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operational,* Bumi Aksara, Jakarta, 2010, p. 2-5

Nurhadi, *Pembelajaran Contextual (Contectal Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK,* UM Press, Malang, 2004

Ibrohim. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000,

http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi.1/tmp/2816.html,

*http: // home. att-net/_clnetwork/think ps.htm).*

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia

Djamarah, Saeful Bakhri dan Aswan Zain. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Triyanto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik: Konsep, Landasan, Teristik-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka

http://www.kajianpustaka.com/2013/04/strategi-belajar-think-pair-share.html#ixzz2ZdVbGydR

# TENTANANG PENULIS

**Mohammad Kurjum** dilahirkan di Jember pada 25 September 1969. Pendidikan dasar Penulis selesaikan di Kota kelahirannya, tepatnya di MIHM Ampel Krajan Wuluhan Jember. Pendidikan menengah ditempuh selama 6 tahun di MTsN-MAN Kembangsawit Rejosari Kebonsari Madiun. Pada tahun 1992 penulis menyelesaikanya Pendidikan sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pendidikan Magister penulis selesaikan pada tahun 1998 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Islamic Studies. Pada tahun 2014 penulis selesaikan program Doktor dengan konsentrasi yang sama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan Pendidikan Non-Formal, penulis pernah mondok di PP. Darul Furqon Ampel Wuluhan Jember, PP. Subulul Huda Kembangsawit Kebonsari Madiun, dan PP. Miftahul Huda Gading Kasri Malang. Karir Penulis mulai tahun 1994 menjadi Dosen di Fakul-

tas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang FAHUM UINSA), menjadi Kepala Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di fahum UINSA selama dua periode, Dosen IAI Alkhoziny Buduran Sidoarjo, Ketua STAIPANA Bangil dan saat ini penulis menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman sebagai peneliti dan penulis diantaranya, English for Islamic Studies; P2B UINSA. "Masa Kejayaan Islam Harun Al Rasyid". Jurnal Studi Islam Pancawahana; Think Pair Share dan Konstribusinya dalam Pembelajaran Keislaman, Strategi Pembelajaran Agama Islam, dll.

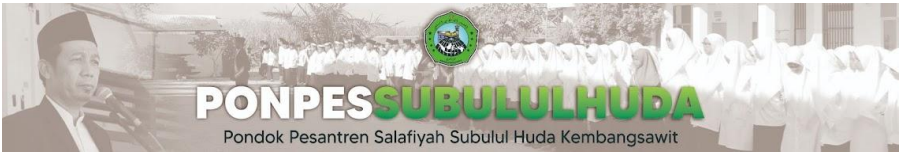
PONPESSUBULULHUDA
Pondok Pesantren Salafiyah Subulul Huda Kembangsawit

ASRAMA
PON PES. DARUL FURQON

DEKAN
FAKULTAS ADAB

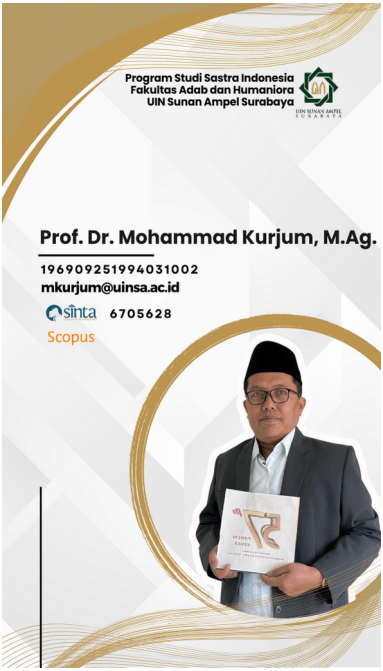
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya
Prof. Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
196909251994031002
mkurjum@uinsa.ac.id
sinta 6705628
Scopus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Strategi Pengajaran untuk mengembangkan daya pikir kritis (critical thinking) mahasiswa pada materi Studi Keislaman (Islamic Studies). Meskipun kemunculan metode ini berasal dari dan untuk bidang studi yang berbeda, namun Strategi Pengajaran tetap cocok dan dibutuhkan untuk diterapkan pada bidang Studi Islam. Bidang studi yang dimaksud dalam buku ini adalah Studi Keislaman (Islamic Studies) yang digunakan di Perguruan Tinggi, antara lain Studi Al-Qur'an, Studi Hadits, Pengantar Studi Islam, dan Sejarah Kebudayaan/ Peradaban Islam. Data yang disajikan dalam buku ini diambil dari pengamatan secara langsung proses pembelajaran pada materi keislaman tersebut.

PENA CENDEKIA
085785522283
pena_cendekia@yaho.com
pena_cendekia
www.penacendekia.com

ISBN 978-623-99822-6-3
9 786239 982263